

# ANTON CHEKOV



PENERJEMAH SAPARDI DJOKO DAMONO



# Tahun

“Chekov menuliskan hal terpenting dalam hidupnya, yaitu relasi antar-anak manusia, dengan samar tetapi tanpa jeda.”

—Vladimir Nabokov, penulis *Lolita*



Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



# Tahun

ANTON CHEKOV



**Tiga Tahun**  
Diterjemahkan dari *Three Years*  
Terbitan Foreign Languages Publishing House, Moskow  
Karya Anton Chekov

Cetakan Pertama, September 2017

Penerjemah: Sapardi Djoko Damono  
Penyunting: Adham T. Fusama  
Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah  
Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar  
Penata aksara: Martin Buczer

All rights reserved.  
Hak terjemah ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Bentang Pustaka.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang  
(PT Bentang Pustaka)  
Anggota Ikapi  
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48  
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284  
Telp.: 0274 – 889248  
Faks: 0274 – 883753  
Surel: info@bentangpustaka.com  
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com  
<http://www.bentangpustaka.com>

**Chekov, Anton**

Tiga Tahun/Anton Chekov; penerjemah, Sapardi Djoko Damono;  
penyunting, Adham T. Fusama.—Yogyakarta: Bentang, 2017.

Judul asli: *Three Years*  
ISBN 978-602-291-427-3

*E-book* ini didistribusikan oleh:  
Mizan Digital Publishing  
Jl. Jagakarsa Raya No. 40  
Jakarta Selatan - 12620  
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)  
Faks.: +62-21-7864272  
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com





# I

HARI telah gelap, dan cahaya-cahaya telah memancar dari beberapa jendela di sana sini, serta bulan pucat terbit di balik barak di ujung jalan nun di kejauhan. Alexei Fyodorovich atau yang biasa dipanggil Laptev duduk di sebuah bangku, menanti misa di Gereja Petrus dan Paulus itu selesai. Dia berharap Yulia Sergejevna akan lewat di depan rumahnya dalam perjalanan pulang dari gereja nanti sehingga dia akan bicara dengan gadis itu dan barangkali malah akan bersama-sama dengannya sepanjang malam.

Dia telah menunggu selama lebih dari sejam dan pikirannya kembali melayang ke apartemennya di Moskow, teman-temannya di sana, pelayannya di Pyotr, serta meja ruang studinya. Dia menatap ke arah pohon-pohon yang kelim dan tidak bergerak, sambil merenungkan betapa aneh keputusannya untuk tidak menyewa sebuah rumah istirahat di Sokolniki, tetapi malah memilih tinggal di



sebuah kota di pedalaman, tempat ternak lewat mengepulkan debu tebal, menurunkan suara trompet setiap pagi dan sore. Pikirannya melayang kembali ke percakapannya dengan teman-temannya di Moskow, tentang hidup yang mungkin saja dijalani tanpa cinta, tentang bahwa cinta itu semacam penyakit jiwa, dan sebenarnya cinta itu tidak ada, yang ada hanya daya tarik seks saja, dan entah tentang apa lagi. Dan, dengan sedih dia berpikir bahwa seandainya saat ini ada yang menanyakan kepadanya tentang cinta, dia tidak akan tahu apa jawabannya.

Upacara di gereja itu selesai sudah, dan orang-orang pun berdesakan ke luar gereja. Laptev menembus gelap menatap ke arah sosok-sosok tubuh yang bergerak berjalan sepanjang jalan. Uskup sudah pergi naik kendaraannya dan suara lonceng sudah berhenti, dan lampu-lampu merah dan hijau yang ada di menara lonceng—yang menyemarakkan pesta gereja—sudah padam satu per satu. Namun, jalanan masih penuh orang yang berjalan atau berhenti untuk bercakap-cakap di bawah jendela-jendela rumah. Akhirnya, Laptev mendengar suara yang sudah sangat dikenalnya. Jantungnya berdebar tak karuan, tetapi dia langsung kecewa ketika melihat Yulia Sergejevna ternyata tidak sendirian. Dia ditemani oleh dua orang perempuan.

“Oh, oh!” katanya, dipenuhi kecemburuan. “Celaka!”

Di pojok jalan, Yulia berhenti dan berpamitan dengan teman-temannya, dan ketika memandang ke depan, dia melihat Laptev.

“Aku bermaksud menemui ayahmu,” kata pemuda itu. “Beliau di rumah?”

“Kukira, ya,” jawab gadis itu. “Sepertinya dia belum pergi ke kelab pada jam segini.”

Jalan tempat mereka bertemu itu dipagari oleh tanaman. Dan, pada malam terang bulan deretan pagar dan pintu-pintunya tampak remang dalam bayangan pohon-pohon jeruk tinggi yang tumbuh sepanjang pagar itu. Dari keremangan itu terdengar suara-suara dan tawa lemah para perempuan serta bunyi petikan *balalaika*<sup>1</sup>. Suara-suara itu, serta aroma bunga jeruk dan jerami, telah mengusik perasaan Laptev. Dia ingin merangkul gadis itu, menciumi wajah, tangan, dan pundaknya, berjongkok di depannya sambil mengatakan betapa lama dia telah menantinya. Ada semacam aroma dupa di sekeliling gadis itu, mengingatkan Laptev ketika dahulu dia masih percaya kepada Tuhan dan ikut ke gereja serta merindukan cinta murni yang puitis. Dan, karena dia tahu bahwa gadis itu tidak mencintainya, dia merasa bahwa kebahagiaan yang dia impikan itu tidak akan kesampaian.

Gadis itu berbicara dengan penuh simpati tentang saudara perempuan Laptev, Nina Fyodorovna, yang sedang sakit. Dua bulan sebelumnya Nina menjalani operasi kanker, dan kini diperkirakan akan kambuh lagi.

“Pagi tadi aku menjenguknya,” kata Yulia Sergeevna. “Aku rasa Nina tampak agak pucat walaupun tidak lebih kurus dari minggu lalu.”

“Ya,” kata Laptev. “Penyakitnya sebenarnya tidak kambuh lagi, tetapi kulihat dia semakin lemah saja setiap hari, tampak semakin layu. Aku tidak tahu ada apa dengannya.”

“Ya ampun .... Padahal, dulunya dia begitu sehat, pipinya kemerah-merahan dan bulat!” kata Yulia Sergeevna setelah diam sejenak. “Gadis Moskow. Begitu orang-orang

---

<sup>1</sup> Alat musik senar tradisional Rusia, mirip gitar berbentuk segitiga.

memanggilnya. Dulu, dia sangat periang, senang tertawa! Dan, pada hari-hari libur, dia suka mengenakan pakaian petani yang sangat cocok dengannya!”

Dokter Sergei Borisych sedang ada di rumah. Dia gendut, berwajah kemerah-merahan, mengenakan jas panjang sampai ke lutut sehingga kakinya tampak pendek. Dia sedang berjalan mondar-mandir di ruang studinya. Kedua tangannya dimasukkan ke saku sambil menggumamkan nada-nada “Ru-ru-ru-ru!” seperti biasanya. Cambangnya yang keputih-putihan itu tidak disisir. Rambutnya morat-marit seperti baru bangun tidur. Ruang studinya—dengan bantal di sofa, tumpukan kertas-kertas tua di sudut, dan anjing pudel tua sakit-sakitan yang ada di bawah meja itu—tampak sama tidak teraturnya dengan si dokter itu sendiri.

“Tuan Laptev ingin menemui Ayah,” kata Yulia kepadanya, ketika gadis itu memasuki ruang studi tersebut.

“Ru-ru-ru-ru,” gumam sang Dokter sambil menuju ruang tamu. “Hai, apa kabar?” katanya sambil menjabat tangan Laptev.

Ruang tamu itu gelap. Laptev berdiri, tangannya menggenggam topi dan, setelah minta maaf karena telah mengganggu, bertanya apa yang bisa dilakukan supaya kakaknya bisa tidur dan kenapa kakaknya itu semakin kurus saja. Ketika mengucapkan kata-kata itu, Laptev merasa sedikit malu karena kata-kata itu telah dia ucapkan pula ketika si Dokter menengok kakaknya tadi pagi.

“Barangkali kita harus mengundang seorang spesialis dari Moskow,” katanya. “Bagaimana pendapat Dokter?”

Dokter itu menarik napas, mengangkat bahunya, dan mengibaskan tangannya.

Dia jelas merasa tersinggung. Dia memang seorang yang sangat mudah tersinggung, senantiasa membayangkan dirinya tidak dipercayai, tidak dihargai dengan sepatutnya, dan tidak dihormati. Dia merasa pasien-pasiennya memeras tenaganya saja dan kawan-kawannya bersikap buruk terhadapnya. Dia suka tertawa pahit terhadap dirinya sendiri, sambil mengatakan bahwa orang-orang tolol macam dirinya itu memang diciptakan untuk diejek-ejek.

Yulia Sergejevna menyalakan lampu. Laptev melihat bahwa gadis itu tampak pucat dan lesu dan gerak-geriknya tidak bersemangat, tentunya letih sehabis upacara di gereja tadi, dan tentunya tidak ingin diganggu. Gadis itu duduk di sofa, kedua tangannya di atas pangkuan, terlihat sedang merenung.

Laptev menyadari bahwa dirinya tidak tampan, dan kini dia hampir yakin tentang kenyataan tersebut. Dia agak pendek dan kecil, pipinya merah muda dan rambutnya mulai menipis di bagian atas sehingga kalau hawa sedang dingin, dia bisa langsung merasakannya di kulit kepala. Wajahnya tidak memiliki daya tarik yang paling sederhana sekalipun, yang bisa membuat wajah tampak menyenangkan. Kepada perempuan dia bersikap kaku, terlalu banyak omong, dan suka asyik dengan dirinya sendiri. Kini dia hampir menghina dirinya sendiri karena hal-hal tersebut. Dia tahu bahwa dia harus memulai percakapan agar Yulia Sergejevna tidak merasa bosan bersamanya. Namun, apa yang mau dipercakapkannya? Tentang kakaknya yang sakit itu lagi?

Laptev mulai bercakap tentang obat-obatan, mengatakan segala hal yang biasa-biasa saja, menyinggung masalah kesehatan, dan menyatakan bahwa dia telah lama merencanakan membuka sebuah rumah sewa di Moskow. Bahkan, dia telah menghitung perkiraan biayanya. Berdasarkan rencananya, para karyawan yang tinggal di rumah sewanya itu akan mendapatkan sepiring penuh sup panas dengan kol dan roti, tempat tidur yang bersih dan hangat, lengkap dengan selimut serta tempat untuk mengeringkan pakaian dan sepatu.

Yulia Sergeyevna biasanya diam saja kalau sedang bersamanya. Namun, dengan cara yang agak aneh, Laptev—barangkali saja dengan intuisi seseorang yang dirundung cinta—menerka-nerka apa yang sedang dipikirkan dan akan dilakukan oleh gadis itu. Laptev kini berpikir, karena Yulia tidak masuk ke kamar untuk berganti pakaian atau minum teh setelah misa, tentunya gadis itu bermaksud keluar lagi.

“Tetapi, saya sama sekali tidak tergesa-gesa dengan rumah sewa itu,” katanya dengan bersemangat kepada dokter itu yang menatapnya dengan pandangan kosong, tentunya tidak mengerti kenapa pemuda itu membawa-bawa masalah obat-obatan serta kesehatan. “Dan, sepertinya, masih lama sekali sampai saya bisa mendapatkan rumah sewa itu. Saya khawatir kalau-kalau rumah sewa itu nanti malah sudah jatuh ke tangan para hipokrit sok suci atau para perempuan sosialita.”

Yulia Sergeyevna bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya.

“Maaf,” katanya, “aku harus pergi. Sampaikan salamku kepada kakakmu.”

“Ru-ru-ru-ru,” gumam dokter itu. “Ru-ru-ru-ru.”

Yulia Sergejevna keluar, dan segera setelah itu dia pergi. Laptev memberi izin kepada Dokter dan pulang. Ketika seorang pria sedang kecewa dan tak bahagia maka segala pohon jeruk, bayangan, awan, dan semua keindahan alam yang acuh tak acuh itu pun tampak tidak berharga. Bulan memancar tinggi-tinggi di langit dan awan-awan berkejaran cepat di bawahnya.

*Betapa naifnya bulan kampung itu. Betapa kasihan tampaknya awan yang berjejeran itu!* pikirnya. Dia merasa malu kepada dirinya sendiri bahwa tadi telah berbicara tentang obat-obatan serta rumah sewanya, dan dia merasa ngeri bahwa besok dia tidak akan mampu juga menahan keinginannya untuk bertemu dengan gadis itu dan berbicara dengannya, dan dia akan menjadi yakin juga bahwa gadis itu sama sekali tidak memedulikannya. Dan, hal yang sama pula akan terjadi lusa. Kapan dan bagaimana hal ini nanti berakhir?

Segera setelah sampai di rumah, dia langsung masuk ke kamar kakaknya yang sakit itu. Nina Fyodorovna masih terlihat sehat, dan orang tidak akan tahu bahwa dia sakit apabila tidak memperhatikan tubuhnya yang pucat itu, yang menyebabkan wajahnya tampak bagai wajah orang mati ketika dia berbaring telentang, dengan kedua mata tertutup. Sasha, putrinya yang tertua, berumur sepuluh tahun, duduk di sampingnya, membaca buku pelajaran keras-keras.

“Alyosha sudah datang, ya?” gumam Nina. Alyosha adalah nama panggilan sayang untuk Laptev.

Berdasarkan persetujuan yang sudah lama, Sasha dan pamannya bergantian menjaga Nina. Sasha menutup bukunya dan keluar kamar tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Laptev

mengambil roman sejarah yang terletak di atas meja rias itu, mencari-cari halaman, lalu mulai membaca keras-keras.

Nina Fyodorovna adalah warga kota Moskow. Dia bersama dua adik laki-lakinya telah melewati masa kanak-kanak di rumah ayah mereka yang menjadi pedagang di Jalan Pyatnitskaya. Masa kanak-kanak itu terasa lama dan menjemukan. Ayahnya teramat keras terhadapnya, dan pernah memukulnya sampai beberapa kali, sementara ibunya meninggal dunia setelah menderita sakit yang sangat lama.

Para pelayan di rumahnya selalu berpakaian seenaknya, bersikap kasar, dan suka berpura-pura. Para pendeta yang menjenguk ke rumahnya juga bersikap kasar dan suka berpura-pura. Mereka itu makan dan minum sepuas-puasnya serta mengambil hati ayahnya yang sesungguhnya mereka anggap rendah.

Adik-adiknya beruntung bisa masuk sekolah, tetapi Nina tidak berpendidikan, hampir tidak pernah belajar menulis, dan tidak pernah membaca apa pun kecuali roman sejarah. Ketika usianya 22 tahun—jadi, sekitar tujuh belas tahun yang lalu—dia bertemu dengan suaminya yang sekarang ini, Grigory Nikolayevich atau yang biasa dipanggil Panaurov. Waktu itu musim panas di daerah Khimki, dan Nina jatuh cinta kepada pemuda itu, lalu langsung kawin secara diam-diam, di luar keinginan ayahnya.

Orang tuanya menganggap pemuda pemilik tanah yang ganteng dan agak sombong itu—yang suka menyalakan rokoknya menggunakan api dari lilin suci—seorang lelaki yang tolol sekali. Dan, ketika menantunya itu mulai menulis surat-surat kepadanya menuntut maskawin, Ayah Nina menulis

surat kepada putrinya bahwa dia mengirimkan jaket-jaket bulu, barang-barang perak, dan lain-lainnya yang dahulu menjadi milik ibu Nina, ditambah uang sebanyak 30.000 rubel. Namun, sang ayah tetap tidak mau memberikan perkahnyanya.

Beberapa waktu kemudian, dikirimkannya lagi uang sebanyak 20.000 rubel. Tidak lama setelah itu semua uang itu lenyap beserta maskawinnya, rumah di pedalaman juga terjual, dan Panaurov bersama keluarganya pindah ke kota untuk bekerja sebagai pegawai administrasi di gubernuran. Di sanalah Panaurov menikah lagi, dan orang pun menyebarkan kabar angin tentang hal itu, dan dia sendiri ternyata tidak mencoba untuk menutup-nutupi kenyataan itu.

Nina Fyodorovna mengagumi suaminya. Dan kini, sambil mendengarkan pembacaan roman sejarah itu, dia merenungkan apa yang pernah dialaminya pada tahun-tahun yang silam, dan membayangkan betapa sedih dan memilikannya seandainya kisah hidupnya itu dituliskan orang. Karena tumornya itu ditemukan di dada, dia yakin bahwa sakitnya itu disebabkan oleh cinta yang tidak menemukan kebahagiaan, bahwa air mata dan kecemburuan telah merampas kesehatannya.

Laptev menutup buku yang dibacanya.

“Sudah selesai, kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan,” katanya. “Besok kita akan memulai membaca yang lain.”

Nina Fyodorovna tertawa. Perempuan itu memang gampang tertawa, tetapi Laptev mulai melihat bahwa sakitnya Nina mulai memengaruhi pikiran kakaknya itu sebab Nina sudah mulai sering tertawa akan hal-hal kecil dan malah sering tertawa tanpa alasan sama sekali.

“Yulia pagi tadi datang kemari ketika kau pergi,” kata Nina. “Kupikir dia tidak begitu percaya kepada ayahnya. ‘Biarkan saja Ayah mengurusmu,’ katanya, ‘tetapi aku menganjurkanmu agar juga mengirim surat kepada orang suci supaya bersedia berdoa untukmu.’ Kau tentunya tahu bahwa ada beberapa orang suci di kota. Yulia lupa membawa pulang payungnya, kau harus mengantarkannya besok,” kata kakaknya setelah diam sejenak. “Tetapi, kalau memang sudah saatnya, baik dokter maupun orang suci tidak akan bisa menolong.”

“Nina, kenapa kau tidak tidur kalau malam?” tanya Laptev, agar pokok pembicaraan berganti.

“Tak tahulah. Aku tidak bisa. Aku terjaga saja dan berpikir terus.”

“Apa pula yang kau pikirkan?”

“Tentang anak-anak, tentang kau ... tentang hidupku sendiri. Aku telah mengalami banyak hal, Alyosha, dan kalau semua itu kembali terkenang—ya Tuhan!” Dia tertawa. “Aku telah melahirkan lima kali. Aku telah menguburkan anakku tiga orang .... Kadang aku merasa seperti mau melahirkan, dan suamiku Grigory Nikolayevich tampak duduk bersama perempuan itu, dan tidak ada orang yang mau memanggilkan bidan. Aku merasa seperti pergi ke ruang utama mencari pelayan dan yang ada ternyata hanya orang-orang Yahudi, pemilik toko, serta lintah darat yang menunggu Grigory. Kepalaku serasa melayang ....

“Dia ternyata tidak mencintaiku, meskipun hal itu tidak pernah dikatakannya. Kini aku tidak peduli apa pun. Aku tidak merasa tersakiti lagi, tetapi aku begitu sengsara waktu masih muda, begitu pedih hidupku. Pernah sekali aku memergokinya

sedang bersama seorang perempuan di sebuah taman—waktu itu kami tinggal di pedalaman. Aku membalikkan badan dan berjalan tidak tahu ke mana sampai akhirnya tiba di sebuah tangga gereja. Aku jatuh berlutut dan menjerit sejadinya, ‘Bunda Suci!’ Hari itu sudah mulai gelap, dan bulan bersinar ....”

Perempuan itu berhenti bicara, napasnya tersengal. Kemudian, setelah agak tenteram, dia memegang tangan saudaranya.

“Kau begitu baik hati, Alyosha,” katanya datar. “Begitu pandai, begitu baik!”

Laptev meninggalkan kamar saudaranya pada tengah malam, dibawanya payung Yulia Sergejevna. Meskipun hari sudah tengah malam, para pelayan ternyata masih minum teh di ruang makan. *Tak ada aturan di rumah ini*, pikirnya. Anak-anak masih juga belum tidur, mereka juga ada di ruang makan. Mereka semua bercakap dengan suara yang rendah dan terasa gelisah, tidak menyadari bahwa lampu yang berkedip-kedip itu sudah hampir padam.

Baik orang dewasa maupun kanak-kanak yang ada di rumah itu, akhir-akhir ini telah dikuasai oleh semacam pertanda buruk: cermin yang terletak di ruang utama pecah, setiap hari samovar<sup>2</sup> bersiul, dan sungguh malam ini pun ia bersiul. Mereka bilang bahwa seekor tikus telah meloncat dari sepatu Nina Fyodorovna ketika mau dipakai. Bahkan, anak-anak tahu akan kenyataan yang menakutkan dari pertanda buruk itu. Sasha—gadis yang tertua, seorang anak yang kurus dan berambut hitam—duduk tidak bergerak di meja memandang

---

<sup>2</sup> Samovar adalah ketel logam khas Rusia yang sangat cocok untuk minum teh.

ke depan dengan rasa takut dan sedih, dan Lida—yang pipinya bulat serta rambutnya indah, berumur tujuh tahun—berdiri di sampingnya, berkerut dahi menatap perapian.

Laptev turun ke apartemennya di lantai bawah. Ruangan-ruangan di apartemennya penuh sesak dan berlangit-langit rendah serta berbau bunga geranium. Dia menjumpai suami Nina yang sedang membaca surat kabar di ruang duduk. Laptev mengangguk dan duduk di hadapannya. Tak ada yang bicara. Mereka berdua bisa duduk bersama seperti itu sepanjang malam tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Gadis-gadis kecil itu turun untuk mengucapkan selamat tidur. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Panaurov membuat tanda salib di atas kepala anak-anaknya itu dan membiarkan mereka mencium tangannya. Mereka menekuk lutut memberi hormat, lalu mendekati Laptev, yang kemudian juga membuat tanda salib dan membiarkan tangannya mereka cium. Upacara semacam ini diulang setiap malam.

Ketika gadis-gadis kecil itu sudah pergi, Panaurov meletakkan korannya dan berkata, “Menjemukan sekali kota terkutuk ini! Terus terang saja,” tambahnya dengan sedikit menarik napas, “aku turut merasa sangat bahagia bahwa akhirnya kau menemukan sesuatu untuk menghibur dirimu.”

“Apa maksudmu?” tanya Laptev.

“Kemarin kulihat kau keluar dari rumah Dokter Sergei Borisych. Aku yakin kau tidak ke rumah itu untuk menemui si ayah, bukan?”

“Tentu saja tidak,” kata Laptev, mukanya merah.

“Tentu. Ya, ayah gadis itu orang tua yang dungu. Tak terbayangkan betapa bodoh, dungu, dan kakunya orang itu!

Kalian orang-orang kota hanya melihat hal-hal yang menarik saja di daerah, pemandangan alam dan Anton Goremyka—ya, begitulah—tetapi pantas kukatakan kepadamu bahwa sebenarnya sama sekali tidak ada yang menarik di sini. Yang ada hanyalah suasana barbar, hal-hal yang rendah dan kotor, dan tidak ada yang lain. Ambil saja contohnya mereka yang menguasai ilmu pengetahuan, kaum terpelajar. Ada dua puluh delapan dokter di kota kecil ini, semuanya telah berhasil mengumpulkan kekayaan dan memiliki rumah sendiri. Namun, rakyat masih juga sengsara seperti dahulu. Ketika Nina harus mengalami operasi, operasi yang biasa saja, kami harus mendatangkan ahli bedah dari Moskow—tidak ada seorang ahli bedah pun di daerah ini yang sanggup melakukannya! Bayangkan! Mereka itu tidak tahu apa-apa, tidak memahami apa-apa, dan tidak berminat memahami apa pun. Coba saja tanyakan kepada mereka apa itu kanker, misalnya, macam penyakit apa, apa penyebabnya.”

Panaurov kemudian melanjutkan bicaranya menjelaskan tentang apa kanker itu. Dia adalah seorang ahli dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan selalu mampu menjelaskannya secara ilmiah meskipun penjelasan itu merupakan karangannya sendiri. Dia memiliki teori sendiri tentang peredaran darah. Dia punya ilmu kimia sendiri, punya ilmu astronomi sendiri. Dia bicara perlahan, dengan tenang, dan lancar untuk mendapat perhatian, kedua matanya setengah tertutup, berseru, “Bayangkan saja!” dengan suara mendesah seolah memohon perhatian sambil menarik napas dan tersenyum sangat ramah. Dia jelas terpikat oleh dirinya sendiri, dan sama sekali tidak memikirkan bahwa usianya sudah 50 tahun.

“Aku lapar,” kata Laptev. “Kepingin makan yang gurih-gurih.”

“O, itu gampang diatur.”

Sejenak kemudian Laptev dan iparnya sudah duduk di ruang makan di atas waktu makan malam. Laptev minum segelas vodka, lalu anggur. Panaurov tidak minum apa pun. Dia tidak pernah minum dan tidak suka berjudi, tetapi dia telah menggunakan kekayaannya sendiri serta harta istrinya sedemikian rupa sehingga dia terjatuh dalam utang. Tidak dibutuhkan sifat jahat yang luar biasa untuk memiliki bakat dalam menghamburkan banyak uang begitu dalam waktu yang singkat. Panaurov tidak bisa mengelakkan godaan makanan enak-enak, yang dihidangkan dengan elok, sambil mendengarkan musik indah waktu makan malam, pidato-pidato, pelayan-pelayan yang membungkuk sopan yang kemudian dia lempari uang 10 rubel, kadang 25 rubel, sebagai tip.

Dia menjadi anggota segala macam perkumpulan dan beli lotre, selalu mengirimkan bunga kepada teman-teman perempuannya pada hari pembaptisan mereka, membeli cangkir, tempat gelas, *marset*, dasi, tongkat, parfum, tempat rokok, pipa, anjing, beo, mainan dari Jepang, dan segala macam barang aneh lainnya. Dia hanya mau mengenakan kemeja malam yang terbuat dari sutra, tempat tidurnya terbuat dari kayu hitam dengan indung mutiara, gaun tidurnya asli Bokhara, dan lain-lain, dan segalanya menyebabkan dia selalu butuh “bergantang-gantang uang”, untuk meminjam istilahnya sendiri.

Selama makan malam ini, dia terdengar mengeluh dan menggelengkan kepalanya.

“Ya, segalanya ada akhirnya juga di dunia ini,” katanya perlahan, matanya yang hitam itu menciut. “Kau akan jatuh cinta dan kemudian menderita, lalu kembali tersungkur dari cinta. Dia akan tidak setia kepadamu sebab memang setiap perempuan tidak setia. Kau akan menderita dan putus asa, dan akhirnya kau pun tidak setia kepadanya. Tetapi akhirnya, semua itu tinggal kenangan belaka dan kau akan membicarakannya dengan dingin dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak masuk akal layaknya.”

Laptev, yang letih dan agak mabuk, menatap kepala Panaurov yang bagus bentuknya dengan jenggot yang hitam dan tercukur rapi itu, dan dia merasa paham kini kenapa para perempuan begitu suka kepada lelaki yang tampan, manja, dan yakin akan dirinya sendiri itu.

Setelah makan malam, Panaurov pergi ke apartemennya yang lain. Laptev menemaninya separuh perjalanan. Panaurov adalah satu-satunya orang di kota itu yang mengenakan topi tinggi. Dan, di samping pagar-pagar kelabu, rumah-rumah kayu yang bobrok, dan *gerumbul-gerumbul* jelatang, sosok tubuhnya yang pesolek dan topi tingginya serta sarung tangannya yang kuning itu tampak lucu sekaligus agak merana.

Laptev mengucapkan selamat tidur kepadanya, lalu berjalan pulang tanpa tergesa-gesa. Bulan bersinar terang sehingga setiap lembar daun rumput tampak jelas dan Laptev merasa bahwa cahaya bulan itu seolah-olah mengelus kepalanya yang botak dengan sentuhan lembut bagai bulu.

“Aku jatuh cinta!” katanya keras-keras. Dia ingin memburu Panaurov, memeluknya, memaafkan segala kesalahannya, menghadihinya sejumlah uang, dan kemudian lari entah ke ladang entah ke hutan tanpa menoleh ke belakang.

Ketika sampai di rumah, dia melihat payung yang tertinggal milik Yulia Sergejevna. Payung itu masih tergeletak di kursi. Dia menyambarnya, lalu menekankannya ke bibir. Payung itu terbuat dari bahan sutra, sama sekali tidak baru lagi, diikat dengan karet gelang dan pegangannya terbuat dari tulang murahan. Laptev membukanya dan memegangnya di atas kepala, dan dia menarik napas penuh kebahagiaan.

Dia duduk dengan enak di sebuah kursi dan, sambil memegang payung itu, mulai menulis surat kepada salah seorang sahabatnya di Moskow.

Kostya yang baik,

Ada kabar bagus untukmu—aku jatuh cinta lagi! Kubilang *lagi* sebab sekitar enam tahun yang lalu aku pernah jatuh cinta kepada seorang aktris di Moskow yang tidak pernah berhasil aku temui. Dan, selama satu setengah tahun terakhir ini aku tinggal bersama perempuan yang sudah kau kenal—perempuan yang sama sekali tidak muda lagi dan tidak cantik. Sahabatku yang baik, ah, betapa malangnya aku jatuh cinta! Aku tidak pernah sukses menghadapi perempuan dan hal ini kukatakan *lagi* sebab terasa sangat pahit dan sakit untuk mengakui bahwa masa mudaku telah lewat tanpa cinta dan bahwa baru sekarang, ketika umurku 34, aku belajar tentang apa cinta itu. Dan, biarlah hal itu terjadi *lagi*.

Kalau saja kau kenal gadis ini! Kau tidak akan menyebutnya si cantik—tulang pipinya menonjol, dan tubuhnya sangat kurus, tetapi wajahnya memancarkan kebaikan yang luar biasa, dan senyumnya sejuk sekali! Dan, suaranya bagai nyanyian. Dia tidak pernah bercakap denganku, tidak bisa kukatakan bahwa aku benar-benar mengenalnya, tetapi kalau aku ada di dekatnya, terasa bahwa aku sedang berada di dekat makhluk yang luar biasa, yang mahabijaksana dan agung. Dia khusyuk beragama, dan tidak terbayangkan olehmu betapa hal itu bisa menggerakkan hatiku dan membuatnya sangat berharga di mataku.

Dalam hal ini aku telah siap untuk berdebat denganmu. Taruhlah kau yang benar, miliki saja kebenaranmu itu, sedang aku merasa bahagia sekali kalau dia pergi berdoa ke gereja. Dia memang gadis kota kecil, tetapi dia dididik di Moskow dan dia mencintai Moskow kita, mengenakan pakaian mode Moskow, dan oleh sebab itu pula aku mencintainya, mencintainya, dan mencintainya. Kubayangkan kau berdiri, siap untuk memberikan kuliah panjang kepadaku tentang apa cinta itu dan siapa-siapa yang pantas kita cintai dan tidak pantas kita cintai dan lain-lain dan lain-lain. Namun, sahabatku, Kostya, sampai saat aku sendiri mengalami cinta itu, aku tahu persis apa cinta itu.

Nina mengucapkan terima kasih atas salam yang kau sampaikan. Dia sering ingat bagaimana dia membawa si kecil Kostya Kochevoi ke kelas persiapan, dan dia tetap memanggilmu “Kostya yang malang” sebab baginya kau masih tetap seorang anak lelaki kecil yatim piatu. Dan, demikianlah sahabatku anak yatim piatu, aku sedang dalam cinta! Selama

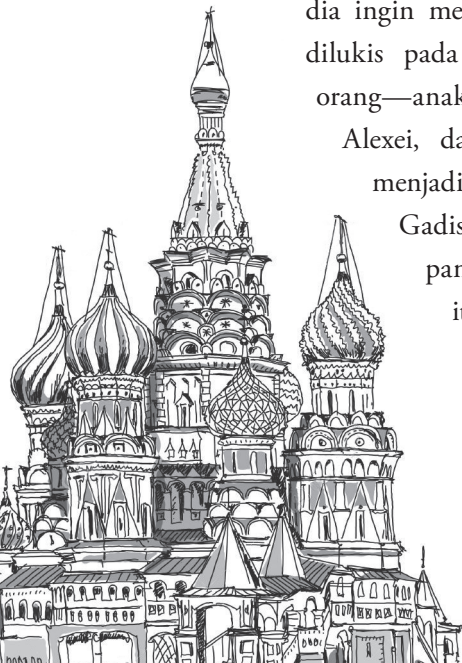
ini masih menjadi rahasia, jangan mengatakan apa-apa kepada “dia” itu. Aku yakin hal ini akan bisa diselesaikan dengan baik, atau, seperti apa yang dikatakan oleh bujang dalam novel Tolstoy itu: *“Segalanya akan beres dengan sendirinya ....”*

Surat itu selesai ditulis, Laptev pun pergi tidur. Pelupuk matanya berat berbeban kelelahan. Namun, karena suatu hal, dia sulit tidur. Dia berpikir suara-suara di jalan itulah yang menyebabkannya tidak bisa tidur. Dia mendengar ternak digiring lewat rumahnya, dan suara trompet tanduk, dan sebentar kemudian lonceng gereja berdentang untuk misa pagi. Kemudian, terdengar kereta lewat, kemudian suara-suara perempuan petani pergi ke pasar. Dan, burung gereja tidak henti-hentinya berkicau.

## II

PAGI itu cerah dan ceria. Kira-kira pukul 10.00, Nina Fyodorovna—yang mengenakan pakaian warna coklat dan rambutnya disisir rapi—dituntun ke ruang tamu. Dia berjalan sebentar ke sekeliling ruangan dan berdiri di dekat jendela, tersenyum lebar seperti anak-anak. Kalau kita memandangnya, kita akan teringat kepada seorang pelukis daerah itu, yang suka mabuk-mabukan, pernah berkata bahwa wajah perempuan itu bagaikan lukisan yang suci dan dia ingin menjadikannya sebagai model untuk dilukis pada Festival Rusia. Pagi itu semua orang—anak-anak, para pelayan, saudaranya Alexei, dan dirinya sendiri—tiba-tiba saja menjadi yakin bahwa dia akan sembuh. Gadis-gadis kecil itu berlarian mengejar pamannya, tertawa-tawa, dan rumah itu menjadi hidup kembali.

Orang-orang datang menanyakan kesehatannya, sambil membawa roti mengatakan



bahwa hari itu ada upacara-upacara suci di hampir setiap gereja di kota itu. Nina memang terkenal karena kedermawanannya, dan orang-orang senang kepadanya. Dia membagi-bagikan sedekahnya dengan senang, seperti juga saudaranya Alexei yang suka membagikan uangnya dengan gampang, tanpa mempertimbangkan apakah tindakannya itu bijaksana atau tidak.

Nina Fyodorovna membayar uang sekolah bagi mereka yang memerlukannya, membagikan gula, teh, dan selai kepada perempuan-perempuan tua, memberikan perlengkapan kepada pengantin yang berkekurangan, dan kalau ada koran yang dibacanya maka hal pertama yang diperhatikannya adalah iklan minta bantuan.

Sekarang ini, dia membawa catatan dari orang-orang melarat yang suka berutang di warung makanan, dan warung itu menyerahkan daftar utang tersebut agar dibayar olehnya.

“Ya Tuhan, betapa banyak jumlah utang mereka! Apa mereka tidak punya pikiran sama sekali?” katanya, hampir tidak mampu membaca catatan tulisan tangannya sendiri itu. “Pikirkan saja! Delapan puluh dua rubel! Delapan puluh dua rubel! Mustahil aku bisa membayar semuanya!”

“Aku akan membayarnya hari ini,” kata Laptev.

“Jangan. Jangan. Kau jangan membayarnya,” kata Nina Fyodorovna gemetar. “Cukup bagiku menerima 250 rubel darimu dan Fyodor. Tuhan memberkati kalian berdua!” tambahnya perlahan agar para pelayan tidak mendengarnya.

“Tetapi, aku sendiri menghabiskan uang 2.500 rubel sebulannya!” kata Laptev. “Sekali lagi kukatakan kepadamu, kau punya hak yang sama seperti aku dan Fyodor dalam

menggunakan uang. Ketahuilah itu. “Kita tiga bersaudara. Sepertiga uang Ayah adalah juga milikmu.”

Akan tetapi, Nina Fyodorovna tidak bisa memahaminya, dan dari wajahnya tampak bahwa dia kebingungan, seperti menghadapi sebuah soal matematika yang sulit. Ketidakmampuannya untuk mengerti barang sedikit pun tentang masalah uang ini telah lama menjadikan Laptev sedih. Laptev mengira bahwa saudaranya itu memendam utang yang tidak pernah dikatakannya karena malu sehingga menyebabkannya tertekan.

Pada saat itu, terdengar langkah kaki dan suara napas yang berat di tangga rumah. Itu sang Dokter, dengan penampilannya yang berantakan, seperti biasanya.

“Ru-ru-ru,” gumamnya. “Ru-ru.”

Untuk menghindari bertemu dengannya, Laptev menyelinap lewat ruang makan, lalu turun ke apartemennya sendiri. Dia tidak pernah bisa dekat-dekat dengan dokter itu sehingga sulit baginya kalau harus menemuinya sering-sering. Di samping itu, dia memang tak tahan menghadapi “si tua dungu” itu—meminjam istilah Panaurov. Oleh karena itulah, Laptev jarang sekali bertemu dengan Yulia Sergeyevna. Tibatiba saja dia berpikir: sekarang ini sang Dokter sedang berada di sini. Jadi, kalau dia pergi mengembalikan payung itu ke rumah Yulia Sergeyevna maka pasti gadis itu sedang sendirian saja—dan hatinya melonjak kegirangan. Dia harus buru-buru, cepat!

Dia mengambil payung itu dan, dengan gemetar, terbang dengan sayap-sayap cintanya. Di luar ternyata panas. Belasan anak-anak—yang tinggal di tiga rumah tua yang tergabung pada rumah dokter itu, yang rencananya akan diperbaiki,

tetapi sudah selama bertahun-tahun tertunda juga—bermain bola di antara jerami dan lumut, di pekarangan rumah dokter yang luas itu. Udara penuh dengan teriakan mereka. Di sudut lain pekarangan itu, di samping berandanya sendiri, berdirilah Yulia Sergeyevna memandang mereka dengan kedua tangannya di belakang.

“Selamat pagi,” kata Laptev kepadanya.

Gadis itu membalikkan badan, dan Laptev melihat wajah gadis yang biasanya dingin dan acuh tak acuh, atau letih seperti kemarin, kini tampak hidup dan bersemangat seperti anak-anak yang ada di sekelilingnya.

“Lihat, kau tidak akan pernah menyaksikan permainan yang segembira ini di Moskow,” kata gadis itu, sambil berjalan menyambut Laptev. “Tetapi, tentu saja pekarangan di sana jauh lebih sempit, tak ada tempat untuk berlari-lari. Papa baru saja pergi ke rumahmu,” tambahnya, sambil membalikkan muka untuk melihat anak-anak itu bermain.

“Aku tahu. Aku datang untuk menemuimu, bukan beliau,” kata Laptev, sambil mengagumi keremajaan Yulia yang baru saja disadarinya, serta lehernya yang jenjang putih dihiasi kalung emas itu. “Aku datang untuk menemuimu,” kata Laptev, mengulangi. “Payungmu. Kakak memintaku agar aku mengembalikannya kepadamu. Kau lupa membawanya pulang kemarin.”

Gadis itu mengulurkan tangannya menerima payung tersebut, tetapi Laptev tiba-tiba saja menekankannya ke dadanya.

“Biar kumiliki saja payung ini,” kata lelaki itu dengan penuh gairah, dengan bersemangat mengalami kembali kegembiraan

yang tadi malam dia alami ketika membuka payung itu di ruangnya. “Aku akan menyimpannya dalam kenanganku kepadamu ... dalam persahabatan kita. Indah sekali!”

“Kau boleh menyimpannya,” kata gadis itu, wajahnya memerah. “Tetapi, sama sekali tidak ada yang indah dengan payung itu.”

Lelaki itu menatapnya dalam kegembiraan tanpa kata-kata, dalam kegairahan yang kehilangan kata-kata.

“Ya Tuhan, kenapa pula kubiarkan kau terkena panas matahari!” kata gadis itu setelah sejenak diam, lalu tertawa. “Masuklah, mari.”

“Apa aku tidak mengganggumu?”

Mereka masuk. Yulia Sergejevna berlari ke ruang atas, gaunnya yang putih berbunga-bunga itu terdengar bergemeresik.

“Tak mengganggu, kok,” katanya sambil berhenti di anak tangga. “Sebab, aku tidak pernah mengerjakan apa pun. Bagiku, setiap hari adalah hari libur, dari pagi sampai malam.”

“Itu tidak bisa aku pahami,” kata Laptev sambil menyusulnya ke atas. “Aku dibesarkan di antara orang-orang yang tidak henti-hentinya bekerja setiap hari, kau tahu. Tak peduli laki-laki atau perempuan.”

“Tetapi, kalau tidak ada yang harus dikerjakan?” tanya gadis itu.

“Orang harus mengatur hidupnya sedemikian rupa sehingga bekerja menjadi suatu keperluan. Tanpa kerja, tidak mungkin didapat hidup yang murni dan gembira.” Dia menekankan payung itu ke dadanya lagi dan dia agak terkejut juga mendengar dirinya berkata perlahan dengan suara yang hampir-hampir tidak dikenalnya sebagai miliknya sendiri.

“Kalau kau setuju menjadi istriku, aku akan siap memberikan segalanya untukmu. Segalanya milikku ... apa saja akan aku laksanakan dan korbankan untukmu.”

Gadis itu terkejut dan menatapnya dengan rasa takut dan kaget.

“Oh, jangan!” kata gadis itu, mukanya memucat. “Itu tidak mungkin. Yakinlah. Maaf.”

Gadis itu berlari cepat ke atas, gaunnya berdesik-desik, dan menghilang di balik pintu.

Suasana jiwa Laptev tiba-tiba saja berubah seakan-akan cahaya hilang begitu saja dari jiwanya. Dia bergegas keluar rumah, penuh rasa malu dan hina karena merasa bahwa dirinya telah kena sepak, bahwa dia tidak disukai, bahwa dia menjijikkan, memuakkan.

“Aku siap untuk memberikan segalanya untukmu,” ejeknya kepada dirinya sendiri, ketika dia pulang di bawah matahari yang menyilaukan panasnya, sambil mengingat setiap patah kata pengakuannya tadi. “Aku siap untuk memberikan—seperti saudagar saja! Seolah-olah semua orang mengharapkan *pemberianmu!*”

Segala yang dia ucapkan tadi terdengar bodoh dan menjijikkan. Kenapa pula dia berbohong bahwa telah dibesarkan di tengah-tengah orang-orang yang senantiasa bekerja setiap hari? Kenapa dia tadi menyusun moral tentang hidup yang murni dan gembira? Itu semua bodoh, tidak menarik dan palsu—kata-kata manis yang palsu dari Moskow. Namun, sedikit demi sedikit perasaannya berubah menjadi sama sekali tidak peduli, seperti seorang penjahat sehabis mendengarkan

keputusan hakim atas kejahatannya, dan kini dia berterima kasih kepada Tuhan bahwa segalanya telah berlalu, dan bahwa segala yang tidak pasti itu sudah tiada lagi.

Kini segalanya jelas. Baginya tidak ada lagi kebahagiaan, tidak ada lagi harapan, tidak ada mimpi-mimpi, tidak ada damba. Dan, untuk menghindari kejemuan yang memuakkannya itu, dia akan mengisi dirinya dengan kebahagiaan yang dicecap oleh orang lain. Sebelum dia mengetahuinya, usia tua akan merampasnya dan tidak ada lagi yang perlu diributkan. Kini dia sama sekali tidak peduli apa pun dan malah mampu mempertimbangkan segalanya dengan dingin dan tenang. Walaupun begitu, wajahnya, terutama sekali di bawah matanya, terasa sangat berat. Dahinya terasa ketat bagai karet—seolah-olah air mata akan memancar keluar. Lemah dan lunglai, dia pun berbaring di tempat tidurnya dan dalam waktu lima menit sudah tidur nyenyak.

### III

PINANGAN Laptev yang sama sekali tidak terduga itu menyebabkan Yulia Sergejevna sangat sedih.

Boleh dikatakan, dia belum terlalu mengenal lelaki itu. Dia bertemu dengannya secara kebetulan saja. Lelaki itu seorang yang kaya, anggota dari firma Moskow yang terkenal, Fyodor Laptev & Keluarga, tampak selalu sungguh-sungguh sifatnya, pandai dan sangat memperhatikan kesehatan saudara perempuannya. Yulia Sergejevna dahulunya yakin bahwa lelaki itu pastilah tidak menganggap dirinya ada, dan gadis itu sendiri tidaklah begitu memperhatikannya—dan tiba-tiba saja ada pinangan di anak tangga itu, pandangan wajahnya yang memelas dan penuh haru ....

Gadis itu merasa gelisah karena semua terjadi begitu mendadak, karena lelaki itu menggunakan kata “istri”, dan karena dia terpaksa menolak pinangan itu. Dia tidak ingat lagi apa yang



dikatakannya waktu itu, tetapi perasaan tak senang yang telah menguasainya belum juga hilang. Dia memang tidak menyukai lelaki itu. Lelaki itu tampak bagai pedagang, sama sekali tidak menarik, dan tidak mungkin gadis itu menerimanya. Namun, dia tetap merasa gelisah.

“Ya Tuhan—dia bahkan mengatakan itu tanpa masuk ruangan terlebih dahulu, tetapi di tangga,” katanya sendiri dalam putus asa, sambil membalikkan badan ke lukisan Yesus yang tergantung di atas tempat tidurnya. “Bahkan, tanpa pacaran terlebih dahulu, dan dengan cara yang tidak terpuji semacam itu!”

Karena sendirian saja, kemarahannya jadi semakin memuncak setiap saat sehingga dia merasa harus segera mengatakan hal itu kepada seseorang, harus bisa menjadi yakin bahwa apa yang dilakukannya benar adanya. Namun, tidak ada orang yang bisa diajak bicara. Ibunya sudah lama meninggal dan ayahnya bukanlah orang yang bisa dia ajak bercakap dengan sungguh-sungguh. Tingkah laku, sikap yang mudah tersinggung, serta gerak-gerik ayahnya sering kali menggangukannya saja. Selain itu, setiap kali dia mencoba bercakap dengan ayahnya, pada akhirnya orang tua itu hanya bercakap dengan dirinya sendiri. Dan, gadis itu pun tidak begitu jujur dalam doa-doanya sebab dia tidak begitu tahu apa yang harus didoakannya.

Samovar telah dibawa masuk. Yulia Sergeyevna, yang tampak sangat pucat serta bertampang letih, masuk ruang makan dan membuat teh—tugasnya sehari-hari—dan membuat segelas teh untuk ayahnya. Sergei Borisych yang mengenakan jas panjang sampai ke lutut, wajahnya kemerah-merahan, tidak

bersisir, kedua tangannya masuk ke saku, lalu berjalan mondar-mandir di ruang makan seperti binatang dalam kerangkeng. Kadang-kadang, dia berhenti di dekat meja untuk menyeruput minuman sampai kedengaran bunyinya, lalu mondar-mandir lagi, berjalan entah memikirkan apa.

“Tadi Laptev meminangku,” kata Yulia Sergeevna, mukanya memerah.

Dokter itu menatapnya sekilas, tampak tidak terlalu paham.

“Laptev?” tanyanya. “Saudara ipar Panaurov itu?”

Sergei sangat menyayangi anaknya, dan dia menyadari bahwa pada suatu saat nanti gadis itu pasti akan menikah dan meninggalkannya sendirian saja, tetapi dia mencoba untuk tidak pernah memikirkan hal itu. Kenyataan bahwa nanti dia harus tinggal sendiri saja di rumah yang besar ini telah membuatnya kecut. Diam-diam, dia yakin bahwa kalau dia harus sendirian saja nanti, pasti lama-lama dia akan terkena strok—tetapi dia tidak pernah mengungkapkan hal tersebut secara terbuka.

“Sungguh, aku gembira,” katanya, sambil mengangkat bahunya. “Ayah mengucapkan selamat kepadamu. Kini sudah tiba saatnya bagimu untuk meninggalkan aku. Dan, kau memang benar. Hidup bersama ayah yang sudah tua, yang sakit-sakitan, yang setengah waras, tentulah terasa berat bagi anak muda. Kau benar. Dan, semakin cepat aku mengaduh, semakin cepat pula setan akan datang menjemputku, dan orang-orang akan semakin bahagia jadinya. Aku ucapkan selamat kepadamu, Sayangku.”

“Tapi, aku telah menolaknya.”

Sang dokter merasa lebih lega dengan pernyataan anaknya itu, tetapi dia tidak mampu lagi menahan diri.

“Aku sering berpikir, kenapa aku ini tidak dimasukkan saja ke rumah sakit jiwa,” katanya melanjutkan. “Kenapa aku mengenakan jas panjang ini dan bukan jaket saja? Aku masih percaya pada kebenaran, pada kebaikan. Aku adalah seorang idealis yang tolol, dan bukankah itu merupakan ketidakwarasan pada zaman ini? Dan, bagaimana cara mereka membayar kejujuranku? Mereka hampir melemparkan batu ke arahku dan diam-diam kasar kepadaku. Dan, bahkan sanak keluarga serta kerabatku pun tidak melakukan apa pun kecuali mencoba untuk memanfaatkanku. Sudah saatnya iblis menjemput orang tua bodoh seperti aku ini.”

“Memang mustahil bercakap-cakap secara rasional denganmu, Ayah!” kata Yulia.

Gadis itu bangkit cepat-cepat dari meja dan masuk ke kamarnya sendiri, panas oleh kemarahan. Orang tua itu sering kali tidak bijaksana terhadapnya. Namun, segera pula dia memaafkan ayahnya. Dan, ketika tiba saatnya orang tua itu pergi ke kelab, Yulia mengantarkannya ke bawah serta menutupkan pintu. Malam itu terasa berat dan berangin. Pintu gemetar karena angin kencang, dan di beranda angin begitu keras sehingga hampir saja lilinnya mati. Di lantai atas, Yulia Sergeyevna memasuki semua kamarnya dan membuat tanda salib di semua pintu dan jendela. Angin tertiuap kencang dan dia marasa seperti mendengar suara seseorang berjalan di atas atap. Waktu merambat pelan sekali, dan dia tidak pernah merasa sesepi ini.

Dia bertanya kepada dirinya sendiri, apakah sudah benar tindakannya menolak Laptev hanya karena dia tidak menyukai tampangnya? Benar bahwa dia tidak mencintai lelaki itu, dan jika menikah dengannya, berarti dia harus mengucapkan selamat tinggal kepada mimpi-mimpinya untuk membangun rumah tangga yang bahagia. Namun, akankah kelak dia dapat menemukan lelaki yang diimpikannya itu? Umurnya kini sudah 21 tahun. Di kota ini memang tidak ada pemuda yang pantas. Dia berpikir tentang semua lelaki yang dikenalnya—pegawai pemerintah, guru, opsir, dan ternyata sebagian dari mereka telah menikah dan hidup mereka teramat kosong dan menjemukan, yang sebagian lagi tidak menarik, hambar, bodoh, atau tidak bermoral.

Bagaimanapun, Laptev adalah lelaki Moskow, lulusan universitas dan bisa bicara bahasa Prancis. Dia tinggal di Ibu Kota, tempat tinggal banyak orang pandai dan terkemuka, tempat kehidupan cemerlang dan gembira, tempat terdapat banyak gedung teater yang bermacam-macam dan memikat, pertunjukan musik di malam hari, penjahit yang pandai, dan toko roti ....

Injil mengatakan bahwa istri harus mencintai suami, dan novel-novel telah menceritakan terlampau banyak tentang hal itu, dan barangkali sudah keterlaluan dibuat-buat. Apakah tak mungkin ada pernikahan tanpa cinta? Bukankah orang bilang bahwa cinta berlalu dan yang tinggal hanya kebiasaan saja? Dan, bahwa tujuan pernikahan bukanlah cinta, bukan kebahagiaan, melainkan kewajiban, misalnya saja mengasuh anak, memelihara rumah tangga, dan lain-lain. Bahkan, cinta dalam pengertian Injil barangkali adalah rasa hormat,

kesabaran, serta kasih sayang kepada suami seperti kepada tetangga.

Sebelum pergi tidur, Yulia Sergeevna membaca doa malamnya dengan cermat, berlutut, menekankan tangan ke dada, dan menatap nyala lampu lilin di bawah lukisan suci. Dia pun memohon.

“Tolonglah hamba, Bunda Suci! Tolonglah hamba, Tuhan!”

Dia teringat kepada para perawan tua yang pernah dikenalnya, makhluk-makhluk tua yang malang yang merasa menyesal karena telah menolak cinta lelaki. Tidakkah hal yang sama juga akan terjadi padanya? Barangkali dia harus pergi ke biara saja untuk menjadi biarawati?

Dia menanggalkan pakaian dan berbaring di tempat tidurnya, membuat tanda salib pada dirinya, dan pada udara sekelilingnya. Pada saat itu juga terdengar bunyi lonceng sangat kencang dan muram dari arah koridor.

“Ya Tuhan!” katanya, terkejut, merasakan getaran yang menyusup ke seluruh tubuhnya karena mendengar suara itu. Dia berbaring tenang, memikirkan betapa menjemukan dan tak damainya hidup di kota kecil ini. Orang-orang senantiasa terlihat tegang. Kau akan senantiasa dibikin terkejut dan takut, atau naik pitam, atau merasa berdosa karena berbuat sesuatu, dan akhirnya urat sarafmu menjadi begitu berantakan sehingga akhirnya kau berusaha berlindung di balik selimut.

Setengah jam kemudian, bel terdengar lagi senyaring tadi. Para pelayan tentunya sudah tertidur dan tidak mendengarnya. Yulia Sergeevna menyalakan lilin dan berpakaian tergesa-gesa, gemetar, marah kepada para pelayan, tetapi ketika dia turun ke gang, ternyata pelayannya sudah menutupkan pintu.

“Saya pikir itu Tuan Dokter, tetapi ternyata orang yang mencari beliau,” katanya.

Yulia Sergejevna kembali ke kamarnya. Dia mengambil kartu dari laci mejanya dan mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa kalau dia mengocok kartu itu kemudian membanginya dua, dan kalau kartu yang di bawah adalah merah, itu berarti *ya*, yakni dia harus menikah dengan Laptev, tetapi kalau kartunya hitam, jawabnya adalah *tidak*. Kartu yang di bawah kemudian ternyata sepuluh sekop.

Hal itu menenangkannya dan dia pun tertidur. Namun, keesokan harinya masalahnya menjadi *ya* atau *tidak* lagi. Kini, kalau dia mau, dia bisa mengubah seluruh hidupnya. Dia menjadi letih memikirkannya sehingga dia merasa hampir sakit. Namun, pukul 11.00 lebih sedikit dia berpakaian dengan maksud menengok Nina Fyodorovna. Dia ingin bertemu dengan Laptev. Barangkali kini lelaki itu tampak lebih tampan daripada sebelumnya. Barangkali, dia telah salah pandang selama ini.

Gadis itu berjalan, melawan angin, memegang topinya erat-erat dengan kedua tangannya. Debu beterbangan mengenai matanya.

## IV

KETIKA menjumpai Yulia Sergejevna secara tidak terduga di kamar saudaranya itu, Laptev sekali lagi merasa malu seperti yang dialaminya kemarin. Laptev menyimpulkan, kalau sehabis kejadian kemarin itu Yulia dengan hati ringan datang menengok saudaranya dan mengambil risiko untuk bertemu muka dengan dirinya maka itu berarti gadis itu sama sekali tak memperhatikannya atau menganggapnya sama sekali tak pantas lagi diapa-apakan. Namun, ketika dia menjabat tangan gadis itu, wajah gadis itu terlihat pucat dan ada debu di bawah matanya.

Dan, dari pandangannya yang menyedihkan itu, kentara sekali bahwa gadis itu pun menderita.

Gadis itu tidak sehat. Setelah sejenak lamanya, tidak lebih dari sepuluh menit, dia berdiri dan mohon pamit. Dan, ketika dia hendak keluar, dia bertanya kepada Laptev, “Maukah kau datang ke rumah menemuiku, Alexei Fyodorovich?”



Mereka berjalan tanpa suara. Keduanya memegang topi masing-masing. Laptev berada di beberapa langkah agak di belakang, mencoba melindungi gadis itu dari angin kencang. Ketika mereka berjalan di pinggir jalan, angin tidak terasa kencang dan mereka bisa berjalan berdampingan.

“Kemarin aku bersikap kasar, maaf,” kata gadis itu memulai, dan suaranya terdengar seakan mau menangis. “Oh, aku begitu sedih! Aku tidak bisa tidur semalamam.”

“Tidurku nyenyak,” kata Laptev, tanpa memandang gadis itu. “Tetapi, itu bukan berarti bahwa aku bahagia. Hidupku terasa hancur, dan sejak kemarin aku merasa seolah-olah aku keracunan. Hal terberat sudah kusampaikan kemarin, dan sekarang aku tak lagi merasa tertekan sehingga bisa bicara terbuka kepadamu. Aku mencintaimu lebih dari saudaraku, lebih dari ibuku ... aku bisa hidup tanpa ibuku dan saudaraku, tetapi tanpamu hidupku terasa tidak berarti. Aku tidak bisa ...”

Seperti biasanya, Laptev menerka-nerka keinginan gadis itu. Dia tahu bahwa gadis itu mengundangnya ke rumah sebab ingin melanjutkan pembicaraan yang kemarin. Namun, apa lagi yang bisa ditambahkan pada penolakan itu? Apa yang dipikirkan gadis itu sekarang? Laptev merasa bahwa tatapan, senyum, bahkan cara gadis itu mendongakkan kepala dan menegakkan bahu waktu berjalan di sampingnya, membuktikan bahwa gadis itu masih tetap tidak mencintainya. Lalu, apa pula yang mau dikatakannya lagi?

Dokter Sergei Borisych ada di rumah.

“Masuklah, senang sekali kau datang, Fyodor Alexeyitch,” kata dokter itu, mengacaukan nama Laptev dan nama keluarganya. “Senang sekali aku menerimamu.”

Sebelumnya, belum pernah dokter itu begitu ramah dan Laptev mengambil kesimpulan bahwa tentunya dia sudah mengetahui tentang lamarannya kemarin itu. Laptev jadi merasa kikuk karenanya. Dia duduk di ruang duduk dokter, sebuah ruangan aneh dengan perabotan yang tak karuan dan lukisan-lukisan yang buruk. Kalau kita tidak memperhatikan lampu serta kursi-kursi yang ada di sana, ruangan itu lebih mirip dengan sebuah gudang yang luas. Ruangan itu hanya mungkin dihuni dengan nyaman oleh orang macam dokter. Ruangan sebelahnya, yang luasnya dua kali ruang duduk itu, disebut ruang utama, dan tidak ada isinya apa pun kecuali kursi-kursi yang diatur di pinggir ruangan sehingga tampak seperti kelas untuk belajar dansa.

Ketika bercakap dengan dokter tentang kesehatan saudarinya, Laptev diganggu oleh pikiran yang gelisah bahwa Yulia Sergejevna telah menjenguk saudarinya, serta membawanya kemari hanya untuk mengatakan bahwa gadis itu sudah mengubah pikirannya. Oh, betapa ngerinya, pikir lelaki itu.

Akan tetapi, yang lebih buruk lagi adalah kesadaran kenapa kecurigaan semacam itu bisa masuk ke pikirannya. Dia membayangkan ayah dan gadisnya semalam suntuk membicarakan masalah penting itu dengan sungguh-sungguh, bahkan berdebat tentang itu, dan akhirnya mereka berdua setuju bahwa tindakan Yulia yang telah menolak lelaki kaya raya adalah keputusan yang bodoh. Laptev bahkan bisa membayangkan apa yang biasanya dikatakan para orang tua pada kesempatan serupa itu.

*“Benar, kau tak mencintainya, tetapi pikirkan baik-baik keuntungan yang bakal kau dapatkan!”*

Dokter berdiri untuk pergi menengok pasiennya. Laptev bermaksud untuk pergi juga, tetapi Yulia Sergejevna berkata, “Kumohon, kau jangan pergi!”

Gadis itu sudah kehilangan perasaannya dan dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa menolak seorang lelaki yang terhormat dan baik hati, yang mencintainya, meskipun dia tak mencintai lelaki itu, adalah kebodohan. Apalagi kalau diingat bahwa pernikahan itu akan memberinya kesempatan mengubah hidupnya yang menjemukan, suram, dan kosong, sedangkan masa mudanya terasa cepat berlalu. Dan, dia tidak mempunyai masa depan yang cerah—menolak lamaran dalam keadaan seperti ini sungguh-sungguh merupakan tindakan yang gila, tolol, dan tercela, dan Tuhan mungkin malah akan menghukumnya karena hal itu.

Ketika langkah-langkah dokter itu tidak terdengar lagi, tiba-tiba saja gadis itu membalikkan badan ke arah Laptev. Wajahnya tampak sangat pucat, dan dia berkata dengan nada yang pasti, “Aku telah merenung-renungkan lamaranmu itu cukup lama kemarin, Alexei Fyodorovich .... Dan, aku telah memutuskan untuk menerimanya.”

Laptev membungkukkan tubuh dan mencium tangan gadis itu, dan Yulia menekankan bibirnya yang dingin ke kepala Laptev. Laptev merasa bahwa pernyataan cinta itu tidak mengandung sesuatu yang terpenting: cinta Yulia. Dan, hal itu sangatlah penting bagi Laptev. Laptev jadi ingin berteriak, berlari, segera pergi ke Moskow. Namun, gadis itu berdiri begitu dekat dengannya, sehingga nafsu tiba-tiba saja menguasainya,

dan karena menyadari bahwa sekarang sudah terlambat untuk berpikir, dia pun menekankan gadis itu ke badannya, sambil menggomamkan kata-kata sayang serta mengecup lehernya, kemudian pipinya, dan rambutnya.

Gadis itu menuju ke jendela, terkejut oleh kemesraan serupa itu, dan keduanya merasa menyesali perkataan mereka sebelumnya. Dan, mereka pun jadi bertanya kepada diri sendiri, “Kenapa ini semua terjadi?”

“Kalau saja kau tahu betapa sengsaranya aku!” kata gadis itu, kedua telapak tangannya saling menekan.

“Tetapi, kenapa?” tanya Laptev, sambil mendekatinya. Kedua tangannya saling meremas. “Apa artinya ini semua? Demi Tuhan, katakan yang sebenarnya, kumohon, yang sebenarnya saja!”

“Tidak apa-apa,” kata gadis itu, memaksa diri tersenyum, “aku berjanji untuk menjadi istri yang setia untukmu. Datanglah kemari malam nanti.”

Kemudian, ketika Laptev membawakan novel sejarah untuk saudarinya, dia teringat pada apa yang terjadi, dan dia merasa sakit hati waktu memikirkan bahwa perasaannya telah dijawab dengan cara yang begitu tak berharga. Gadis itu tak mencintainya, tetapi mau menerima cintanya—tak ayal lagi tentu karena dia kaya, dan ternyata gadis itu memilih hal yang hampir tidak ada harganya di mata Laptev sendiri.

Barangkali, gadis itu pun tidak memikirkan uangnya sebab dia seorang gadis suci yang percaya kepada Tuhan. Namun, dia tidak mencintai Laptev, dan oleh karenanya, dia pasti mempunyai alasan praktis—barangkali masih samar-samar dan tidak pasti, tetapi praktis—untuk menerima lamarannya.

Kini Laptev merasa muak akan sifat pura-pura kelas menengah yang terasa di rumah dokter itu, dia pun muak akan dokter itu, yang rendah dan jorok, yang mengingatkannya pada tokoh Gaspar dalam *Les Cloches de Corneille*<sup>3</sup>.

Bahkan, nama Yulia kini terdengar kasar baginya. Jika menikah nanti, mereka pastilah akan ke altar sebagai sepasang orang asing yang saling tidak mengenal, masing-masing tidak memendam perasaan apa pun, persis seperti kalau pernikahan itu telah diatur oleh makcomblang. Dan, satu-satunya hal yang bisa menghibur dirinya adalah pikiran yang kasar, sekasar perkawinan itu sendiri, bahwa beribu-ribu orang juga melakukan hal yang sama, dan pada saatnya nanti kalau sudah mengenal suaminya lebih baik lagi, barangkali Yulia mulai belajar mencintainya.

“Romeo dan Yulia!” katanya, sambil menutup buku bacaannya dengan tawa. “Aku Romeo, Nina. Kau boleh memberi selamat kepadaku, tadi aku melamar Yulia Sergejevna.”

Nina Fyodorovna mengira saudaranya itu main-main saja, tetapi ketika dilihatnya lelaki itu sungguh-sungguh, Nina mulai menangis. Kabar itu menggungunya.

“Kupikir memang aku harus memberimu ucapan selamat,” katanya. “Tetapi, apakah hal ini tidak terlalu mendadak?”

“Tidak, ini tidak mendadak. Semua ini telah berlangsung sejak bulan Maret, hanya saja kau tidak memperhatikan apa-apa. Aku jatuh cinta kepadanya bulan Maret itu ketika kebetulan bertemu dengannya di kamarmu ini.”

“Kupikir dulunya kau mau menikahi seorang gadis Moskow,” kata Nina Fyodorovna setelah berhenti sejenak.

---

<sup>3</sup> “Lonceng Corneille”, opera tiga babak dari Prancis yang terkenal.

“Seorang gadis yang berasal dari lingkungan kita, hal itu akan lebih sederhana masalahnya. Tetapi, yang penting adalah kebahagiaanmu, Alyosha. Suamiku Grigory Nikolayevich tidak pernah mencintaiku, dan kau tahu sendiri bagaimana kami hidup. Tentu saja setiap perempuan bisa mencintaimu, kau baik hati dan pandai, tetapi Yulia ini seorang anak yang dididik di sebuah sekolah yang khusus, dan kebaikan hati serta kepandaianmu saja belumlah cukup. Dia masih muda, sedangkan kau tidak bisa disebut muda lagi, dan kau pun tidak tampan pula.”

Untuk melembutkan kata-katanya yang terakhir itu dia mengelus pipi Laptev.

“Kau tidak tampan,” katanya, “tetapi kau sangat baik hati.”

Perempuan itu begitu terkejut mendengar kabar tadi sehingga kedua pipinya tampak memerah. Apakah pantas baginya untuk memberi berkat kepada Alyosha? Bagaimanapun, dia adalah kakaknya dan menjadi pengganti ibunya yang sudah tiada. Dia mencoba membujuk adiknya yang sedang sedih itu agar menyelenggarakan pesta pernikahannya secara besar-besaran dan meriah sehingga dia mendapat nama baik.

Laptev mulai mengunjungi keluarga Belavin sebagai layaknya calon pengantin lelaki, tiga atau empat kali setiap harinya sehingga dia tidak mempunyai waktu lagi untuk mengasuh Sasha dan membacakan novel bagi ibu gadis kecil itu.

Yulia selalu menjamu tamunya itu di ruangan-ruangan sendiri yang terletak di ujung rumah, jauh dari ruang tamu dan kantor ayahnya. Laptev menyukai ruangan-ruangan itu, senang melihat dinding-dindingnya yang berwarna kegelapan

dan patung-patung suci yang ditaruh di pojok-pojok, dan suka mencium bau parfum yang mahal dan minyak lampu patung-patung suci itu. Tempat tidur dan meja rias Yulia tertutup gordena, pinggir pintu-pintu lemari buku dilapisi dengan kain berwarna hijau, dan lantai kamar-kamar itu dilapisi babut tebal sehingga langkah-langkah kaki Yulia hampir tidak terdengar—dan atas dasar itu semua, Laptev berkesimpulan bahwa calon istrinya itu berwatak sabar, dan bahwa yang dicarinya adalah hidup yang tenang, tenteram, dan menyendiri.

Gadis itu masih diperlakukan sebagai anak remaja, dia tidak menyimpan uangnya sendiri, dan kalau sedang berjalan-jalan, dia sering sedih ketika menyadari bahwa dia tak membawa uang satu kopek pun. Ayahnya memberinya sedikit uang untuk membeli pakaian dan buku, tidak lebih dari 100 rubel setahunnya. Dokter itu sendiri jelas mengalami kesulitan dalam keuangan, meskipun praktiknya cukup laris. Dia selalu main kartu di kelab setiap malam, dan tidak pernah menang. Lebih-lebih lagi, dia membeli beberapa rumah lewat Badan Pemberi Kredit dan kemudian menyewakan rumah-rumah tersebut, sedangkan para penyewa tidak teratur membayar uang sewa. Meskipun demikian, dia berpendapat bahwa usahanya itu sangat menguntungkan. Rumah yang dia diami bersama anak gadisnya itu sudah tergadai, dan dari uang tersebut dia membeli tanah kosong yang di atasnya sudah mulai dia bangun rumah besar, berlantai dua yang rencananya akan dia gadaikan juga suatu hari nanti.

Laptev kini hidup dalam kebingungan, seolah-olah dia bukan lagi dirinya sendiri, tetapi orang lain. Dan, dia melakukan banyak hal yang dahulunya tidak pernah terbayangkan untuk

dilakukannya. Dia pernah tiga kali pergi bersama dokter itu ke kelab, makan malam bersamanya, dan menawarkan uang kepadanya dalam rangka usahanya mendirikan gedung itu. Dia bahkan pernah menengok Panaurov di apartemennya yang lain.

Pada suatu hari, Panaurov mengundangnya untuk makan malam, dan Laptev menerima undangan itu tanpa berpikir panjang. Dia dijamu oleh seorang perempuan yang jangkung dan kurus, yang berumur kira-kira 35 tahun berambut putih dan beralis hitam. Tampaknya, dia bukan perempuan Rusia. Wajahnya tertutup oleh pupur putih, senyumnya bagai gula dan jabat tangannya menyentak sehingga gelang di tangannya terdengar gemereng. Laptev beranggapan bahwa perempuan tersebut tersenyum seperti itu karena dia tidak bahagia dan ingin menyembunyikan kenyataan itu dari dirinya sendiri dan orang lain. Laptev juga melihat dua gadis kecil berumur 5 dan 3 tahun yang wajahnya seperti Sasha.

Makan malam terdiri atas sup susu, daging dingin dengan wortel, dan cokelat sebagai makanan penutupnya—semua itu terasa hambar dan dingin meskipun mejanya berkilat oleh garpu-garpu yang bersinar-sinar, dan botol-botol saus dan lada yang bagus, serta sebuah mangkuk yang luar biasa bagus, dan sebuah tempat lada mewah berlapis emas.

Baru setelah dia memakan sup susu itu, Laptev menyadari bahwa kedatangannya ke apartemen itu sama sekali tidak bijaksana. Perempuan itu jelas tampak tidak senang. Dia senantiasa tersenyum dan menunjukkan giginya sementara Panaurov memberikan penjelasan ilmiah mengenai cinta dan sumbernya.

“Masalah utamanya,” katanya, yang ditujukannya kepada perempuan itu dalam bahasa Prancis, “adalah sepenuhnya gejala elektris. Kulit kita ini mengandung kelenjar-kelenjar mikroskopis yang menghasilkan aliran listrik. Kalau kau kebetulan bertemu dengan orang yang alirannya paralel dengan aliranmu maka hasilnya adalah cinta.”

Ketika Laptev pulang dan kakaknya menanyakan dia tadi dari mana, dia merasa malu dan tidak menjawab apa-apa.

Selama berminggu-minggu sebelum pernikahannya, dia menyadari akan kepalsuan sikapnya. Hari demi hari cintanya terasa semakin bersemi, dan dia merasa bahwa Yulia adalah makhluk yang puitis dan mengagumkan. Namun, kenyataannya tetap saja: gadis itu tidak mengimbangi cintanya dan telah menjual dirinya kepada Laptev.

Kadang-kadang pikirannya itu menyebabkan Laptev putus asa dan dia sering punya gagasan untuk membatalkan semuanya saja. Dia tidak lagi bisa tidur, dan sering terjaga semalaman, merenung. Apa yang akan dikatakannya kepada perempuan Moskow, yang dalam suratnya kepada temannya dahulu itu dia sebut sebagai “dia”, kalau nanti dia bertemu dengannya setelah pernikahan ini? Apa pula kata saudara dan ayahnya nanti tentang pernikahannya dan tentang Yulia, sedangkan kedua orang itu memang sulit didekati?

Laptev khawatir bahwa kali pertama bertemu nanti, ayahnya akan bertindak kasar kepada Yulia. Sedangkan, tentang saudaranya Fyodor, akhir-akhir ini ada sesuatu yang aneh yang terjadi padanya. Dia menulis surat panjang tentang pentingnya kesehatan, pengaruh sakit pada pikiran, dan tentang hakikat agama—tetapi tidak sepele pun tentang Moskow dan usaha

dagangnya. Surat-surat itu mengganggu pikiran Laptev dan dia merasa bahwa sifat saudaranya berubah semakin buruk.

Pernikahan itu berlangsung pada bulan September, di gereja Santo Petrus dan Paulus, dan pada hari itu juga pasangan tersebut berangkat menuju Moskow. Ketika Laptev dan istrinya—yang kini tidak lagi tampak sebagai gadis muda yang suka mengenakan gaun hitam—mengucapkan selamat berpisah kepada Nina Fyodorovna, wajah perempuan yang sakit itu tampak pilu. Namun, kedua matanya tetap kering.

“Kalau aku mati, asuhlah kedua gadis kecilku.”

“Oh, tentu! Aku berjanji!” jawab Yulia Sergeevna, dan bibir serta pelupuk matanya mulai menegang.

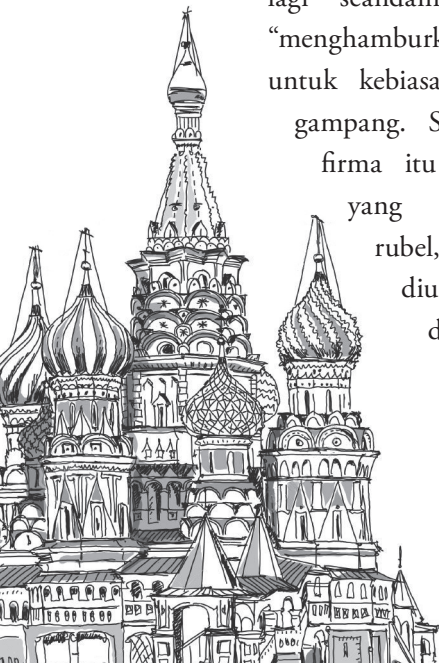
“Bulan Oktober nanti aku akan datang menengokmu,” kata Laptev yang sangat terharu. “Segeralah sembuh, Kakakku sayang.”

Mereka berdua menyewa sebuah kompartemen pribadi dalam gerbong yang membawa mereka ke Moskow. Keduanya merasa tidak bahagia dan gelisah. Si istri duduk di sudut, masih mengenakan topi dan pura-pura tertidur, dan suaminya berbaring di depannya di sebuah sofa, kepalanya penuh dengan seribu satu pikiran yang mengganggu. Tentang ayahnya, tentang “dia”, tentang apakah Yulia suka tinggal di apartemennya di Moskow. Dan, sambil memandang istrinya yang tidak mencintainya, dia berpikir murung, *Kenapa ini terjadi?*

## V

**KELUARGA** Laptev di Moskow meng-  
usahakan perdagangan besar barang-barang  
seperti pakaian, pita, perhiasan, kain tenun,  
kancing, dan sebagainya. Penjualan mereka  
mencapai 2.000.000 rubel setahunnya—berapa  
keuntungan bersihnya, tidak ada yang tahu  
kecuali ayah Laptev yang sudah tua.

Anak-anaknya dan para pegawainya  
memperkirakan sekitar 300.000 rubel, dan  
jumlah itu bisa bertambah sekitar 100 rubel  
lagi seandainya ayah Laptev tidak suka  
“menghamburkan uang”, istilah yang digunakan  
untuk kebiasaan memberikan kredit dengan  
gampang. Selama sepuluh tahun terakhir,  
firma itu telah mengumpulkan tagihan  
yang berjumlah hampir 1.000.000  
rubel, yang tidak ada harapan untuk  
diuangkan. Dan, kalau masalah itu  
dipertanyakan maka si Kepala  
Kerani akan mengerjapkan mata  
dan mengucapkan kalimat  
yang ambigu.



“Konsekuensi psikologis abad ini.”

Perdagangan utama dilakukan di gang kota yang beratap, yang dikenal dengan nama gudang. Gudang itu bisa dicapai dengan melewati sebuah pekarangan yang kelam, berbau karung, serta bergema kalau ada langkah-langkah kuda. Sebuah pintu yang berhiaskan paku besi besar-besar menghubungkan pekarangan itu dengan sebuah ruangan berjendela yang sempit dan berpaku-paku, dengan dinding-dinding lembap yang penuh dengan coreng-moreng arang. Di sebelah kiri, ada sebuah ruangan lagi, yakni kantor, yang lebih besar dan lebih bersih. Kantor itu memiliki perapian besi dan dua meja, tetapi jendelanya seperti jendela penjara.

Dari ruangan ini ada sebuah tangga batu yang sempit yang menuju ke lantai atas tempat terdapat ruang utama. Ruang ini memang agak luas, tetapi suasananya kelam, dan langit-langitnya rendah. Tumpukan-tumpukan keranjang dan karung, dan orang-orang yang bergegas mondar-mandir menjadikan ruangan ini sama tidak menariknya dibandingkan dengan kedua ruangan yang berada di lantai bawah. Barang-barang bertumpuk-tumpuk di rak-rak, dalam bungkusan dan kotak karton, dan seandainya tidak ada ujung kain, atau pita yang terjulur ke luar, kita tak akan tahu barang apa yang diperdagangkan di sini. Dan, sulit untuk percaya bahwa mereka bisa jadi kaya lantaran bungkusan-bungkusan yang kusut serta kotak-kotak yang peyot itu, atau bahwa lima puluh orang—tak terhitung para langganan—selalu sibuk setiap harinya mengurus barang-barang itu.

Ketika Laptev datang kemari pada siang hari setelah kedatangannya ke Moskow, para pekerja yang sedang

membungkusi barang-barang itu begitu ributnya memukul-mukulkan palu mereka sehingga tak ada seorang pun di ruang lantai bawah maupun di kantor yang mendengar kedatangannya. Yang pertama menemuinya di lantai atas adalah Fyodor, saudaranya, yang wajahnya begitu mirip sehingga orang suka mengira mereka kembar. Kemiripan ini selalu mengingatkan Laptev terhadap tampangnya sendiri, dan kini ketika dilihatnya lelaki yang bertampang biasa dan botak, yang tubuhnya pendek, pipinya kemerah-merahan dan rambutnya jarang dan pinggangnya sempit—dia pun bertanya kepada dirinya sendiri, “Apa benar tampangku seperti itu?”

“Aku gembira bertemu denganmu!” kata Fyodor, sambil mencium saudaranya dan meremas tangannya. “Aku telah menantimu setiap hari. Aku selama ini jadi semakin ingin tahu saja, kau menyuratiku bahwa kau akan menikah. Dan, aku pun rindu kepadamu—sudah setengah tahun lamanya sejak kita bertemu kali terakhir. Yah, apa kabar? Bagaimana keadaan Nina? Buruk? Sangat buruk?”

“Ya, sangat buruk.”

“Sudah takdir Tuhan,” kata Fyodor sambil menarik napas. “Nah, kini ceritakan tentang istrimu. Dia cantik, bukan? Belum-belum aku sudah merasa sayang kepadanya. Dia kini adikku juga. Akan kubantu kau memanjakannya.”

Laptev melihat punggung ayahnya yang lebar dan bungkuk. Fyodor Stepanych, si tua itu, duduk di sebuah kursi tinggi di belakang meja kasir, berbicara dengan seorang pelanggan.

“Ayah, lihat apa yang dihadiahkan Tuhan kepada kita!” teriak Fyodor. “Alyosha telah pulang!”

Fyodor Stepanych, seorang lelaki jangkung dengan sosok tubuh yang kokoh, tampak sehat meskipun umurnya sudah 80 tahun dan kulitnya kerut-merut. Kalau bicara, suara yang keluar dari dadanya besar seperti bas, seperti suara yang keluar dari sebuah tong. Dia bercukur bersih, hanya kumis pendek bagai kumis prajurit menghiasi wajahnya. Dia mengisap cerutu. Karena selalu merasa panas, dia mengenakan jaket kain saja sepanjang tahun. Baru-baru ini matanya dioperasi, dan karena penglihatannya sudah tidak baik, dia tidak lagi menangani usahanya. Kegiatannya hanya terbatas pada mengobrol dengan para pelanggan serta minum teh dan makan roti selai.

Laptev membungkuk dan mencium tangan ayahnya, kemudian keningnya.

“Sudah lama sekali kita tidak saling bertemu, Anakku,” kata orang tua itu. “Lama sekali. Tentunya kau ingin aku mengucapkan selamat atas pernikahanmu itu. Baiklah, aku mengucapkan selamat kepadamu.”

Orang tua itu mengangkat wajahnya dan Laptev membungkuk lagi untuk mencium tangannya.

“Sudah kau bawa nyonya muda itu?” tanya orang tua itu, dan tanpa menunggu jawaban, dia pun melanjutkan bicaranya, sambil berbalik kepada pelanggannya. “Ayah tercinta, dengan ini saya memberi tahu bahwa saya telah menikah dengan seorang wanita muda!’ Ya. Tapi, berkat serta pertimbangan orang tua sudah tidak diperlukan lagi. Mereka sudah begitu pandai sekarang ini. Waktu aku menikah, umurku empat puluh tahun. Meskipun demikian, aku masih berlutut di depan ayahku dan memohon pertimbangannya. Hal serupa itu tidak ada lagi sekarang.”

Orang tua itu senang bertemu kembali dengan anaknya, tetapi dia merasa bahwa tidak pantaslah terlalu berlebihan menunjukkan perasaan gembiranya. Suara ayahnya, cara orang tua itu bicara menyebabkan perasaan Laptev tertekan—perasaan yang biasanya memang timbul setiap kali dia menengok gudang milik ayahnya itu sejak dahulu.

Setiap hal di gudang itu mengingatkannya pada masa-masa sewaktu dia dipukuli dan dipaksa makan roti dan air saja. Dia tahu bahwa anak laki-laki sekarang ini masih dipukuli di sini, dan kalau mereka nanti dewasa, mereka akan membalas dendam kepada orang lain. Dan, waktu lima menit dalam gudang itu sudah cukup baginya untuk merasa bahwa setiap saat ada kemungkinan orang akan mengejeknya dan membuat telinganya pedas.

“Nah, Alyosha,” kata Fyodor, sambil menepuk punggung pelanggan itu, “kuperkenalkan kau dengan kontraktor Tambov, Grigory Timofeich. Dia adalah contoh pemuda modern: sudah lewat 50 tahun dan anak-anaknya masih kecil-kecil.”

Para kerani penjualan tertawa, dan si pelanggan, seorang tua kurus yang berwajah lesu, juga tertawa.

“Kekuasaan alam yang luar biasa,” sela si Kepala Kerani di meja kasir. “Apa yang masuk memang harus keluar.”

Kepala Kerani, seorang lelaki jangkung sekitar 50 tahun, berjanggut hitam, mengenakan kacamata dan menyelipkan pensil di atas telinganya, mempunyai kebiasaan untuk menyatakan pendapatnya dengan menggunakan istilah-istilah yang sulit ditangkap artinya serta perbandingan-perbandingan yang terlalu dicari-cari. Dia tersenyum licik untuk memberi tekanan pada kehalusan pernyataannya itu. Dia sangat gemar

menyamarkan-menyamarkan maksudnya dengan menggunakan kalimat-kalimat dari buku yang dia interpretasikan dengan caranya sendiri. Dia bahkan sering menggunakan kata-kata biasa dalam pengertian yang lain dari biasanya, misalnya saja kata “lagi pula”.

Dia sering berkata “lagi pula”, sambil menjulurkan tangan kanannya setiap kali membuat pernyataan yang pasti.

Yang mengagumkan adalah bahwa para kerani penjualan yang lain, dan juga para pelanggan, sepenuhnya bisa menangkap maksudnya itu. Dia disebut Pochatkin, dan berasal dari Kashira.

“Anda telah menunjukkan keberanian yang pantas diacungi jempol,” katanya, memberi selamat kepada Laptev, “karena hati perempuan sulit ditaklukkan.”

Tokoh penting lain di gudang itu adalah Makeichev, seorang lelaki yang gendut dengan rambut serta cambang kemerah-merahan mengelilingi botak kepalanya. Dia datang mendekati Laptev dan berkata dengan nada yang penuh hormat.

“Perkenankan saya, Tuan .... Tuhan telah mendengar doa-doa ayah Tuan yang terhormat. Tuhan Maha-Agung, Tuan.”

Setelah itu, para kerani lain satu demi satu mendekat untuk memberikan ucapan kepada Laptev. Mereka mengenakan pakaian dengan gaya kuno dan tampaknya sangat terhormat serta hidup berkecukupan. Mereka juga menggunakan aksan yang khas, dan karena pidato-pidato pendek mereka itu berhiaskan desis-desis untuk menunjukkan hormat maka ucapan selamat mereka itu terdengar bagaikan cambuk yang mendesau di udara.

Segera Laptev merasa jemu dan ingin pulang, tetapi demi basa-basi, dia harus tinggal sekurang-kurangnya beberapa

jam lamanya. Dia menjauhkan diri dari kasir untuk berbicara kepada Makeichev, bertanya apakah selama musim panas ini mereka mendapat banyak hasil. Pertanyaan itu dijawab dengan sopan oleh Makeichev dengan mengarahkan pandangan ke arah lain. Seorang anak laki-laki bercukur pendek membawa teh tanpa cangkir untuk Laptev. Sebentar kemudian, tampak seorang anak laki-laki lain berjalan menubruk sebuah keranjang besar sampai hampir terjatuh, dan karenanya Makeichev yang tenang itu menatapnya dengan wajah seram, dan berteriak lantang, "Pakai matamu!"

Para kerani muda merasa senang bahwa Laptev menikah dan telah pulang kembali. Mereka melayangkan pandang ke arah Laptev dengan perasaan sayang, dan yang kebetulan lewat dekat Laptev mencoba mengucapkan sesuatu yang menyenangkan dan penuh hormat. Namun, Laptev yakin bahwa mereka itu sebenarnya tidak tulus dan hanya menjilatnya saja karena takut kepadanya.

Dia tidak bisa melupakan peristiwa lima belas tahun yang lalu ketika salah seorang kerani menjadi kalap dan berlari-lari di jalanan mengenakan celana dalam saja sambil mengacung-acungkan tinjunya ke arah jendela rumah para majikannya serta mengutuk mereka. Ketika si malang itu sadar kembali, setiap pegawai merasa senang mengingatkannya bagaimana dia telah memaki-maki para majikannya dan menyebut mereka "pencangkok" dan bukan "tukang peras". Perlakuan buruk terhadap para pegawai keluarga Laptev itu telah lama menjadi bahan percakapan di daerah itu.

Dan, yang paling celaka adalah bahwa terasa ada sesuatu yang berbau despotisme Asia dalam kebijaksanaan Fyodor

Stepanych terhadap mereka. Pertama, tidak ada seorang pun yang tahu berapa si tua itu membayar pegawai kesayangannya, Pschatkin dan Makeichev. Mereka berdua itu menerima tidak lebih dari 3.000 rubel setahun, tetapi dia sengaja menimbulkan anggapan bahwa dia membayar 3.000 rubel. Setiap tahunnya bonus dibayarkan kepada semua kerani, tetapi secara sembunyi-sembunyi—dengan demikian, setiap kerani merasa bangga menyebutkan jumlah yang melebihi apa yang dia terima sesungguhnya. Seorang magang tidak pernah tahu kapan dia akan diangkat menjadi seorang kerani, tidak peduli apakah majikan puas akan pekerjaannya atau tidak.

Tak ada hal yang dengan jelas dilarang, dan oleh karena itu, tak jelas pula apa yang boleh dilakukan. Mereka tidak dilarang menikah, tetapi mereka takut melakukannya karena khawatir kehilangan pekerjaan. Mereka diperkenankan menerima tamu teman atau menengok teman, tetapi pada pukul 21.00 gerbang sudah ditutup, dan untuk meyakinkan bahwa mereka tidak meneguk minuman keras, setiap paginya mereka dipanggil satu demi satu oleh majikannya untuk diperiksa bau napasnya.

Pada setiap pesta gereja, para kerani diharuskan menghadiri misa pagi dan berdiri di gereja agar majikannya bisa melihat kehadiran mereka. Puasa juga diperiksa teliti sekali. Setiap hari ulang tahun majikan, atau salah seorang anggota keluarganya, serta pada kesempatan pesta keluarga majikan, para kerani diharapkan untuk berkumpul dan menghadihkan kue atau album. Mereka tinggal di lantai bawah dan bagian samping rumah di Pyatnitskaya, tiga atau empat orang dalam satu ruangan, dan makan kembul dari satu cawan besar, meskipun masing-masing punya piring. Kalau ada salah seorang di antara

majikan yang datang waktu mereka sedang makan, mereka semua harus berdiri.

Laptev telah lama menyadari bahwa hanya mereka yang telah kena pengaruh ayahnya itu yang bisa sungguh-sungguh menganggap ayahnya sebagai seorang yang dermawan sementara yang lain pasti menganggapnya sebagai musuh mereka. Dan, setelah enam bulan lamanya meninggalkan tempat itu, Laptev tidak juga melihat adanya perubahan ke arah perbaikan. Malah, ada beberapa unsur baru yang tampaknya akan menambah buruk keadaan. Saudaranya, Fyodor, yang dulunya tenang, bijaksana, dan hati-hati, kini mondar-mandir sibuk ke sana kemari dengan pensil di telinganya, terlihat seperti banyak pikiran, sambil menepuk bahu para pelanggan dan memanggil para kerani “Sobat”. Jelas bahwa Fyodor sedang bersandiwara sehingga Laptev hampir-hampir tidak bisa mengenalinya.

Suara berat orang tua itu terdengar tidak putus-putusnya. Karena tidak ada hal lain yang bisa dilakukannya, dia menghibur dirinya dengan mengulahi para pelanggannya tentang bagaimana hidup dan bagaimana menyelesaikan persoalan-persoalan mereka, dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh. Laptev telah mendengar nada sombong yang sangat berwibawa itu selama 10, 15, atau 20 tahun. Orang tua itu mengagumi dirinya sendiri.

Kalau mendengarkan apa yang diucapkannya, orang bisa mengira bahwa orang tua itu telah membuat almarhum istrinya dan keluarganya sangat bahagia, telah memberi kepuasan kepada anak-anaknya, dan beramal buat para pegawainya, dan telah menyebabkan orang-orang yang tinggal sepanjang jalan

itu serta seluruh kenalannya berterima kasih kepadanya untuk selama-lamanya.

Apa pun yang selama ini dilaksanakannya baik-baik saja, dan kalau ada orang yang mendapatkan kesulitan dalam usahanya, hal itu semata-mata karena tidak mau mendengarkan nasihat si orang tua. Pendeknya, tidak ada usaha yang bisa berhasil tanpa nasihatnya. Di gereja, dia selalu berdiri di depan siapa pun, dan bahkan berani menegur para pendeta kalau upacaranya tidak berkenan di hatinya, dan orang tua itu yakin bahwa dengan demikian dia telah mengabdikan kepada Tuhan sebab dia berada di dalam lindungan berkat Tuhan.

Pukul 2.00 siang, semua orang dalam gudang itu tampak sibuk kecuali si tua, yang tidak henti-hentinya berbicara dengan suara besar. Laptev, karena tidak betah berdiri saja tanpa mengerjakan apa pun, menerima potongan-potongan dari salah seorang tukang jahit perempuan, kemudian menerima seorang pelanggan, seorang pedagang dari Vologda, dan membawanya ke salah seorang kerani penjualan.

“T, V, A!” Terdengar gema suara di seluruh gudang itu (huruf-huruf itu menunjukkan harga dan nomor barang-barang). “R, I, T!”

Laptev hanya memohon pamit kepada Fyodor ketika dia pergi.

“Aku akan mengajak istriku ke Pyatnitskaya besok,” katanya. “Tetapi, kalau Ayah sampai mengucapkan sepatah kata yang menyakitinya, aku akan pergi seketika itu juga!”

“Kau masih sama saja,” keluh Fyodor. “Sudah menikah, tetapi tidak berubah. Kau harus agak menghibur orang tua

itu, Alyosha. Baiklah, besok sekitar pukul 11.00 kami akan mengharap kedatanganmu. Datanglah langsung setelah misa.”

“Aku tidak pergi ke misa.”

“Ya, tidak apa-apalah. Pokoknya jangan lebih dari pukul 11.00 supaya ada cukup waktu untuk berdoa dan makan siang. Sampaikan salamku kepada adik perempuanku itu dan katakan bahwa aku ingin mencium tangannya. Aku yakin aku akan sayang kepadanya,” tambah Fyodor, dengan tulus. “Aku iri hati kepadamu, Alyosha!” teriaknya ketika Laptev menuruni tangga.

*Kenapa pula sikapnya berbelit-belit seperti itu, menutup-nutupi sesuatu dengan cara yang aneh, padahal dia seolah telanjang?* pikir Laptev ketika berjalan sepanjang Jalan Nikolskaya, bingung dengan perubahan yang telah terjadi atas diri Fyodor. *Dan, betapa kikuknya waktu dia mengatakan, “Saudaraku, saudaraku tercinta, Tuhan Maha Pemaaf, berdoalah kepada-Nya.” Persis seperti Yudas tokoh Shchedrin<sup>4</sup>.*

---

<sup>4</sup> Tokoh Golovlyovy “si Yudas Kecil” dalam novel *Keluarga Golovlyov* karya Mikhail Saltykov-Shchedrin.—peny.

## VI

PUKUL 11.00 pagi keesokan harinya, yakni hari Minggu, Laptev dan istrinya naik kereta sepanjang Jalan Pyanitskaya. Dia tidak mengharapkan kunjungan ini sebab dia khawatir akan apa yang mungkin dilakukan oleh Fyodor Stepanych.

Setelah dua malam tinggal di rumah suaminya, Yulia Sergeyevna sudah menganggap pernikahannya sebagai suatu kekeliruan, suatu bencana, dan seandainya dia diharuskan tinggal di kota selain Moskow maka pasti dia tidak akan tahan menanggungnya.

Moskow memikat hatinya. Dia senang dengan jalanan, rumah-rumah, dan gereja-gerejanya, dan seandainya dia bisa naik salah satu kereta luncur yang indah, yang ditarik oleh kuda-kuda bagus dari pagi sampai malam, sambil menghirup hawa musim gugur yang sejuk, barangkali saja dia tidak merasa begitu sedih.



Ketika sampai di samping sebuah gedung putih berlantai dua yang baru saja dibangun, kusir menarik kendali kudanya, lalu membelok ke kanan masuk sebuah pekarangan. Mereka jelas sudah dinanti-nantikan sebab tampak dua orang polisi dan penjaga pintu yang mengenakan jaket baru, sepatu bot, dan sepatu karet berdiri di pintu gerbang dan di pinggir jalan. Pekarangan itu telah ditaburi dengan pasir sampai ke depan pintu. Penjaga pintu melepaskan topinya, para polisi itu memberi hormat. Fyodor menerima sepasang pengantin baru itu di pintu, wajahnya tampak serius.

“Bahagia sekali berjumpa denganmu, Adikku,” katanya sambil mencium tangan Yulia. “Selamat datang di rumah kita ini.”

Dia membimbing mereka menaiki tangga dan menyusuri sepanjang lorong yang penuh sesak. Lorong yang menuju ruang utama juga penuh dengan orang dan bau setinggi.

“Kini kuperkenalkan kau kepada ayah kami,” bisik Fyodor di sela suasana sunyi yang syahdu itu. “Seorang tua yang sangat terhormat, seorang *pater familias*<sup>5</sup>.”

Di ruang besar itu, di samping meja yang dipersiapkan untuk upacara, berdirilah Fyodor Stepanych, pendeta yang mengenakan topi, dan pembantunya. Orang tua itu mengulurkan tangannya kepada Yulia tanpa sepatah kata pun. Semua diam dan Yulia merasa bertambah bingung.

Sang pendeta dan pembantunya mengenakan pakaian upacara. Pedupaan, yang memercikkan nyala arang dan aroma setinggi serta arang, dibawa masuk. Lilin-lilin dinyalakan. Para kerani memasuki ruangan besar itu, berjingkat dan berdiri

---

<sup>5</sup> Kepala keluarga.

dalam dua deretan, merapat ke dinding-dinding. Suasana sangat tenang, tidak terdengar suara apa pun, suara orang batuk pun tidak.

“Limpahkan berkat kepada kami, oh, Tuhan!”

Upacara diselenggarakan dengan penuh kekhusyukan, tidak ada yang terlewati. Dua pujian dinyanyikan: satu untuk Yesus dan satu untuk Bunda Kudus. Para penyanyi kor menyanyikan lagu puji-pujian dengan khidmat, memegang lembar lirik lagu di depan mereka.

Laptev mengetahui bahwa istrinya kebingungan. Ketika puji-pujian sedang dibacakan dan kor bersuara tiga menyanyikan “Tuhan Limpahkanlah Kami Ampunan!” dalam berbagai nada, Laptev yang dengan tegang menanti ayahnya itu tiba-tiba membalikkan badan dan berkomentar, seperti misalnya, “Kau tidak becus bikin tanda salib.”

Kehadiran orang-orang ini, seluruh upacara dengan pendeta dan paduan suara, tidak menyenangkan hatinya. Semuanya terasa terlampau berat dan kuno. Namun, ketika dilihatnya Yulia menundukkan kepalanya dengan khusyuk bersama orang tua itu, dan berlutut beberapa kali, Laptev menyadari bahwa rupanya semua ini sesuai dengan istrinya, dan Laptev pun merasa agak senang.

Ketika upacara hampir berakhir, dan lagu penutup dinyanyikan, sang pendeta membawakan salib untuk dicium oleh si tua dan Laptev. Tetapi, ketika Yulia Sergejevna mendekat, salib itu ditutupinya dengan tangan dan dia memberi isyarat bahwa akan mengucapkan sesuatu. Ada yang memberi isyarat kepada kor untuk berhenti bernyanyi.

“Samuel,” kata pendeta itu memulai, “datang ke Bethlehem atas perintah Tuhan. Dan, para tua-tua di kota itu gemetar ketakutan karena kedatangan itu, lalu bertanya, ‘Apakah kau datang dengan damai?’ Lalu, Samuel menjawab, ‘Ya. Aku datang untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan. Kuduskanlah dirimu dan datanglah bersamaku ke upacara pengorbanan itu.’ Yulia, abdi Tuhan, apakah kedatanganmu ke rumah ini dengan damai?”

Wajah Yulia memerah karena emosi. Ketika pidatonya selesai, pendeta itu mengulurkan salib kepada Yulia untuk diciumnya dan berkata dengan nada yang sama sekali berbeda, “Dan, kini saatnya Fyodor Fyodorych dinikahkan. Saat yang tepat.”

Kor kembali bernyanyi, kerumunan itu bergerak dan ruangan itu dipenuhi suara-suara orang. Orang tua itu, dengan linangan air mata, mencium Yulia tiga kali, membuat tanda salib di atas kepala menantunya itu dan berkata, “Ini rumahmu. Aku sudah tua. Aku tak butuh apa-apa.”

Para kerani maju untuk mengucapkan selamat yang tak kedengaran karena lantangnya nyanyian kor. Makan siang terhidang dan tersedia pula sampanye. Yulia duduk di samping orang tua itu, dan mertuanya itu mengatakan bahwa tidak baik tinggal secara terpisah-pisah, bahwa sebaiknya mereka semua itu tinggal dalam satu rumah saja sebab pemisahan dan pertengkaran akan menyebabkan kebinasaan.

“Aku mencari uang, dan anak-anakku yang menggunakannya,” katanya. “Kau harus tinggal di sini, di rumah ini, dan membantuku. Aku sudah tua. Sudah waktunya aku beristirahat saja.”

Fyodor, yang sangat mirip dengan suaminya, tetapi yang lebih gugup dan malu-malu, selalu mendekatinya dan sering mencium tangannya.

“Kami ini orang-orang sederhana, Adikku,” katanya, dan muncullah rona kemerah-merahan di wajahnya. “Kami hidup sederhana, seperti orang-orang Rusia yang sederhana, seperti para Nasrani.”

Dalam perjalanan pulang, Laptev, yang merasa ringan karena ternyata segalanya berjalan baik-baik saja, berkata kepada istrinya, “Kau boleh heran kenapa seorang lelaki yang gagah dan kukuh seperti ayahku itu mempunyai keturunan yang kecil-kecil seperti aku dan Fyodor. Tetapi, penjelasannya sederhana saja! Ayah menikah dengan ibuku ketika usianya 45 tahun, sedangkan waktu itu ibu baru 17 tahun. Ibu sangat ngeri menghadapinya. Nina lahir ketika ibu boleh dikatakan masih sehat, dan itulah alasannya kenapa dia selalu lebih kuat dan sehat ketimbang kami berdua.

“Fyodor dan aku dikandung dan dilahirkan ketika ibu sudah loyo karena senantiasa kena teror. Aku ingat benar ketika ayah mulai mengajarku, atau tepatnya memukulku, ketika umurku belum 5 tahun. Dia memukulku, menjewer kupingku, memukul kepalaku—dan pikiran pertama yang ada di benakku setiap pagi adalah apakah ayah akan memukulku atau tidak hari ini. Baik Fyodor maupun aku tidak diperbolehkan bermain-main atau berlari-larian. Kami berdua harus pergi ke misa, mencium tangan para pendeta serta menyanyikan lagu rohani di rumah.

“Kau beragama dan kau mencintai-Nya, tetapi aku takut akan agama. Apabila melewati gereja, aku jadi teringat masa

kecilku dan ketakutan. Umurku baru 8 tahun ketika aku diajak bekerja di gudang sebagai seorang pesuruh biasa, yang akibatnya sangat buruk bagiku karena aku kena pukul hampir setiap hari. Kemudian, setelah aku dikirim ke sekolah, aku menerima pelajaran sampai waktu makan malam, lalu menghabiskan sisa hari dalam gudang itu.

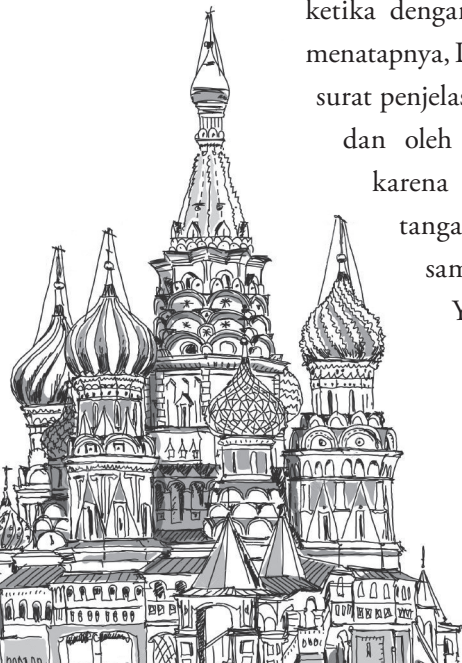
“Dan, keadaan serupa itu berlangsung sampai umurku 22 tahun, yakni ketika aku masuk universitas dan bertemu dengan Yartsev yang membujukku untuk minggat saja dari rumah. Yartsev telah banyak berbuat baik kepadaku. Oleh karena itu,” kata Laptev sambil tertawa kegirangan, “mari kita pergi menengoknya sekarang juga. Dia adalah salah seorang yang terbaik yang kukenal! Dan, dia pasti senang bertemu dengan kita!”

## VII

PADA hari Sabtu, pada bulan November, Anton Rubinstein memimpin suatu konser simfoni. Gedung pertunjukan penuh sesak. Laptev berdiri di belakang tiang sementara istrinya serta Kostya Kochevoi duduk jauh di deret ketiga atau keempat. Waktu istirahat baru saja mulai, ketika itu Laptev tiba-tiba melihat “dia”, Polina Nikolayevna Rassudina.

Sejak pernikahannya, dia takut setengah mati bertemu dengan perempuan itu. Dan kini, ketika dengan tajam dan tegas perempuan itu menatapnya, Laptev ingat bahwa dia tidak menulis surat penjelasan apa pun kepada perempuan itu, dan oleh karena itulah, wajahnya merona karena malu. Perempuan itu menjabat tangannya dengan tegas dan bersemangat sambil bertanya, “Kau sudah ketemu Yartsev?”

Sebelum Laptev sempat menjawab, perempuan itu berlalu dengan langkah-



langkah lebar dan cepat, seolah-olah ada yang mendorongnya dari belakang.

Perempuan itu sangat kurus dan sederhana, hidungnya panjang dan wajahnya selalu tampak letih sehingga seolah-olah untuk membuka mata dan berdiri di atas kaki saja sudah merupakan perjuangan berat baginya. Matanya yang hitam bagus itu memberikan kesan bahwa dia baik hati dan cerdas, tetapi gerak-geriknya serbakaku dan singkat-singkat.

Sulit untuk bicara dengannya sebab dia bukan pendengar yang baik dan tidak bisa bicara tenang. Sulit juga mencintainya. Dia suka menutup wajahnya dengan tangan dan tertawa beberapa saat lamanya, mengatakan bahwa cinta bukanlah hal utama dalam hidupnya, dan seperti seorang gadis 17 tahun, dia meminta agar semua lilin dimatikan sebelum Laptev menciumnya. Umurnya kini sudah 30 tahun. Dia menikah dengan seorang guru sekolah, tetapi telah beberapa tahun lamanya berpisah dengan suaminya. Dia mencari nafkah dengan memberi les musik dan bermain dalam kuartet.

Perempuan itu seolah kebetulan lewat di depannya, ketika “Simfoni Kesembilan” sedang dimainkan, tetapi tidak bisa menembus kerumunan orang yang berada di belakang tiang. Laptev memperhatikan, perempuan itu mengenakan blus ungu—blus yang sama dengan yang dipakainya ketika menonton konser dua musim yang lampau—sepasang sarung tangan baru, dan sebuah kipas baru yang terlihat murahan. Perempuan itu suka pakaian bagus-bagus, tetapi tidak berbakat berpakaian rapi, dan tak pandai dalam membeli pakaian sehingga akibatnya dia berpakaian seenaknya saja. Siapa pun yang melihatnya di jalan, ketika dia sedang bergegas untuk

memberikan les dengan langkah-langkah panjang, akan mengiranya sebagai seorang pendeta muda.

Hadirin bertepuk tangan dan meminta *encore*.

“Kau harus bercakap-cakap denganku malam ini,” kata Polina Nikolayevna Rassudina, sambil mendekati Laptev dan menatapnya dengan pandangan tegas. “Kita pergi dari tempat ini dan minum teh bersama. Kau dengar? Aku mendesak. Kau banyak berutang budi kepadaku, dan kau tidak punya hak moral apa pun untuk menolak ajakanku ini.”

“Baiklah,” kata Laptev.

Sehabis simfoni, para penonton berkali-kali meminta agar layar dibuka kembali. Mereka tidak tergesa-gesa meninggalkan gedung. Namun, Laptev tidak bisa pergi begitu saja tanpa mengatakan sesuatu kepada istrinya. Oleh karena itulah, dia harus berdiri di pintu dan menanti.

“Aku tidak bisa lagi menahan haus, ingin minum teh,” keluh Polina. “Jiwaku terbakar.”

“Ada teh di sini,” kata Laptev. “Kita ke minum di bar saja, mari.”

“Aku tidak bisa membuang uang semudah itu. Aku bukan pedagang kaya.”

Laptev menawarkan lengannya untuk digandeng, tetapi perempuan itu menolaknya dengan penjelasan yang sudah berulang kali didengar Laptev, yakni bahwa dia tidak menganggap dirinya anggota kaum lemah sehingga tidak perlu menggantungkan diri pada lengan lelaki.

Selagi berbicara, perempuan itu melayangkan pandangannya ke arah kerumunan orang dan mengucapkan salam kepada kenalan-kenalannya—kebanyakan adalah teman-

teman sekolahnya dari kursus musik Guerrier dan Konservatori, dan juga beberapa muridnya. Dia berjabat tangan dengan mereka, dengan gerakan yang menyentak, tetapi kemudian dia mulai gemetar, seolah-olah kena demam.

“Siapa yang kau nikahi?” gumam perempuan itu akhirnya sambil memandang Laptev dengan kengerian. “Di mana matamu, tolol? Apa yang kau lihat dari makhluk yang kosong dan bodoh itu? Aku mencintai gagasanmu, jiwamu, tetapi boneka keramik itu tidak membutuhkan apa pun darimu kecuali uangmu!”

“Jangan, Polina, jangan,” pinta Laptev. “Apa pun yang bisa kau katakan tentang pernikahanku itu telah kukatakan sendiri kepada diriku berkali-kali. Jangan menyakiti hatiku begini, tidak perlu.”

Yulia Sergejevna muncul dalam pakaian hitam dengan bros berlian besar yang dikirimkan oleh mertuanya setelah upacara itu. Dia diikuti oleh pengiringnya—Kostya, dua dokter kenalannya, seorang opsir, dan seorang lelaki gendut yang mengenakan seragam mahasiswa, namanya Kish.

“Kostya akan mengantarkanmu pulang,” kata Laptev kepada istrinya. “Aku akan pulang belakangan.”

Yulia mengangguk dan berlalu. Sambil gemetar dan menggigil, Polina Nikolayevna Rassudina menatap istri Laptev dengan penuh kemuakan, kebencian, dan sakit hati.

Laptev segan pergi ke rumahnya sebab dia membayangkan bakal terjadi adegan yang tak menyenangkan: air mata dan kata-kata kasar. Oleh karena itu, dia mengusulkan untuk pergi ke restoran saja.

“Tidak,” desak perempuan itu. “Kita pergi ke rumahku saja. Jangan lagi-lagi kamu bicara denganku tentang restoran.”

Perempuan itu tidak suka restoran sebab dipikirkannya udara restoran telah kena racun tembakau dan napas laki-laki. Dia punya rasa curiga terhadap semua lelaki yang belum dikenalnya dan menganggap bahwa mereka akan dengan gampang memerkosanya apabila sedikit saja tergugah nafsunya. Tambahan lagi, musik restoran menyebabkan kepalanya pusing.

Keluar dari Aula Utama, mereka menyewa sebuah kereta dan Laptev terus saja memikirkan perempuan yang ada di sampingnya itu, ketika keretanya menyusuri jalan ke Ostozhenka, lalu berbelok ke Jalan Savyolovsky, tempat Polina tinggal. Perempuan itu benar, Laptev telah banyak berutang budi kepadanya. Dia berkenalan dengan perempuan itu di rumah kenalannya, Yartsev, yang mengambil pelajaran Teori Musik dari Polina. Cinta perempuan itu kepadanya murni dan sama sekali tak berpamrih, dan bahkan setelah mereka tinggal bersama-sama, perempuan itu tetap saja memberikan kursus dan bekerja memeras tenaga seperti biasanya. Dia pulalah yang membuat Laptev mengerti dan mencintai musik.

“Aku bekerja demi secangkir teh!” kata perempuan itu dengan suara yang dalam, sambil menutupi mulutnya dengan sarung tangan supaya tidak masuk angin. “Hari ini aku memberi lima kursus, terkutuklah mereka! Murid-muridku setolol tiang. Aku hampir mati karena kesal. Tidak tahulah kapan perbudakan ini akan berakhir. Segera setelah aku bisa menabung 300 rubel, aku akan ke Krim. Aku akan membaringkan diri di pantai dan menghirup oksigen. Aku jatuh cinta pada laut!”

“Kau tidak akan pergi ke mana pun,” kata Laptev. “Pertama, karena kau tidak akan bisa menabung, dan kedua, karena kau terlalu sayang membuang-buang uangmu. Maaf

saja, tetapi terpaksa kukatakan lagi hal ini: apakah memang lebih pantas mengumpulkan uang 300 kopek demi kopek dari orang-orang malas yang mengikuti kursusmu itu ketimbang meminjam uang sejumlah itu dari teman-temanmu?”

“Aku tak punya teman!” katanya marah. “Dan, jangan ngomong yang bukan-bukan. Aku anggota kelas pekerja, dan kelas itu memiliki suatu hak istimewa: hak untuk tidak meminjam uang dari para saudagar celaka, hak untuk mengejek. Tidak, Tuan! Tuan tidak bisa membeli aku! Aku bukan Yulia!”

Laptey tidak membayar kusir kereta itu sebab dia tahu bahwa hal itu hanya akan membuat Polina mengibarkan kata-kata pedas yang sudah begitu sering dia dengar sebelumnya. Dia biarkan saja perempuan itu membayarnya.

Polina menyewa sebuah kamar sempit dan berlangganan makan dari nyonya pemilik flat itu. Piano Becker-nya yang besar itu dititipkannya di rumah Yertsev di Jalan Boshaya Nikitskaya, dan dia pergi ke rumah itu setiap hari untuk latihan main piano.

Kamarnya diisi dengan beberapa kursi yang bersarung, sebuah tempat tidur dengan seprai putih, serta tabulampot milik si empunya flat. Dinding-dindingnya dihiasi gambar-gambar cetak, dan di dalam tidak ada tanda-tanda apa pun yang menunjukkan bahwa penghuni kamar itu adalah seorang perempuan, yang pernah menjadi mahasiswa pula. Tak ada meja rias, tak ada buku, bahkan meja pun tak ada. Jelas bahwa penghuninya langsung tidur segera setelah pulang kerja, dan berangkat kerja segera setelah bangun.

Juru masak masuk membawa samovar. Polina Nikolayevna Rassudina membuat teh, dan sambil gemetar—karena hawa

dingin di dalam kamar itu—mulai mengkritik para orang kaya dan bangsawan yang tadi mementaskan “Simfoni Kesembilan”. Pelupuk matanya memberat oleh letih. Dia meminum segelas teh, lalu segelas lagi, dan segelas lagi.

“Jadi, kau menikah,” katanya. “Tetapi, jangan khawatir, aku tidak akan merana. Aku akan mampu merobekmu dari hatiku. Meskipun demikian, kau menyakitiku seperti semua lelaki, karena kau memilih perempuan bukanlah apa yang ada di dalam pikirannya, melainkan karena tubuhnya, kecantikannya, keremajaannya .... Keremajaan!” Dia ulangi kata itu dengan suara sengau, seolah-olah menirukan seseorang, lalu tertawa. “Keremajaan! Kau menginginkan kemurnian, *Reinheit!* Itu dia, *Reinheit!*” Dan, kemudian dia tertawa, sambil mengayunkan tubuhnya ke belakang kursi. “*Reinheit!*”

Ketika dia berhenti tertawa, matanya penuh linangan air mata.

“Apa kau merasa bahagia?” tanya perempuan itu pula.

“Tidak.”

“Apa dia mencintaimu?”

“Tidak.”

Karena merasa sangat terganggu dan tidak senang, Laptev berdiri dan berjalan mondar-mandir di kamar.

“Tidak,” ulangnya. “Kenyataannya memang aku merasa tidak berbahagia, Polina. Tetapi, mau bagaimana lagi? Aku telah membuat kesalahan besar, dan sekarang aku tidak bisa berbuat apa pun. Aku harus melihat semuanya dengan bijaksana. Yulia menikah tanpa cinta, suatu sikap yang tolol, memang. Barangkali dengan maksud-maksud untuk mengeruk keuntungan, tetapi jelas itu tidak sepenuhnya benar—dan

sekarang dia pun jelas menyadari bahwa dia telah keliru dan menderita. Aku tahu benar tentang itu. Kalau siang, dia takut sendirian bersamaku, bahkan hanya selama lima menit saja, dan oleh karena itu, dia mencari hiburan, pergaulan. Denganku, dia merasa ketakutan dan malu.”

“Tetapi, tidak malu mengambil uangmu?”

“Kau bodoh, Polina!” teriak Laptev. “Dia mengambil uangku karena baginya punya uang atau tidak sama saja. Dia seorang perempuan yang berpikiran bersih dan baik. Dia menikah denganku semata-mata karena dia ingin melepaskan diri dari ayahnya, itu saja.”

“Apa kau yakin bahwa dia tetap akan mengawinimu seandainya kau tidak kaya?”

“Aku tak bisa yakin atas apa pun,” kata Laptev sedih. “Tidak. Aku tidak mampu memahami apa pun. Demi Tuhan, Polina, kita hentikan di sini saja pembicaraan tentang masalah ini.”

“Apa kau mencintainya?”

“Setengah mati!”

Keduanya diam lama. Polina meminum gelas tehnya yang keempat. Sementara itu, Laptev mondar-mandir dalam kamar memikirkan istrinya, yang kini barangkali sedang makan malam di kelab para dokter.

“Tetapi, apakah mungkin mencintai seseorang tanpa mengetahui kenapa?” tanya perempuan itu sambil mengangkat bahunya. “Ini hanya nafsu hewani belaka! Kau dikuasai nafsu. Kau dibutakan oleh tubuh indahnyanya. *Reinheit* itu! Pergilah dariku. Kau kotor! Pergilah kepadanya!”

Perempuan itu menunjuk ke pintu, kemudian mengambil topi Laptev dan melemparkannya kepadanya.

Laptev mengenakan jasanya tanpa bicara dan keluar. Namun, perempuan itu kemudian mengejanya dan merangkul bahunya seperti mau menangis.

“Jangan, Polina, jangan!” kata Laptev, mencoba mengendorkan rangkulan perempuan itu. “Tenangkan dirimu, tenangkan dirimu!”

Perempuan itu menutupkan matanya dan menjadi pucat, dan hidungnya yang panjang itu berubah menjadi seperti lilin, persis seperti hidung orang mati, dan Laptev tidak bisa membukakan kepalan tangan si perempuan. Polina tidak sadarkan diri. Laptev mengangkat tubuhnya dengan hati-hati, lalu membaringkannya di tempat tidur dan duduk di sampingnya selama kira-kira sepuluh menit sampai temannya itu sadar kembali. Tangannya dingin, denyut nadinya lemah dan tidak teratur.

“Pulanglah kau,” katanya sambil membukakan matanya. “Pulang sana, kalau tidak aku akan menjerit lagi. Aku harus menguasai diriku sendiri.”

Laptev pulang dan tidak pergi ke kelab dokter meskipun dia ditunggu di sana. Sepanjang jalan pulang, dia tidak habis-habisnya bertanya kepada dirinya sendiri kenapa dia tidak mengawini perempuan yang sungguh-sungguh mencintainya tersebut, dan yang pernah menjadi sahabatnya dan tinggal bersama-sama.

Polina adalah satu-satunya orang yang pernah dekat dengannya. Dan, bukankah mulia sekali kalau dia menyediakan kebahagiaan, rumah, dan ketenangan hidup untuk perempuan cerdas, penuh kebanggaan, dan suka bekerja keras itu? *Siapa gerangan dirinya ini*, tanyanya sendiri. Dan, apa pula haknya

sehingga dia bisa menuntut kecantikan, keremajaan, dan kebahagiaan yang semua itu berada di luar jangkauannya, sehingga—sebagai hukuman atau ejekan baginya—dia selalu dirundung kemurungan selama tiga bulan terakhir ini?

Masa bulan madunya sudah lama lewat, dan konyol sekali bahwa sampai kini pun dia belum mengenal watak istrinya itu. Yulia suka menulis surat-surat panjang kepada teman-teman sekolahnya dan kepada ayahnya. Tampaknya, dia punya banyak bahan untuk diceritakan, tetapi kepada suaminya dia hanya bercakap tentang cuaca atau mengajaknya makan. Apabila Laptev memperhatikan istrinya mengucapkan doa sebelum tidur dan mencium salib kecil serta patung sucinya, Laptev tak bisa menahan jengkelnya, bertanya-tanya dalam hati, *Untuk apa pula dia berdoa?*

Diam-diam dia mengejek istrinya dan dirinya sendiri dengan berpikir bahwa apabila dia pergi tidur bersama istrinya dan merangkulnya maka dia merangkul sesuatu yang telah dibelinya—tetapi pikiran itu terasa sangat mengerikan. Seandainya istrinya itu sehat, berani, dan penuh dosa, barangkali halnya akan menjadi lain. Namun nyatanya, Yulia adalah seorang perempuan yang begitu muda, salihah, dan lembut, dan dia memiliki sepasang mata yang begitu murni!

Ketika masih pengantin baru, kesalihan istrinya itu telah menyentuhnya. Namun, kini seperangkat gagasan dan keyakinan itu malah telah memisahkan dirinya dari kenyataan. Hidup Laptev sudah berada di dalam siksaan. Apabila istrinya duduk di sampingnya di gedung pertunjukan dan mengeluh atau tertawa sepuas-puasnya, Laptev merasa tersiksa menyaksikan istrinya itu bisa merasa senang tanpa membagi perasaannya

itu dengannya. Dan, hal yang paling mencolok adalah bahwa istrinya mudah bergaul dengan teman-teman Laptev sendiri, seolah sudah mengenal mereka sejak lama. Namun, dia justru tidak mengenal istrinya sama sekali sehingga dia hanya bisa murung dan diam-diam menderita siksa keceburuan.

Sampai di rumah, Laptev mengenakan jaket rumah dan sandal, lalu duduk di ruang studinya membaca novel. Istrinya belum pulang. Namun, kira-kira setengah jam kemudian, bel berbunyi dan didengarnya Pyotr bergegas membukakan pintu. Yulia datang. Dia memasuki ruang studi masih mengenakan jaket bulunya, kedua pipinya kemerah-merahan karena hawa dingin.

“Ada kebakaran besar di Presnya,” katanya tersendat. “Langit menyala merah. Aku ingin menonton ke sana dengan Kostya.”

“Pergilah, kalau kau ingin.”

Laptev merasa tenteram melihat wajah istrinya yang segar dan sepasang mata kekanak-kanakan yang ketakutan itu. Laptev melanjutkan membaca sampai setengah jam, lalu pergi tidur.

Esok harinya Polina Nikolayevna Rassudina mengirimkan dua buah buku yang dahulu dipinjamnya, semua surat, dan potret Laptev. Terselip sebuah catatan yang terdiri atas satu kata saja: “Binatang!”

## VIII

PADA akhir bulan Oktober, keadaan Nina Fyodorovna secara pasti menjadi buruk. Berat badannya menurun dengan cepat dan dirinya mengalami perubahan. Meskipun rasa sakitnya tidak tertahankan lagi, dia membayangkan dirinya bisa sembuh, dan setiap pagi dia berdandan seolah-olah sehat walafiat, dan kemudian sepanjang hari berbaring dengan dandanannya itu. Dia suka tidur telentang sambil bercakap dengan suara rendah dan napas tersengal-sengal. Dia meninggal dalam keadaan berikut ini.

Malam itu terang bulan, orang-orang asyik mengendarai kereta luncur di atas salju yang baru saja turun, dan suara dari jalanan itu terdengar sampai ke kamar. Nina Fyodorovna berbaring di tempat tidur, dan Sasha—yang kini tidak pernah lagi dimanjakan oleh pamannya—duduk mengantuk di sampingnya.

“Aku tak ingat nama keluarganya.” Nina Fyodorovna



berbicara dengan suaranya yang pelan. “Tetapi, nama baptisnya adalah Ivan dan nama kecilnya Kochevoi. Dia seorang pegawai pemerintah, tetapi sangat miskin, dan seorang pemabuk yang mengerikan—semoga Tuhan menerima arwahnya. Dia biasa datang kepada kami secara teratur, dan setiap bulan kami memberinya satu pon gula dan sebungkus teh. Kadang-kadang juga uang. Kemudian, sahabat kami Kochevoi itu minum terlalu banyak dan meninggal, terbakar vodka. Dia meninggalkan seorang anak laki-laki berumur kira-kira 7 tahun. Anak yatim piatu yang malang. Kami mengambilnya dan menyembunyikannya di tempat tinggal para kerani penjualan dan setahun lamanya ayah tak mengetahui tentang itu. Dan, ketika akhirnya ayah mengetahuinya juga, beliau tidak mengatakan apa pun.

“Ketika Kostya, si yatim piatu itu, berumur 9 tahun—aku sudah bertunangan—kubawa dia ke sekolah-sekolah dasar. Tetapi, tak ada yang mau menerimanya sebagai murid. Dan, anak yang malang itu pun menangis. ‘Apa yang kau tangiskan, anak tolol?’ kataku kepadanya. Kemudian, aku membawanya ke sekolah dasar di Razgulai, dan berkat berkah Tuhan, dia pun diterima di sana. Dan, setiap hari anak laki-laki itu harus berjalan dari Pyatnitskaya ke Razgulai dan dari Razgulai ke Pyatnitskaya. Alyosha yang membayar ongkos sekolahnya. Syukurlah, anak itu mau belajar keras dan mendapatkan nilai baik. Kini dia menjadi ahli hukum di Moskow, menjadi sahabat Alyosha, dan sederajat dalam pendidikan dengannya. Memang ternyata ada gunanya kami memungut anak itu dan memberinya perlindungan, dan tentunya kini dia selalu teringat akan kami dalam doa-doanya .... Ya ....”

Suaranya menjadi semakin samar dan sering terdiam lama. Kemudian, setelah agak lama, dia tiba-tiba duduk.

“Aku merasa tak enak,” katanya. “Semoga Tuhan mengampuniku! Aku tidak bisa bernapas.”

Sasha tahu bahwa ibunya akan segera meninggal, dan ketika gadis kecil itu tahu betapa cekung pipi ibunya, dia menerka bahwa akhir hayat ibunya sudah dekat. Oleh karena itu, dia menjadi ketakutan.

“Ibu, jangan!” isaknya. “Jangan!”

“Cepat lari ke dapur, Sayangku, dan minta seorang untuk menjemput ayahmu. Aku merasa sakit sekali.”

Sasha berlari memasuki ruangan demi ruangan mencari pelayan, tetapi tidak ada seorang pun yang ada di rumah kecuali Lida, yang tertidur sambil duduk di ruang makan masih berpakaian lengkap dan tanpa bantal. Sasha, tanpa mengenakan jaket dan sepatu karet terlebih dahulu, menghambur ke pekarangan, lalu ke jalan. Seorang perawatnya tampak duduk di bangku di luar pintu gerbang, menonton orang-orang naik kereta luncur. *Band* militer sedang memainkan lagu-lagu di dekat sungai tempat terdapat area untuk main sepatu luncur.

“Bibi, Ibu mau mati!” teriak Sasha, terisak. “Ayah harus segera dipanggil!”

Perawat itu berlari ke rumah dan naik ke lantai atas, ke kamar tidur, memandang si sakit sekilas, dan mengambil sebatang lilin. Sasha berlari ke sana kemari dalam ketakutan, berteriak-teriak agar ada yang mau memanggil ayahnya, kemudian dia mengenakan jaket dan syal, lalu lari ke luar. Dia pernah mendengar para pelayan berkata bahwa ayahnya punya istri lagi dan dua anak gadis yang masih kecil-kecil. Mereka

tinggal di Jalan Bazarnaya. Sasha berlari ke jalan, sambil tersedu dan menghindari orang-orang yang lewat. Dia jatuh terperosok ke dalam salju dan menggigil kedinginan.

Sebuah kereta kuda lewat, tetapi gadis kecil itu tidak mau naik karena takut dibawa ke luar kota dan dirampok, lalu dilemparkan ke kuburan (dia pernah mendengar peristiwa semacam itu dari para pelayannya ketika mereka minum teh). Dia terus saja berlari, sesak karena kepayahan, dan sambil terus terisak juga. Ketika sampai di Jalan Bazarnaya, dia berhenti dan bertanya kepada seorang perempuan di manakah tempat tinggal Tuan Panaurov. Perempuan itu mencoba menjelaskan arah ke rumah itu, tetapi karena tahu bahwa gadis kecil tersebut rupanya tidak bisa menangkap penjelasannya, akhirnya dituntunnya Sasha ke sebuah rumah berlantai satu.

Pintu depan tidak dikunci. Sasha berlari menerobos masuk dan melewati lorong hingga akhirnya sampai di sebuah ruangan yang terang benderang. Dilihatnya sang ayah sedang duduk di samping sebuah samovar, minum teh bersama seorang perempuan dan dua orang gadis kecil. Namun, kini Sasha tidak mampu lagi berkata-kata. Dia hanya bisa terisak. Segera saja Panaurov bisa menebak maksud kedatangan anaknya itu.

“Ibumu, ya? Ibumu sakit keras?” tanyanya. “Katakan, apa ibumu sakit keras?”

Panaurov cepat berdiri dan memanggil kereta.

Ketika mereka berdua sampai, Nina Fyodorovna duduk di tempat tidurnya disangga bantal-bantal dan memegang sebatang lilin. Wajahnya kelam dan matanya sudah tertutup. Kamar tidur itu penuh orang—perawat, juru masak, pembantu, Prokofy, orang gajian, dan beberapa orang luar berkerumun di

ambang pintu. Perawat membisikkan beberapa petunjuk, tetapi tidak seorang pun bisa memahami kehendaknya. Di samping jendela, di ujung kamar berdirilah Lida, wajahnya pucat dan tampak belum sepenuhnya terjaga, menatap ibunya dengan pandangan keras.

Panaurov mengambil lilin dari tangan istrinya dan melemparkannya ke lemari dengan sikap tak senang.

“Ini mengerikan!” katanya dan bahunya gemetar. “Nina, kau harus berbaring,” katanya lembut. “Berbaringlah, Sayang.”

Perempuan itu memandangnya, tetapi tak mengenalnya. Orang-orang itu membantunya untuk berbaring.

Ketika pendeta dan Dokter Sergei Borisyeh tiba, para pelayan itu telah membuat tanda salib dan mengumumkan doa bagi arwah majikannya.

“Sungguh sedih,” kata dokter itu seperti tidak sadar, sambil berjalan ke ruang tamu. “Dia masih muda. Belum 40 tahun.”

Terdengar kedua gadis kecil itu terisak sedih. Panaurov, wajahnya pucat dan matanya berlinang, mendekati dokter itu dan berkata dengan suara yang lemah.

“Dokter, tolong tuliskan telegram ke Moskow. Saya letih sekali.”

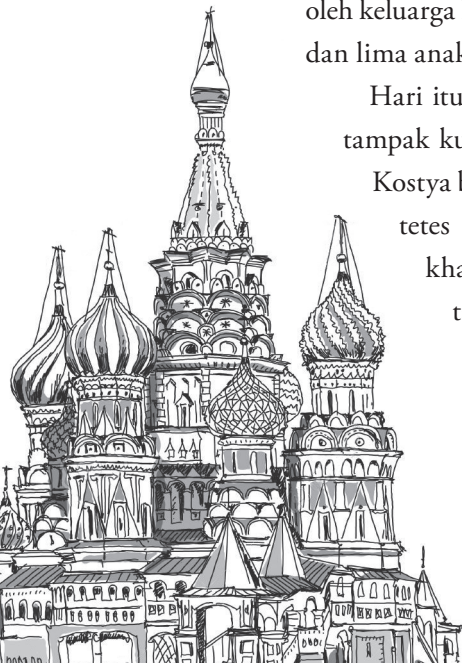
Dokter itu mengambil tinta dan menulis kepada putrinya. *‘Nyonya Panaurov meninggal dunia pukul 8.00 malam. Katakan kepada suamimu: rumah di Dvoryanskaya akan dijual untuk bayar utang 9.000 rubel secara tunai. Lelang mulai pukul 12.00. Jangan terlambat.’*

## IX

LAPTEV tinggal di salah satu jalan kecil yang bermuara di Malaya Dmitrovka, tidak jauh dari gereja tua Santo Pimen. Selain rumah besar, yang menghadap jalan, Laptev juga menyewa pondok berlantai dua di pekarangannya itu juga, yang diperuntukkan bagi sahabatnya Kostya Kochevoi, seorang pengacara muda yang oleh keluarga Laptev biasa dipanggil Kostya saja sebab sejak kecil dia ikut mereka. Di sebelah pondok tersebut, ada pula pondok dua lantai lainnya yang dihuni oleh keluarga Prancis yang terdiri atas suami, istri, dan lima anak gadis mereka.

Hari itu sangat dingin, dan jendela-jendela tampak kusam karena udara yang membeku.

Kostya bangun pagi hari, minum lima belas tetes obat dengan wajah yang tampak khawatir, kemudian mengambil beban tangan dari rak buku sebelum memulai senam. Dia seorang lelaki jangkung dan sangat kurus dan berkumis lebat.



Namun, yang paling menonjol darinya adalah sepasang kakinya yang luar biasa panjang.

Pyotr, seorang pelayan paruh baya, yang mengenakan jaket dan celana katun yang ujungnya dimasukkan ke sepatu karet, masuk membawa samovar dan membuat teh.

“Hari yang cerah, Tuan,” katanya.

“Barangkali memang begitu, Bung, tetapi sayangnya tidak ada yang bisa membuat kita senang hari ini.”

Pyotr menghela napas dengan sopan.

“Bagaimana keadaan gadis-gadis kecil itu?” tanya Kostya.

“Pendeta belum datang. Alexei Fyodorovich sendiri yang memberi pelajaran kepada mereka.”

Kostya melihat ada bagian kaca jendela yang tidak kena udara beku, lalu mencoba teropong operanya untuk mengintip jendela-jendela rumah tempat tinggal keluarga Prancis itu.

“Tak terlihat apa pun,” katanya.

Sementara itu, Laptev sedang memberikan pelajaran kepada Sasha dan Lida tentang Injil. Kini kedua gadis kecil itu sudah tinggal di Moskow sejak enam minggu yang lalu, tinggal di lantai bawah rumah pondok itu bersama perawat mereka. Seorang guru dari sekolah umum dan seorang pendeta datang tiga kali seminggu untuk mengajar mereka. Sasha mempelajari Perjanjian Baru dan Lida baru saja memulai Perjanjian Lama. Pada pelajaran terakhir, Lida diberi tahu untuk mempelajari kisah Abraham.

“Nah, Adam dan Hawa punya dua putra,” kata Laptev. “Bagus. Coba sebutkan nama mereka? Kau ingat?”

Lida, yang seperti biasa berwajah murung, menatap saja, bibir-bibirnya bergerak. Kakaknya memandangnya dengan harap-harap cemas.

“Kau tahu nama mereka. Jangan gugup,” kata Laptev. “Ya, siapa nama putra Adam itu?”

“Abel dan Kabel,” bisik Lida.

“Kain dan Abel.” Laptev membenarkan.

Sebutir air mata meluncur dari pipi Lida dan jatuh di buku. Sasha, juga hampir menitikkan air mata, menundukkan matanya dan menjadi kemerah-merahan. Laptev tidak mampu berbicara apa pun karena kasihan. Dia bangkit, lalu menyalakan rokok. Pada saat itu pulalah Kostya turun dari lantai atas membawa surat kabar. Kedua gadis kecil itu bangkit, lalu memberi hormat, melipat lutut mereka tanpa memandangnya.

“Tolong, Kostya, ajari mereka. Tolong, ya.” Laptev meminta. “Aku khawatir akan ikut menangis pula. Selain itu, aku harus sudah berada di gudang sebelum makan malam.”

“Baiklah.”

Laptev keluar. Kostya, dengan wajah serius, duduk di meja dan mengambil Injil itu.

“Nah,” katanya. “Tadi sampai mana?”

“Dia tahu tentang Air Bah itu,” kata Sasha.

“Betul? Bagus. Kita akan ngobrol tentang Air Bah. Ngomong tentang Air Bah.”

Kostya melayangkan pandangannya pada penjelasan pendek tentang Air Bah yang ada di Kitab itu, lalu berkata, “Harus kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya tidak ada air bah seperti apa yang dituliskan dalam Kitab ini. Dan, juga tidak ada yang namanya Nuh. Beberapa ribu tahun sebelum kelahiran Kristus memang terjadi banjir, dan kalian bisa mencari keterangan tentang itu tidak hanya di Injil tetapi juga di kitab-kitab yang ditulis oleh orang-orang kuno seperti

Yunani, Chaldean, dan Hindu. Namun, betapa pun besar banjir itu, tidak mungkin seluruh bumi ini tergenang air. Barangkali lembah-lembahnya, tetapi jelas gunung-gunungnya tidak. Tentu saja tidak ada bahayanya membaca Kitab ini, tetapi kalian tidak perlu memercayai segala yang dikatakannya.”

Air mata Lida mulai mengalir lagi, dia menengokkan wajahnya dan tiba-tiba tersedu-sedu keras sekali sehingga Kostya bangkit dari kursinya dalam putus asa.

“Aku ingin pulang,” isaknya, “kepada ayah dan bibi perawatku.”

Sasha pun mulai menangis. Kostya ke lantai atas dan menelepon Yulia Sergejevna, “Anak-anak ini menangis lagi, aku tak tahu mesti berbuat apa.”

Yulia Sergejevna datang bergegas dari rumah besarnya dengan mengenakan syal, agak menggigil kedinginan.

“Dengar kataku, dengar baik-baik,” katanya sambil memegang tangan kedua gadis kecil itu. “Ayahmu akan datang hari ini. Dia telah mengirim telegram. Memang sedih memikirkan ibu, dan hatiku nelangsa memikirkan kalian, tetapi mau apa lagi? Kita tidak bisa melawan kehendak Tuhan!”

Setelah mereka berhenti menangis, Yulia membungkus mereka dengan pakaian tebal, lalu membawa keduanya berkeliling. Mereka naik kereta sepanjang Malaya Dmitrovka, kemudian lewat Strastnoi langsung ke Tverskaya. Di Gereja Iversky mereka masing-masing menaruh lilin di depan patung suci dan berlutut serta berdoa. Dalam perjalanan pulang, mereka mampir ke Toko Philippe dan membeli kue-kue.

Keluarga Laptev makan antara pukul 14.00 dan 15.00. Pyotr menata meja. Pyotr mengerjakan segalanya: siang hari dia

menjadi pesuruh ke kantor pos, ke gudang, ke pengadilan distrik melayani Kostya, dan menyediakan makan. Dan, malam hari dia melinting rokok, larut malam dia harus membukakan pintu kalau bel berbunyi, dan pada pukul 5.00 pagi, dia harus sudah bangun untuk menyalakan kompor-kompor. Tak seorang pun tahu kapan dia sempat tidur. Dia sangat suka membuka botol soda dan bisa melakukannya dengan terampil sekali, tanpa tumpah setetes pun.

“Bersulang,” kata Kostya sambil minum segelas vodka sebelum makan supnya.

Mula-mula Yulia Sergejevna tidak menyukai Kostya. Suaranya yang keras, cara bicaranya yang kasar seperti, “Tendang dia keluar,” “Busuk,” dan lain-lain, mendinginkan gelas, dan suka membuat pidato sentimental, semua itu bagi Yulia terasa kampungan sekali. Namun, setelah mengenalnya lebih baik, Yulia merasa semakin senang bersama dia.

Lelaki itu terbuka kepadanya. Kostya pun suka mengobrol dengan Yulia dengan tenang pada sore hari, bahkan mempersilakan Yulia membaca novel-novel yang ditulisnya, bahkan hal ini pun dirahasiakannya kepada teman-temannya yang paling dekat sekali pun, seperti Laptev dan Yartsev. Yulia membaca novel-novel Kostya itu dan memujinya sekadar supaya Kostya tidak tersinggung.

Kostya yakin bahwa dirinya nanti akan menjadi seorang penulis kenamaan. Dia menulis tentang para petani dan pemilik tanah, meskipun dia cuma ke pedesaan kalau sedang mengunjungi beberapa temannya, dan selama hidup hanya sekali masuk ke rumah tuan tanah, yakni ketika dia punya urusan hukum di Volokolamsk. Dia sengaja menghindarkan

diri untuk menulis tentang cinta, seolah-olah masalah cinta terasa menggungunya, tetapi dia sering menggambarkan alam, dengan cara pengungkapan yang lemah seperti, “Garis-garis fantastis perbukitan itu,” “Bentuk-bentuk buruk awan-awan,” atau “Suatu simfoni keselarasan yang tersembunyi.” Novel-novelnya tidak pernah diterbitkan, dan oleh sebab itu, dia menyalahkan badan sensor.

Dia suka menjadi pengacara, tetapi percaya bahwa kecintaannya ada pada sastra dan bukan pada bidang hukum. Seni selalu menarik perhatiannya dan dia yakin bahwa bakat keseniannya tidak tanggung-tanggung. Dia tak bisa menyanyi atau main musik dan sama sekali tidak punya bakat bermusik. Namun, dia selalu menghadiri semua konser musik, mengurus segala macam pertunjukan amal, dan suka diperkenalkan kepada para musisi.

Mereka semua biasanya mengobrol saat makan malam.

“Percaya atau tidak, Fyodor bertingkah aneh lagi,” kata Laptev. “Dia bilang, kita harus mencari tahu kapan firma kita ini berusia 100 tahun sehingga kita nanti berhak memohon agar diangkat sebagai bangsawan. Dia bersungguh-sungguh tentang hal ini. Aku tidak tahu mesti bagaimana. Terus terang saja, aku mulai khawatir.”

Pembicaraan pun beralih kepada Fyodor dan kenyataan bahwa khir-akhir ini orang-orang memang suka memamerkan derajat mereka. Misalnya saja, Fyodor mencoba memainkan peranan seorang saudagar Rusia yang kaya, padahal dia tidak lagi seperti itu, dan dia pun suka berbicara dengan sikap mendongak kepada guru sekolah yang diberi beasiswa oleh si tua Laptev apabila guru tersebut datang mengambil gaji.

Setelah makan, tidak ada yang dikerjakan lagi. Mereka pun ke ruang perpustakaan. Mereka bercakap-cakap tentang para dekaden, tentang “Gadis dari Orleans”, dan Kostya membacakan sebuah monolog panjang, petikan dari sebuah sandiwara yang dianggapnya sebagai tiruan persis sandiwara Yermolova.

Setelah itu mereka main *vint*<sup>6</sup>. Lida dan Sasha tidak turun ke kamar mereka, tetapi duduk berdampingan di sebuah kursi. Mereka pucat dan sedih, terkejut kalau mendengar suara kereta lewat—berharap ayah mereka datang. Ketika malam tiba dan lilin-lilin sudah dinyalakan, mereka selalu merasa sangat sedih. Percakapan orang-orang di meja kartu, langkah-langkah kaki Pyotr, dan suara kayu di perapian telah mengganggu mereka. Mereka terlalu sedih untuk memandang nyala api. Mereka bahkan tak mampu menangis lagi, tetapi segalanya tampak mengerikan bagi mereka, dan hati mereka terasa sangat berat. Dan, mereka tak bisa memahami kenapa orang-orang dewasa itu bisa tertawa dan mengobrol, padahal ibu mereka meninggal dunia.

“Apa saja yang kau lihat lewat teropong operamu hari ini?” tanya Yulia Sergejevna kepada Kostya.

“Hari ini tidak tampak apa-apa, tetapi kemarin kulihat si tua Prancis itu sedang mandi.”

Pada pukul 19.00 Yulia Sergejevna dan Kostya pergi menonton ke Teater Maly, Laptev tinggal di rumah bersama kedua gadis kecil itu.

“Seharusnya ayah kalian sudah datang sekarang,” kata Laptev sambil sekilas melihat arlojinya. “Kereta apinya pasti terlambat.”

---

<sup>6</sup> Permainan kartu Rusia.

Anak-anak itu duduk diam saja, berimpitan di kursi bagaikan sepasang hewan kecil yang kedinginan, dan Laptev berjalan mondar-mandir di kamar sambil berkali-kali melihat arlojinya. Rumah itu sangat tenang, tanpa suara. Kira-kira pukul 22.00, bel pintu berdering. Pyotr membukakan pintu.

Ketika mendengar suara ayah mereka, kedua gadis kecil itu berseru dan berlari menemui ayah mereka, lalu terisak-isak sejadinya. Panaurov mengenakan jas bulu yang bagus sekali, janggut dan kumisnya kena serpih-serpih es.

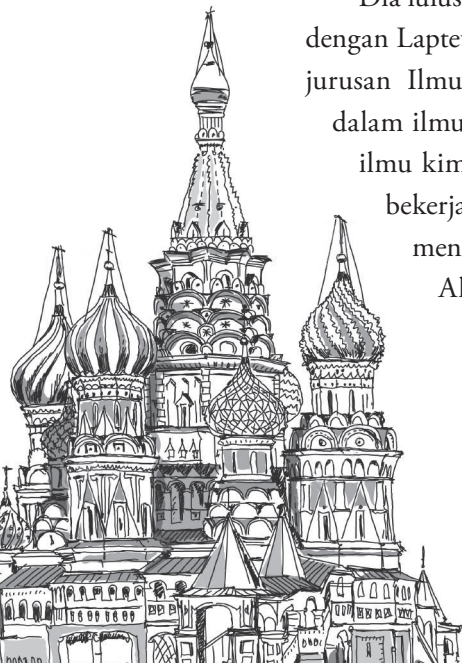
“Tunggu sebentar, tunggu sebentar,” katanya kepada Sasha dan Lida, yang sambil menangis dan tertawa mencium tangan, topi, dan jas ayahnya. Panaurov tampak gagah, tetapi letih. Dan, karena dipeluk manja oleh kedua anaknya itu, Panaurov menimang mereka berdua, lalu langsung ke ruang studi dan berkata, sambil menggosok-gosokkan tangannya, “Aku tak bisa tinggal lama-lama, anak-anak. Besok aku harus terus pergi ke Petersburg. Aku dijanjikan pekerjaan di kota lain.”

Dia menginap di Hotel Dresden.

# X

IVAN GAVRILYCH YARTSEV sering sekali bertamu ke keluarga Laptev. Dia seorang lelaki yang kukuh, berambut panjang, berwajah cerdas, dan sedap dipandang. Kebanyakan orang menilainya gagah, tetapi akhir-akhir ini dia menjadi gemuk sehingga kegagahannya agak berkurang—apalagi karena rambutnya dipotong sangat pendek. Waktu masih mahasiswa, badannya atletis dan dia mendapat sebutan “Tukang Pukul.”

Dia lulus dari jurusan Filologi bersama-sama dengan Laptev bersaudara, kemudian mengambil jurusan Ilmu Alam, dan sekarang punya titel dalam ilmu kimia. Dia tidak berniat mengajar ilmu kimia di universitas dan bahkan tidak bekerja di laboratorium, tetapi malah mengajar Fisika dan Sejarah Ilmu Alam di sebuah sekolah dagang, dan dua buah sekolah dasar untuk anak perempuan. Dia sangat memperhatikan murid-muridnya, terutama murid-



murid perempuannya, dan mengatakan bahwa mereka adalah generasi baru yang penuh harapan.

Di samping ilmu kimia, dia juga belajar sendiri sosiologi dan sejarah Rusia dan sering mengirimkan karangan pendek ke koran serta majalah dengan nama singkatan Y. Apabila dia bicara tentang sejarah, dia selalu menganalisisnya seperti seorang ilmuwan.

Seorang kenalan akrab lain keluarga Laptev adalah Kish, yang dikenal sebagai “mahasiswa abadi”. Dia telah belajar tiga tahun lamanya di sekolah kedokteran, kemudian pindah ke matematika, dan setiap mata kuliah dia jalani selama dua tahun. Ayahnya, seorang apoteker di kota kecil, mengirimnya 40 rubel sebagai uang saku, dan diam-diam ibunya juga mengirimnya 10 rubel sebagai tambahan. Jumlah itu cukup baginya untuk membiayai hidupnya dan bahkan membeli barang-barang mahal, seperti jas panjang dengan penghangat leher yang terbuat dari bulu berang-berang Polandia, sarung tangan, parfum, dan kamera (dia sering mengambil gambarnya sendiri dan mengirimkannya kepada kenalan-kenalannya).

Dia seorang lelaki bertubuh kecil yang rapi, agak botak, bercambang kemerah-merahan dekat telinganya, dan sifatnya rendah hati serta lembut. Dia selalu menolong orang: berlari ke sana kemari dengan membawa daftar pelanggan, atau berdiri setengah beku di deretan orang yang antri pagi-pagi sekali untuk membeli karcis bagi perempuan kenalannya, atau bergegas membeli karangan bunga untuk seseorang. Setiap kali ada perarakan jenazah profesor, dia pasti berada di paling depan bersama pembawa obor.

Kalau butuh apa-apa, orang-orang selalu berkata: *Kish yang akan pergi, Kish yang akan mengusahakan, Kish yang akan membelikan*. Kalau dia gagal melakukan tugasnya, biasanya kecaman pun ditumpukkan kepadanya. Dan, orang-orang pun sangat sering lupa membayar barang yang dia belikan untuk mereka itu, tetapi dia tidak pernah mengeluh, dan hanya sedikit menghela napas.

Dia tidak pernah menunjukkan rasa senang atau susah, nada bicaranya membosankan dan berbelit-belit. Teman-temannya suka menertawai lelucon-leluconnya karena tidak lucu. “Pyotr, kau mirip ikan beluga<sup>7</sup>,” katanya suatu hari kepada Pyotr. Orang-orang tertawa mendengarnya, dan dia merasa sangat senang karena telah begitu lucu.

Yartsev dan Kish biasanya datang untuk minum teh pada sore hari. Kalau kebetulan si empunya rumah tidak pergi ke teater atau ke konser, minum teh itu berlangsung sampai makan malam. Suatu malam pada bulan Februari, ketika mereka duduk-duduk di ruang makan, pembicaraan beralih ke kesenian.

“Sebuah karya seni itu baru berharga kalau dia memperbincangkan masalah sosial yang penting,” kata Kostya sambil melayangkan pandangan tajam ke arah Yartsev. “Sebuah karya seni yang memprotes tuan tanah, atau karya tulis yang mengejek kebobrokan kaum tinggi, adalah penting dan berharga. Namun, novel serta cerita yang penuh dengan “ah” dan “oh”, kisah tentang gadis jatuh cinta kepada pemuda, dan pemuda yang terlempar dari cinta si gadis, buku-buku macam itu sama sekali tidak berharga dan terkutuk!”

---

<sup>7</sup> Jenis ikan air tawar.

“Aku setuju dengan pendapatmu, Kostya,” kata Yulia Sergeyevna. “Seorang penulis menggambarkan pertemuan para kekasih, yang lain menulis tentang ketidaksetiaan, yang ketiga tentang cinta yang disatukan kembali. Apa memang tidak ada hal lain yang bisa dibicarakan? Begitu banyak orang yang sakit, tidak bahagia, dirundung kemelaratan, akan muak kalau membaca yang semacam itu.”

Laptey merasa tidak suka mendengar istrinya, seorang perempuan muda yang belum genap 20 tahun umurnya, berbicara begitu rasional dan dingin tentang cinta. Dia merasa tahu kenapa istrinya berkata demikian.

“Tetapi, kalau puisi tidak memecahkan masalah yang tampaknya begitu penting bagimu, kenapa tidak membaca buku-buku teknik, buku-buku hukum dan keuangan, atau artikel-artikel ilmiah saja,” kata Yartsev. “Kenapa pula, misalnya, *Romeo and Juliet* harus berurusan dengan pembebasan uang kuliah atau perbaikan kondisi penjara, dan tidak tentang cinta—sedangkan masalah-masalahmu itu bisa diketemukan di artikel-artikel khusus dan buku referensi?”

“Nah, kau telah melangkah terlalu jauh, Bung!” sela Kostya. “Kita tidak berbicara tentang raksasa-raksasa seperti Shakespeare atau Goethe, kita bicara tentang beratus-ratus penulis berbakat sedang yang akan menjadi lebih bermanfaat seandainya mereka melupakan masalah cinta, dan mengabdikan diri mereka dengan cara menyampaikan gagasan-gagasan manusiawi, serta pengetahuan kepada rakyat banyak.”

Kish, berbicara dengan suara sengau dan agak kabur, mulai menceritakan tentang sebuah kisah yang baru saja dia baca. Dia sengaja menceritakan perlahan-lahan dan sangat teliti—tiga

menit, lima menit, sepuluh menit telah berlalu dan dia masih saja berbicara, dan tidak ada seorang pun yang bisa mengerti apa yang diceritakannya itu, dan semakin banyak dia bicara, semakin tampak kaku dan menjemukan wajahnya.

“Oh, Kish, lekaslah selesaikan ceritamu itu,” kata Yulia Sergeyevna tidak sabar lagi. “Kau ini menyiksa kami saja!”

“Hentikan saja, Kish!” teriak Kostya.

Semua tertawa, Kish ikut-ikutan tertawa juga.

Fyodor datang, mukanya penuh dengan bintik kemerah-merahan. Dia tampak tergesa-gesa menyalami yang ada di ruangan itu, kemudian mengajak saudaranya ke ruang studi. Akhir-akhir ini tampaknya dia menghindarkan diri dari kelompok orang.

“Biar saja orang-orang muda itu menikmati diri mereka sendiri, kau dan aku bercakap dengan tenang berdua saja,” katanya sambil duduk di sebuah kursi yang jauh dari cahaya lampu. “Nah, sudah lama sekali kita tidak bertemu. Kapan kau terakhir ke gudang? Lebih dari seminggu yang lalu, kan?”

“Ya. Tak ada yang bisa kukerjakan. Di samping itu, ayah selalu membuatku kesal, terus terang saja.”

“Tentu saja gudang itu bisa berjalan juga tanpa kiat, tetapi kita toh harus melakukan sesuatu. Dengan peluh keringmu, kau bisa menyantap rotimu, bukan? Tuhan menyayangi mereka yang bekerja keras.”

Pyotr membawa masuk segelas teh di atas baki. Fyodor meminumnya tanpa gula dan meminta segelas lagi. Dia selalu minum teh banyak-banyak, kadang-kadang sampai sepuluh gelas waktu sore hari.

“Nah, dengar, Alyosha,” katanya, sambil bangkit dan mendekati saudaranya. “Kenapa kau tak menjadi wakil Kota Duma saja? Nanti, setahap demi setahap kami akan menjadikanmu seorang anggota majelis, dan kemudian menjadi wakil walikota. Kau cerdas dan berpendidikan tinggi. Dan, pada saatnya nanti kau pasti dikenal dan diundang ke Petersburg—para pemimpin kota dan desa sekarang ini sedang mendapat perhatian di sana. Siapa tahu nanti kau dipilih menjadi anggota Majelis Penasihat Istana dengan selempang di pundakmu sebelum kau mencapai umur 50 tahun.”

Laptev tidak mengucapkan apa pun. Dia tahu bahwa Fyodor menginginkan hal-hal seperti ini—keanggotaan di majelis penasihat, dan selempang, dan lain-lain—untuk dirinya sendiri, tetapi dia tak tahu apa yang harus dikatakan.

Kedua orang bersaudara itu duduk diam saja. Fyodor mengeluarkan jam sakunya, membukanya, dan menatapnya tajam-tajam lama sekali seolah-olah dia menangkap setiap gerak jarum-jarumnya. Sikapnya itu terasa aneh bagi Laptev.

Makan malam tersedia. Laptev menuju ke ruang makan, tetapi Fyodor tetap di ruang studi. Tak ada perdebatan selama makan, malah Yartsev berbicara seolah memberikan kuliah.

“Menyamakan perbedaan iklim, tenaga, cita rasa, dan usia setiap orang tidaklah mungkin terjadi secara fisik. Namun, seseorang yang berbudaya mampu membuat ketidaksamaan itu tidak berbahaya, seperti apa yang telah dilakukannya dengan rawa-rawa dan beruang. Kita semua tahu tentang ahli yang mengajar seekor kucing, seekor tikus, seekor ikan marlin, dan seekor burung gereja untuk makan bersama-sama dari satu piring. Dan, kita berharap bahwa pendidikan akan melakukan

hal serupa untuk manusia. Kehidupan itu senantiasa bergerak maju, kebudayaan mengalami perkembangan yang luar biasa, dan jelas nantinya akan terasa bahwa keadaan para pekerja pabrik seperti yang sekarang ini, misalnya, akan tampak sama konyolnya dengan sistem tuan tanah ketika gadis-gadis petani dipertukarkan dengan anjing.

“Tetapi, masa itu masih lama sekali,” kata Kostya, tertawa kecil. “Lama sebelum Rothschild akan menganggap bahwa gapura emasnya konyol. Sementara itu, para pekerja yang miskin harus membungkukkan punggung mereka dan kelaparan. Tidak, Bung, tak boleh begitu. Kita tidak boleh menunggu, kita harus berjuang. Kalau seekor kucing mau makan satu piring dengan tikus, apa kau pikir itu karena si kucing telah menyadari kekeliruannya? Sama sekali tidak! Kucing itu telah dipaksa untuk berbuat demikian!”

“Fyodor dan aku kaya. Ayahku adalah pemilik modal, seorang miliuner. Oleh karena itu, rakyat harus berjuang melawan kami!” Laptev berkata sambil menggosok-gosok dahinya. “Melawan *aku*? Aku tidak bisa memahaminya! Aku kaya? Ya! Tetapi, apa yang telah kudapatkan dengan kekayaan itu, apa yang telah kudapatkan dari kekuatan itu? Apa aku ini lebih bahagia dari kau? Saat kecil, aku selalu diperbudak dan uangku tidak bisa menolongku dari pukulan-pukulan. Uangku tidak bisa menolong Nina ketika kakakku itu sakit dan sekarat. Kalaupun aku tidak dicintai, aku tidak bisa memaksa siapa pun untuk mencintaiku meskipun seandainya kuberikan berjuta-juta untuk itu.”

“Tetapi, kau bisa melakukan banyak hal yang berguna,” kata Kish.

“Omong kosong! Kemarin kau memintaku untuk menolong seorang ahli matematika mencari pekerjaan. Percayalah, aku hampir tidak bisa berbuat apa-apa untuk orang itu. Aku bisa memberinya uang, ya, tetapi bukan itu yang dia butuhkan. Pernah aku minta tolong seorang musisi kenamaan untuk mencarikan pekerjaan bagi seorang pemain biola yang sangat melarat, dan jawabnya, ‘Seandainya kau juga seorang musisi, kau tidak akan minta tolong kepadaku.’ Demikianlah, maka aku bisa mengatakan hal yang sama kepadamu, ‘Seandainya kau kaya, kau tidak akan pernah datang kepadaku untuk meminta pertolongan.’”

“Aku tidak memahami analogi itu sama sekali,” kata Yulia Sergeyevna dan mukanya menjadi kemerah-merahan. “Apa hubungannya sang musisi kenamaan dengan masalah itu?”

Wajahnya menggigil karena kebencian dan matanya merunduk agar mereka tidak mengetahuinya. Namun, ternyata semua orang di sekeliling meja itu mengerti akan kemarahan pada wajahnya itu.

“Apa hubungannya sang musisi kenamaan dengan masalah itu?” ulangnya dengan suara rendah. “Adalah hal yang paling mudah di dunia ini untuk menolong orang miskin.”

Terasa hening. Pyotr menyajikan daging burung, tetapi semua hanya makan seladanya. Laptev telah lupa apa yang dikatakannya dan memang tak ada hal yang penting. Dia tahu bahwa bukan kata-katanya yang menyebabkan istrinya merasa benci, melainkan kenyataan bahwa dialah yang mengatakannya.

Setelah makan malam, Laptev ke ruang studi dan duduk di sana. Jantungnya berdebar keras ketika dia dengan tegang mendengarkan percakapan di ruang tamu, dan menunggu

hinaan selanjutnya. Mereka terdengar bertengkar lagi. Kemudian, Yartsev duduk di piano dan menyanyikan sebuah lagu sentimental. Dia seorang lelaki yang serbabisa. Dia bisa menyanyi dan main piano dan bahkan bisa melakukan beberapa macam permainan sulap.

“Aku tak tahu kalian bagaimana, tuan-tuan, tetapi aku merasa tidak betah di rumah,” kata Yulia. “Mari pergi ke luar, ke mana saja.”

Mereka memutuskan untuk naik kereta ke luar kota dan Kish disuruh pergi untuk menyewa kereta kuda. Mereka tidak mengajak Laptev pergi sebab biasanya Laptev tidak suka berkereta ke luar kota, dan juga karena saudaranya ada bersamanya. Namun, Laptev sendiri menganggap bahwa dirinya terlalu menjemukan untuk mereka, dan bahwa di antara orang-orang muda itu, dirinya seperti orang asing. Dia merasa getir memikirkan itu sehingga hampir menangis.

Dia bahkan merasa senang bahwa mereka telah memperlakukannya tidak adil dan tidak memperhatikannya, bahwa dia seorang suami yang seperti lempung yang memuakkan, sebuah karung uang yang kumal. Akan lebih baik lagi seandainya istrinya tidak setia kepadanya, seandainya istrinya melarikan diri dengan sahabat karibnya malam itu juga, dan kemudian mengakui dengan mata yang penuh kebencian. Dia cemburu kepada siapa pun—kepada teman-teman sekolahnya, para aktor, penyanyi, kepada Yartsev dan bahkan kepada orang lewat. Betapa dia mengharapkan istrinya tidak setia sehingga dia bisa menangkap basah istrinya yang sedang main dengan orang lain, dan kemudian dia akan minum racun untuk mengakhiri mimpi-mimpi buruknya.

Fyodor duduk meminum tehnya dengan suara seruput, tetapi akhirnya saudaranya itu pun berdiri dan pergi.

“Aku khawatir ayah menjadi buta,” katanya sambil mengenakan jaketnya. “Pandangannya mulai kabur.”

Laptev juga mengenakan jaketnya dan pergi ke luar. Dia menemani saudaranya sampai Strastnoi Boulevard, dan kemudian naik kereta ke Yar.

“Inilah apa yang mereka sebut sebagai puncak kebahagiaan pernikahan!” ejeknya kepada dirinya sendiri. “Cinta, ya!”

Gigi-giginya bergemeletuk, entah karena kecemburuan entah karena apa, dia tidak tahu. Ketika dia sampai di restoran, dia berkeliling-keliling dari meja ke meja dan mendengarkan penyanyi di ruang utama, bertanya dalam hati apa yang harus diucapkannya seandainya kebetulan bertemu dengan istri dan teman-temannya.

Dia mengetahui sebelumnya bahwa walaupun dia bertemu mereka, dia hanya akan tersenyum menyedihkan dan seperti orang tolol, lalu mereka semua tahu kenapa dia menyusul. Dia merasa pusing oleh cahaya terang, musik yang keras, bau bedak muka, dan cara para perempuan di situ menatapnya. Dia berhenti di ambang pintu, mencoba untuk melihat dan mendengar apa yang terjadi di ruangan-ruangan khusus. Dan, dia merasa bahwa dirinya, penyanyi, dan para perempuan di situ sedang memainkan suatu permainan yang terkutuk bersama-sama. Setelah cukup lama, dia naik kereta ke Strelna, tetapi di sana pun istrinya tidak ada. Barulah ketika dia pulang, sewaktu mendekati restoran Yar lagi, terdengar olehnya sebuah kereta kuda yang melewatinya, dan di sela-sela teriakan gila si kusir mabuk itu, terdengar suara Yartsev yang tertawa, “Hohoho!”

Hampir pukul 4.00 pagi ketika dia akhirnya sampai di rumah. Yulia Sergeevna sudah berada di tempat tidur. Tahu bahwa istrinya belum tidur, Laptev mendekatinya dan berkata tajam.

“Aku memahami kemuakanmu, kebencianmu, tetapi seharusnya kau mengerti perasaanku di depan orang banyak.”

Istrinya duduk dan menurunkan kakinya, matanya tampak besar dan hitam dalam cahaya lampu patung suci.

“Maafkan aku,” katanya.

Laptev berdiri bisu, terlalu marah untuk mengucapkan sesuatu. Yulia juga gemetar, duduk di depannya dengan rasa bersalah.

“Ini neraka namanya. Aku tak tahan lagi!” Laptev mencengkeram kepalanya sendiri. “Kukira aku bisa gila!”

“Kau pikir aku enak-enak saja rasanya?” tangisnya. “Hanya Tuhan yang mengetahui apa yang kuderita.”

“Kau telah menjadi istriku selama setengah tahun, tetapi tidak ada percik cinta sedikit pun di dalam hatimu. Kenapa kau mau menikah denganku?” Laptev melanjutkan kata-katanya dengan putus asa. “Kenapa? Setan mana pula yang telah melemparkanmu ke tanganku? Apa yang kau harapkan? Apa yang kau inginkan?”

Istrinya terus menatapnya dengan ketakutan seolah-olah khawatir kalau-kalau suaminya nanti membunuhnya.

“Apa kau pernah memperhatikanku? Apa kau pernah mencintaiku?” kata Laptev dengan napas berat. “Tidak! Lalu, apa? Apa? Bicaralah!” teriaknya. “Ini semua karena uang jahanam itu! Uang terkutuk itu!”

“Aku bersumpah demi Tuhan, bukan itu!” teriak istrinya, dan membuat tanda salib. Dia merasa terpukul oleh hinaan itu, dan untuk kali pertama Laptev mendengar istrinya menangis. “Demi Tuhan, bukan itu!” ulangnya. “Aku tidak memikirkan uangmu. Aku tidak menginginkannya. Aku hanya berpikir waktu itu kalau aku menolakmu barangkali aku telah berbuat keliru. Waktu itu aku khawatir akan menghancurkan hidup kita, hidupmu dan hidupku. Dan, kini aku harus menebus kekeliruanku. Aku tidak tahan lagi!”

Istrinya terisak memelas, dan Laptev menyadari betapa berat penderitaan perempuan itu. Dan, karena tidak tahu apa yang mesti dikatakannya, dia pun berlutut di hadapan istrinya.

“Jangan menangis, jangan,” katanya. “Aku menghinamu karena aku setengah mati mencintaimu.” Tiba-tiba Laptev mencium kaki istrinya, dan memeluknya penuh nafsu. “Secercah cinta saja, itulah yang kuminta!” bisiknya. “Berdustalah kepadaku! Berdustalah kepadaku! Jangan katakan bahwa pernikahan kita ini suatu kekeliruan!”

Akan tetapi, perempuan muda itu terus saja terisak, dan Laptev tahu bahwa istrinya menahan derita kasih sayangnya itu sebagai hukuman atas kekeliruannya. Yulia menarik kaki yang telah dicium suaminya itu, lalu melipatnya di bawah badannya seperti burung. Tiba-tiba saja Laptev merasa kasihan kepadanya.

Yulia berbaring dan menutupkan selimut ke kepalanya. Laptev melepaskan pakaiannya dan berbaring di sampingnya. Pagi harinya mereka berdua merasa kikuk dan masing-masing tidak tahu apa yang harus dikatakan. Laptev bahkan membayangkan istrinya tidak bisa lagi berdiri kukuh dengan kaki yang tadi malam telah diciumnya.

Persis menjelang makan sore Panaurov datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Yulia tiba-tiba menjadi ingin sekali menengok kota kelahirannya. Dia berpikir, betapa baiknya kalau dia bisa melepaskan diri dari keadaan yang kikuk serta perasaan telah berbuat keliru ini. Pada waktu makan sore diputuskanlah bahwa dia akan ikut Panaurov pulang ke kotanya dan tinggal di sana selama dua atau tiga minggu bersama ayahnya.

# XI

YULIA SERGEYEVNA dan Panaurov menyewa kompartemen khusus untuk mereka sendiri. Panaurov mengenakan topi kulit domba yang bentuknya aneh.

“Tidak, sama sekali aku tidak puas dengan St. Petersburg,” katanya sambil menghela napas. “Banyak janji, tetapi tak ada yang pasti. Ya. Aku pernah menjadi hakim, anggota tetap, dan ketua pengadilan daerah, dan akhirnya penasihat kantor gubernuran. Aku telah mengabdikan pada negara dengan baik, dan aku kira aku berhak mendapat penghargaan. Meskipun demikian, pindah ke kota lain pun ternyata tidak diizinkan.”

Dia memejamkan matanya dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku tak dihargai,” katanya lesu. “Tentu saja aku bukan seorang administrator yang cemerlang, tetapi aku jujur dan patuh, dua hal yang akhir-akhir ini sulit didapati. Kuakui bahwa barangkali aku telah berbuat tidak



setia kepada perempuan, tetapi dalam hubunganku dengan pemerintah Rusia, aku ini seorang yang terhormat. Tetapi, sudahlah,” katanya sambil membuka matanya. “Mari kita bicara tentang kau. Apa alasan kunjungan tiba-tiba ke ayahmu ini?”

“Oh, hanya sedikit kesalahpahaman dengan suamiku,” kata Yulia sambil menatap sekilas topi lelaki itu.

“Ya, dia agak aneh. Memang semua anggota keluarga Laptev begitu. Suamimu tak seberapa, tetapi saudaranya, Fyodor itu—sungguh-sungguh tolol.”

Panaurov menghela napas, kemudian mengajukan pertanyaan dengan sungguh-sungguh, “Kau punya pacar gelap?”

Yulia menatap laki-laki itu dengan keheranan, lalu tertawa.

“Ya Tuhan, kenapa terpikir pertanyaan macam itu?”

Kira-kira pukul 11.00, mereka turun di sebuah stasiun besar dan makan bersama di restoran stasiun. Ketika mereka kembali lagi ke gerbong, Panaurov membuka jaket dan topinya, lalu duduk di samping Yulia.

“Kau sangat manis, Yulia, terus terang saja.” Panaurov memulai. “Maaf kalau boleh kubandingkan, kau mengingatkanku pada acar mentimun yang masih segar—bau mentimunya masih, tetapi sudah terasa asin dan berbau sedap. Kau memiliki ciri-ciri seorang perempuan yang menarik dan cantik. Seandainya kita ini bepergian bersama-sama seperti ini lima tahun yang lalu,” keluhnya, “aku pasti merasa terdorong untuk menjadi salah seorang pengagummu, tetapi sekarang ini, wah, aku sudah cacat.”

Lelaki itu menunjukkan senyum yang sedih dan ramah sambil merangkulkan tangannya ke pinggang Yulia.

“Kau gila!” Yulia terkejut, wajahnya memerah dan dia hampir kaku karena ketakutan. “Jangan sentuh aku, Grigory Nikolayevich!”

“Apa yang kau takutkan, Manis?” tanya lelaki itu dengan lembut. “Kenapa? Kau hanya belum terbiasa saja.”

Apabila ada perempuan yang menolak rayuannya, Panaurov malah mengartikannya sebagai pertanda kemenangan dirinya. Sambil memeluk pinggang Yulia erat-erat, dia mencium pipinya, lalu bibirnya, dengan penuh keyakinan bahwa dia memberi kenikmatan yang sebesar-besarnya kepada perempuan itu. Yulia, yang sudah terlepas dari ketakutan dan kekikukannya, mulai tertawa.

“Itu saja yang bisa kau harapkan dari seorang cacat,” kata Panaurov sambil mencium Yulia sekali lagi dan mengenakan kembali topinya. “Zaman dahulu ada seorang Raja Turki, seorang lelaki tua yang baik, yang dihadiahi sekelompok harem, atau yang mendapat warisan harem—entah mana yang betul. Ketika para istrinya yang cantik-cantik itu berderet di hadapannya, dia pun berjalan dari satu ujung ke ujung lain sambil mencium masing-masing istrinya itu dan berkata, ‘Nah, hanya inilah yang bisa kuberikan kepadamu sekarang.’ Inilah yang aku katakan juga.”

Semua itu terasa aneh dan konyol bagi Yulia, tetapi perempuan itu merasa senang. Dia merasa bersemangat untuk berbuat nakal. Dia pun naik ke tempat duduknya dan, sambil menggumamkan lagu perlahan, dan mengambil kotak gula-

gula dari rak gerbong, lalu melemparkan coklat kepada Panaurov. “Tangkap!”

Panaurov menangkapnya. Yulia melemparkan sebuah lagi sambil tertawa gembira, kemudian melemparkan lagi, dan semua ditangkap Panaurov dan langsung dimasukkannya ke dalam mulutnya sambil matanya menatap perempuan muda itu penuh cinta. Yulia merasa bahwa ada sesuatu yang lembut dan kekanak-kanakan pada wajah dan gerak-gerik lelaki itu. Dan, ketika dia sudah duduk kembali dengan terengah-engah, lelaki itu mencubit pipinya dengan dua ujung jari sambil berkata pura-pura jengkel, “Hei, kau anak nakal!”

“Ambil semua,” kata Yulia sambil menyerahkan kotak permen itu. “Aku tak suka permen.”

Panaurov memasukkan semua permen coklat itu ke dalam mulutnya dan menaruh kotaknya ke dalam koper pakaian. Dia suka sekali mengumpulkan kotak yang ada gambarnya.

“Sudah, sudah. Jangan nakal-nakalan lagi,” katanya. “Si cacat ini sudah saatnya tidur.”

Dia mengeluarkan baju tidur Bokhara dan bantalnya, lalu berbaring menyelimuti dirinya dengan baju itu.

“Selamat tidur, Manis,” bisiknya, dan menarik napas dalam-dalam seolah-olah seluruh tubuhnya merasa sakit.

Ketika esoknya perempuan itu pulang naik kereta kuda dari stasiun, jalanan kota kelahirannya tampak sepi. Salju tampak kelabu dan rumah-rumah tampak kecil dan rata. Dalam perjalanan pulang itu, dia berpapasan dengan iring-iringan jenazah, sebuah keranda terbuka di atas usungan dikelilingi oleh panji-panji gereja.

“Orang bilang kalau ketemu arak-arakan jenazah kita akan mendapat untung,” pikirnya.

Dia melihat tulisan “Akan Disewakan” pada jendela rumah yang dahulu dihuni oleh Nina Fyodorovna.

Dadanya berdebar keras ketika kereta kudanya memasuki pekarangan rumahnya dan ketika dia menekan bel pintu. Pintu dibuka oleh pelayan baru, seorang gadis gendut bermata seperti mengantuk yang mengenakan jaket hangat. Ketika menaiki tangga yang kini kotor tak disapu, Yulia ingat bahwa di sinilah dahulu Laptev memintangnya. Di lantai atas, di sepanjang gang yang tidak dihangatkan, para pasien ayahnya berderet berimpitan menunggu giliran pemeriksaan, semuanya mengenakan jaket tebal. Karena sesuatu hal, jantungnya terasa berdebar sangat keras dan anggota tubuhnya terasa sangat lemah.

Dokter itu, yang kini lebih gendut lagi, yang wajahnya memerah bata dan rambutnya tidak kena sisir, sedang minum teh. Dia tampak bahagia sekali menerima kedatangan anaknya, bahkan tampak menangis sedikit. Yulia adalah satu-satunya kebahagiaan dalam kehidupan orang tua itu—dan dalam luapan perasaan, anaknya itu memeluknya, mengatakan bahwa dia pulang untuk tinggal lama sekali sampai Paskah.

Setelah berganti pakaian, Yulia pergi ke ruang makan untuk minum teh, tetapi ayahnya mondar-mandir dalam ruangan itu dengan kedua tangannya yang dimasukkan ke kantong jaketnya sambil menggumamkan “Ru-ru-ru,” suatu pertanda bahwa dia merasa tidak senang akan sesuatu hal.

“Kau hidup riang gembira di Moskow,” katanya. “Aku merasa senang kau begitu. Dan, tentang aku sendiri, apa lagi yang dibutuhkan oleh orang tua seperti aku ini? Sebentar

lagi juga aku akan mati, dan semua orang pun akan terbebas dari beban. Yang mengherankan adalah bahwa tubuhku yang sebenarnya sudah bangkai gila ini masih kuat juga hidup terus! Luar biasa!”

Dia mengatakan bahwa dirinya adalah seekor keledai tua yang harus kerja keras dan menjadi binatang tunggangan setiap orang. Dialah yang telah menjaga Nina Fyodorovna, mengawasi anak-anaknya, dan juga mengatur penguburannya. Panaurov yang suka sok itu sama sekali tidak mau mengerjakan apa pun, malahan dia telah meminjam uang 100 rubel dan sampai kini belum dikembalikan.

“Sebaiknya kau bawa saja aku ke Moskow, lalu masukkan aku ke rumah sakit jiwa!” kata sang Dokter. “Aku orang gila, seorang anak kecil yang naif sebab nyatanya aku masih percaya akan kebenaran dan keadilan!”

Kemudian, dia menyayangkan suami Yulia yang tidak mempunyai pandangan ke depan sebab tidak mau membeli rumah-rumah yang ditawarkan dengan harga sangat rendah. Yulia kini tidak lagi berpendapat bahwa dialah satu-satunya sumber kebahagiaan dalam kehidupan orang tuanya. Sementara ayahnya memeriksa pasien, Yulia menghabiskan waktunya dengan iseng masuk ruangan-ruangan rumahnya. Dia merasa lain berada di kota kelahirannya dan rumahnya sendiri. Dia tidak punya niat sama sekali untuk keluar atau menengok teman. Dan, ketika dia berpikir-pikir tentang sahabat-sahabatnya waktu remaja dan kehidupannya sebelum menikah, dia tidak merasa sedih, tidak merasa kecewa.

Pada sore harinya, dia mengenakan gaunnya yang terbagus dan pergi ke gereja untuk misa sore. Namun, di gereja itu,

yang ada hanya orang-orang sederhana yang sama sekali tidak memperhatikan jaket bulunya yang sangat indah itu. Dia merasa bahwa ada yang telah berubah, dalam dirinya maupun di gereja. Betapa dahulu dia merasa bahagia sekali mendengar pembacaan kanon dalam misa itu, dan mendengar kor menyanyikan “Kuangkat Suaraku,” dan kemudian bergerak perlahan bersama kerumunan orang ke tengah gereja ke tempat sang pendeta berdiri, untuk mendapatkan olesan air suci di dahinya. Namun, sekarang dia merasa tidak sabar menanti upacara selesai. Dan, keluar dari gereja itu, dia hanya berharap para pengemis tidak meminta zakat—dia merasa jengkel kalau harus berhenti mencari-cari yang kecil di kantong jaketnya, di samping itu kini dia tak membawa uang logam tembaga, tetapi hanya membawa uang rubel.

Dia naik ke ranjang sebelum malam benar dan tak bisa tidur sampai lama sekali. Dan, ketika tertidur, dia bermimpi tentang beberapa potret dan tentang arak-arakan jenazah yang dipapasinya tadi pagi. Dia bermimpi bahwa keranda terbuka itu dibawa ke pengarangannya, diayun-ayunkan ke sana kemari beberapa lamanya, lalu akhirnya dilemparkan ke pintunya. Dia terbangun dan meloncat dari ranjangnya dengan ketakutan. Di lantai bawah terdengar suara ketukan pintu. Kawat dari bel pintu itu sudah aus tergesek dinding sehingga belnya tidak berbunyi.

Terdengar dokter tua itu batuk-batuk dan pelayan turun ke lantai bawah, lalu naik lagi. Terdengar suara ketukan di pintu kamar Yulia.

“Nyonya.” Terdengar suara pelayan. “Nyonya!”

“Ada apa?” tanya Yulia.

“Ada telegram untuk Nyonya!”

Yulia mengambil lilin dan keluar menuju lorong. Di belakang pelayan itu berdiri sang Dokter yang mengenakan baju tidur dan berselempangkan jaket. Dia juga memegang lilin.

“Belnya rusak,” kata sang Dokter sambil menguap. “Mestinya sudah diperbaiki sejak dahulu.”

Yulia membuka telegram itu. “*Kami minum demi kesehatanmu ... Yartsev Kochevoi,*” Yulia membaca telegram itu.

“Dasar orang bodoh!” kata Yulia sambil tertawa terbahak-bahak. Tiba-tiba saja dia merasa ringan dan senang.

Sesampainya di kamarnya lagi, dia membersihkan tangan dan mukanya serta berdandan, lalu menghabiskan sisa malam itu dengan mengatur barang-barangnya dalam koper. Siang hari berikutnya dia kembali lagi ke Moskow.

## XII

SUATU hari pada Minggu Paskah, keluarga Laptev mengunjungi suatu pameran kesenian di Sekolah Kesenian. Sudah menjadi kebiasaan di Moskow bahwa dalam kesempatan serupa itu semua anggota keluarga ikut serta, termasuk dua gadis kecil kemenakan Laptev, perawat mereka, dan Kostya.

Laptev mengenal semua nama seniman terkenal dan dia tidak pernah absen dari satu pameran pun. Dia sendiri kadang-kadang membuat sketsa pemandangan kalau sedang berlibur musim panas di pedesaan, dan dia yakin bahwa dirinya memiliki cita rasa yang baik.

Seandainya dia dahulu belajar seni rupa, kemungkinan besar dia sudah menjadi seorang seniman kenamaan kini.

Kalau sedang berada di luar negeri, dia suka mampir di toko-toko barang antik. Dia memeriksa barang-barang di sana dengan sikap seperti seorang ahli



seni, menyatakan pendapatnya tentang barang-barang itu, dan akhirnya membeli sesuatu yang harganya sama sekali ditentukan oleh pemilik toko, dan kemudian barang belianya itu tetap saja terbungkus dalam kotak di gudang sampai akhirnya barang itu lenyap begitu saja. Tak seorang pun tahu ke mana.

Atau, dia pergi ke toko ukiran, mengamati dengan cermat ukiran tembaga atau ukiran cetak, memberikan komentar tentang mutunya, dan kemudian membeli ukiran-ukiran kecil yang seperti sampah rupanya.

Semua lukisan di rumahnya berukuran besar, tetapi rata-rata rendah mutunya. Dan, lukisan-lukisan yang baik digantungkan di tempat yang tak semestinya. Dia sering membeli lukisan-lukisan dengan harga tinggi, tetapi akhirnya terbukti bahwa lukisan-lukisan itu adalah replika. Dan, hal yang menarik adalah bahwa meskipun dalam banyak soal, Laptev suka bersikap sangat hati-hati, tetapi dalam pameran lukisan, dia selalu tampak yakin dan berani.

Yulia Sergeevna mengikuti cara suaminya mengamati lukisan-lukisan yang dipamerkan, yakni dengan menggunakan kaca pembesar atau lewat lubang kepalan tangannya dan kemudian terheran-heran melihat bahwa orang-orang dalam lukisan-lukisan tersebut tampak hidup dan pohon-pohonan seperti pepohonan sesungguhnya. Namun, kebanyakan lukisan tampaknya serupa saja baginya. Yulia yakin bahwa satu-satunya tujuan seni rupa adalah menjadikan orang-orang dan benda-benda dalam lukisan itu tampak seperti sesungguhnya kalau kita menutupkan sebelah mata dan memandang lukisan itu lewat lubang kepalan tangan kita.

“Itu bukan karya Shishkin<sup>8</sup>.” Suaminya menjelaskan kepadanya. “Tak ada lagi yang diungkapkannya kecuali itu. Lihat salju itu! Salju tak pernah ungu seperti itu .... Dan, tangan kiri anak itu lebih pendek dari tangan kanannya.”

Ketika akhirnya mereka semua sudah puas dan letih, Laptev pergi mencari Kostya untuk mengajaknya pulang. Yulia berhenti di depan sebuah lukisan pemandangan dan menatapnya sambil lalu. Tampak gambar sebuah sungai kecil dengan sebuah jembatan kayu, dan jalan setapak di tepi sungai bermuara ke sebuah padang rumput kelam yang bertepikan hutan di sebelah kanan. Tampak juga sebuah api unggun yang jelas dibuat oleh para gembala ternak, dan langit masih tampak agak bersinar di kaki langit.

Yulia membayangkan dirinya berjalan di jembatan itu dan menyusuri jalan setapak, terus saja berjalan dalam senja kala yang hampir padam. Bumi hampir tidur seperti api tampak menyala di kejauhan. Awan-awan itu, hutan itu dan padang itu tampak sudah dikenalnya dengan baik, seperti pernah berkali-kali dilihatnya, dahulu sekali. Dan, rasa sepi yang luar biasa tiba-tiba menguasainya. Dia jadi ingin sekali berjalan lewat jalan setapak itu dan terus berjalan ke arah matahari terbenam, ke arah garis langit yang memendam rahasia.

“Alangkah indahnya lukisan ini!” katanya kagum ketika dia sadar bahwa ternyata mampu memahami lukisan itu. “Lihat, Alexei, apa kau tidak merasakan kesunyian di dalamnya?”

Yulia Sergeyevna mencoba menjelaskan kenapa dia menyukai lukisan pemandangan itu, tetapi baik Kostya

---

<sup>8</sup> Ivan Shishkin, pelukis Rusia yang terkenal dengan lukisan-lukisan pemandangan alamnya.

maupun suaminya bisa memahaminya. Dia menatap lukisan itu dengan tersenyum sedih, kecewa karena ternyata tidak ada yang bisa menemukan sesuatu yang istimewa pada lukisan itu. Dia kembali ke ruangan-ruangan pameran untuk menikmati lukisan-lukisan itu sekali lagi, dan kini dia tidak lagi menganggap semua lukisan itu serupa saja, ketika dia sampai di rumah lukisan besar yang tergantung di atas piano di kamar tamu itu untuk kali pertama menarik perhatiannya.

“Kenapa pula orang ini memiliki lukisan-lukisan macam itu!” katanya dengan perasaan yang tiba-tiba berubah.

Sejak saat itu sudut-sudut langit-langit yang keemasan, cermin Venesia yang berpola bunga-bunga, lukisan-lukisan seperti yang tergantung di atas piano dan bahkan percakapan tentang seni antara suaminya dan Kostya—semua itu menyebabkannya muak, mengeluh, bahkan kadang-kadang benci.

Kehidupan berlangsung datar saja dari hari ke hari, dan tidak ada yang diharap-harapkan. Musim teater telah lewat dan kini hari-hari menjadi hangat. Cuaca yang sangat bagus berlangsung cukup lama.

Pada suatu pagi keluarga Laptev pergi ke pengadilan distrik untuk mendengarkan Kostya melakukan pembelaan atas seorang prajurit yang dituduh melakukan perampokan. Mereka berangkat dari rumah agak terlambat dan ketika sampai di pengadilan, para saksi sedang diperiksa. Banyak sekali saksi yang tampil. Semuanya para perempuan tukang penatu. Mereka menyatakan bahwa tertuduh sering berkunjung ke pemilik perusahaan penatu, majikan mereka itu. Pada malam menjelang Hari Salib Suci, dia muncul sudah jauh

malam sehabis minum-minum, meminta uang untuk membeli minuman lagi, tetapi tidak diberi. Sejam kemudian, dia balik membawa bir dan biskuit *peppermint* untuk para perempuan tukang penatu itu. Mereka malam itu bersama-sama minum-minum dan bernyanyi-nyanyi. Pagi harinya mereka mengetahui bahwa loteng telah dibobol dan bahwa tiga kemeja, sebuah rok, dan dua helai seprai telah dicuri orang. Dengan tersenyum mengejek, Kostya bertanya kepada tukang penatu itu seorang demi seorang apakah mereka ikut minum bir yang dibawa oleh tertuduh pada malam menjelang Hari Salib Suci itu. Jelas bahwa Kostya ingin membuktikan bahwa yang mencuri barang-barang itu adalah para perempuan itu sendiri. Kostya mengucapkan pembelaannya tanpa emosi sama sekali. Pandangan matanya tajam tertuju ke arah semua anggota juri.

Dia menjelaskan perbedaan antara pembongkaran dan pencurian biasa. Dia berbicara dengan sungguh-sungguh dan panjang lebar, menunjukkan bakatnya yang luar biasa untuk berbicara suatu hal yang biasa saja. Namun, terasa sulit memahami apa yang dijelaskannya. Satu-satunya kesimpulan yang mungkin ditarik oleh para anggota juri adalah bahwa telah terjadi pembongkaran, tetapi tidak terjadi pencurian sebab barang-barang yang dicuri itu telah digunakan untuk menyediakan bir yang diminum oleh para tukang penatu itu. Dan, walaupun yang terjadi adalah pencurian maka hal itu terjadi tanpa pembongkaran. Namun, jelas bahwa itu memang sudah seharusnya sebab nyatanya para juri maupun hadirin tampak begitu terkesan oleh pembelaannya yang sangat cemerlang itu. Ketika hakim memutuskan tertuduh tidak

bersalah, Yulia menganggukkan kepala kepada Kostya dan setelah itu menjabat tangannya dengan hangat.

Pada bulan Mei keluarga Laptev pindah ke rumah mereka di daerah Sokolniki. Waktu itu Yulia sudah mengandung.

## XIII

LEBIH dari setahun sesudah itu, Yulia dan Yartsev sedang duduk-duduk di rerumputan di Sokolniki, tidak jauh dari rel kereta api Yaroslav. Kostya berbaring beberapa meter jauhnya dari mereka berdua, kepalanya bertumpu ke lengang-lengannya dan dia menata langit. Mereka semua letih sehabis berjalan-jalan dan kini sedang menanti lewatnya kereta api pukul 6.00 sebelum mereka pulang untuk minum teh.

“Para ibu selalu menganggap anak mereka istimewa, dan hal itu wajar saja,” kata Yulia. “Mereka betah berjam-jam di samping ayunan bayinya, menatap sepasang telinga kecil, sepasang mata mungil, dan hidungnya. Dan, si ibu yakin bahwa setiap orang akan merasa bahagia kalau mencium bayinya. Aku tahu kelemahan para ibu itu, dan aku berusaha untuk berhati-hati. Tetapi, Olga-ku yang mungil memang sungguh-sungguh istimewa. Wajah mungilnya terlihat cerdas sekali. Dan, kalau dia



menyusu ... wah! Dan, kalau tertawa! Dia baru delapan bulan, tetapi aku belum pernah melihat anak berumur 3 tahun yang memiliki mata secerdas mata Olga!”

“Tetapi, coba katakan.” Yartsev bertanya kepadanya, “Siapa yang lebih kau cintai, suamimu atau bayimu?”

Yulia mengangkat bahunya.

“Entahlah,” katanya. “Aku tidak pernah mencintai suamiku setengah mati. Olga jelas kekasihku yang pertama. Kau tahu bahwa aku tidak mencintai Alexei ketika kami menikah. Aku memang tolol waktu itu. Aku sangat menderita karena aku yakin bahwa aku telah menghancurkan hidupnya dan hidupku, tetapi kini aku menyadari bahwa cinta itu bukan merupakan inti pernikahan. Itu omong kosong saja.”

“Tetapi, apa yang telah mengikatmu kepada suamimu kalau kau tidak mencintainya? Kenapa engkau tinggal bersamanya?”

“Entahlah.... Kebiasaan saja, kukira. Aku menghormatinya. Aku merindukannya kalau dia tidak ada di rumah sampai lama, tetapi itu bukan cinta. Dia seorang lelaki yang pandai dan jujur, dan hal itu sudah cukup bagiku untuk membuatku merasa bahagia. Dia sangat baik hati dan ....”

“Alexei pandai. Alexei baik hati,” kata Kostya perlahan sambil mengangkat kepalanya dengan malas, “tetapi, Yulia, orang harus makan banyak garam bersamanya sebelum bisa mengatakan bahwa dia pandai, baik hati, dan menarik. Kecuali itu, apa makna kepandaian dan kebaikannya? Dia memberimu uang berapa saja yang kau inginkan, itu bisa dilaksanakannya, tetapi kalau ada sesuatu yang membutuhkan ketegasan, yakni kalau berhadapan dengan bajingan dan penjahat, dia pun surut ke dalam tempurungnya. Laki-laki seperti Alexei-mu itu

memang orang yang baik sekali, tetapi sebagai pejuang, mereka itu tidak ada gunanya. Dan, pada umumnya mereka itu tidak begitu banyak berguna bagi apa pun.”

Akhirnya, kereta api itu muncul. Asap kemerah-merahan terembus dari cerobong dan terpecah ke hutan-hutan kecil, dan dua jendela pada gerbong terakhir memantulkan cahaya kemilau matahari sehingga menyakitkan mata kalau dipandang.

“Saatnya minum teh!” kata Yulia Sergeyevna sambil bangkit.

Akhir-akhir ini, dia sudah bertambah gemuk dan kini dia berjalan dengan goyang seorang perempuan yang sudah matang.

“Dan, sama saja, tanpa cinta juga tidak baik,” kata Yartsev sambil berjalan di belakang Yulia. “Kita ini bicara begitu banyak dan membaca begitu banyak tentang cinta, tetapi kita sendiri hanya sedikit saja membagi cinta—dan itu tidak baik.”

“Itu semua sampah,” kata Yulia. “Itu bukan kebahagiaan.”

Mereka minum tehnya di kebun kecil yang ditumbuhi bunga aneka warna, ada yang sedang mulai mekar. Yartsev dan Kostya mengetahui dari wajah Yulia Sergeyevna bahwa perempuan itu berada dalam kepuasan yang nikmat, bahwa dia tidak mengharapkan lebih dari apa yang dia miliki, dan mereka berdua pun jadi merasa tenteram di dunia ini hanya karena memandang Yulia. Segala yang mereka ucapkan terasa segar dan mengena. Pohon-pohon pinus tampak indah, bau damar lebih semerbak dari biasanya, susu terasa nyaman, dan Sasha tampak manis sekali.

Setelah minum teh, mereka masuk ke rumah dan Yartsev menyanyikan lagu cinta, mengiringi nyanyiannya sendiri

dengan piano. Kadang-kadang Yulia bangkit dan berjingkat pergi untuk menengok bayinya, dan Lida telah dua hari lamanya kena demam sehingga tidak mau makan apa-apa.

“Cintaku, cintaku tersayang!” Yartsev menyanyi. “Tidak, sobat-sobat,” katanya sambil menggelengkan kepala. “Katakan apa maumu, tetapi aku tidak bisa memahami kenapa kau menentang cinta! Seandainya aku tidak sibuk lima belas jam sehari aku tentu sudah jatuh cinta.”

Makan malam sudah dihidangkan di teras. Malam itu tenang dan hangat, tetapi Yulia berselempang selimut dan mengeluh tentang lembapnya udara. Ketika malam sama sekali gelap, dia menjadi gelisah, terus saja menggigil, dan meminta para tamunya untuk tinggal sejenak lagi. Dia memerintahkan para pelayannya untuk membawakan anggur dan, setelah makan nanti, brendi terkenal Prancis, konyak. Dia tidak ingin ditinggalkan sendirian bersama anak-anak dan para pelayan.

“Para tetangga dan aku merencanakan untuk mementaskan sebuah sandiwara bagi anak-anak di luar kota,” katanya. “Kami sudah mempunyai segala yang diperlukan—sebuah gedung teater, dan para pemain. Yang belum ada hanyalah naskahnya. Kami telah menerima selusin atau dua lusin naskah sandiwara, berbagai macam, tetapi tidak ada satu pun yang cocok. Kau suka teater dan kau juga tahu sejarah sebaik-baiknya,” kata Yulia sambil memandang Yartsev. “Apa kau bisa menuliskan sebuah naskah sandiwara sejarah untuk kami?”

“Bolehlah.”

Para tamu itu meminum habis konyak yang disuguhkan, dan siap-siap mau pulang. Sudah lewat pukul 22.00, untuk ukuran kota kecil, sudah larut malam.

“Gelap benar, aku tidak bisa melihat apa-apa!” kata Yulia ketika memandangi kedua tamunya menuju pintu pagar. “Apa kalian bisa menemukan jalan pulang? *Hu-uh*, dingin benar malam ini!”

Yulia menyelimutkan syalnya lebih ketat lagi, lalu balik ke rumah.

“Alexei-ku tentu sedang main kartu entah di mana,” teriaknya kepada kedua tamunya yang menjauh itu. “Selamat tidur!”

Keluar dari kamar-kamar yang terang itu, Yartsev dan Kostya tidak bisa melihat apa pun. Mereka meraba-raba berjalan ke rel kereta api dan menyeberanginya.

“Tak bisa lihat apa pun,” gumam Kostya sambil berhenti untuk menatap langit. “Tetapi, lihat bintang-bintang itu, seperti mata uang lima belasan kopek yang sama sekali baru!”

“Apa?” terdengar suara Yartsev dari kegelapan.

“Kubilang gelap bagai gua. Kau di mana?”

Yartsev muncul sambil bersiul, lalu memegang lengannya.

“Nah, itu orang-orang terhormat!” Tiba-tiba Kostya berteriak sekuat tenaga. “Mereka telah menangkap seorang sosialis!”

Dia selalu ribut kalau habis minum, suka teriak-teriak, suka mengajak bertengkar dengan polisi dan kusir kereta, suka menyanyi dan tertawa terbahak-bahak.

“Alam, setan telah menguasai!” teriaknya keras.

“Nah, nah,” protes Yartsev. “Jangan teriak-teriak begitu, nanti mengganggu.”

Mereka segera terbiasa dalam kegelapan itu, dan bentuk-bentuk pohon pinus yang tinggi serta tiang listrik mulai tampak.

Kadang-kadang terdengar peluit lokomotif di Stasiun Moskow dan gumam kawat telegraf. Namun, tidak terdengar suara dari pepohonan, dan ada sesuatu yang terasa angkuh, perkasa, dan penuh rahasia pada kelengangan itu, dan ujung-ujung cemara seperti menyentuh langit.

Kedua sahabat itu akhirnya menemukan jalan mereka dan menyusurnya. Jalan itu gelap sekali dan mereka bisa mengetahui bahwa mereka tidak tersesat hanya karena segaris langit berbintang yang ada di atas dan tanah keras yang ada di bawah kaki mereka. Mereka berjalan beriringan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dan keduanya merasa seolah-olah ada yang berjalan ke arah mereka dalam kegelapan itu. Pengaruh *wine* itu mulai hilang. Yartsev berpikir barangkali saja pepohonan itu dirasuki oleh roh para Tsar Moskow, para bangsawan, dan pendeta, dan dia ingin mengatakan hal itu kepada Kostya, tetapi tidak jadi.

Waktu mereka mencapai pinggiran kota, cahaya pertama subuh pagi sudah menyentuh langit. Mereka berjalan lewat rumah-rumah buruk, warung-warung, dan tumpukan-tumpukan kayu. Di bawah jembatan kereta api, mereka merasakan udara lembap yang berbau dengan aroma bunga jeruk. Mereka terus menyusuri jalan lebar dan panjang yang sama sekali sepi dan gelap .... Ketika mereka sampai di Red Pond, matahari sudah terbit.

“Moskow masih harus mengalami berbagai penderitaan berat,” kata Yartsev ketika mereka lewat di depan Biara Elexeyevsky.

“Kenapa kau punya pikiran seperti itu?”

“Oh, entahlah. Aku cinta pada Moskow.”

Yartsev dan Kostya, keduanya dilahirkan di Moskow. Mereka mencintai kota itu. Dan, atas dasar beberapa hal, mereka merasa tidak suka akan kota-kota lain. Mereka yakin bahwa Moskow adalah sebuah kota yang istimewa, dan Rusia adalah sebuah negeri yang istimewa. Di Krim, di Kaukasia, atau di luar negeri mereka merasa jemu dan tidak betah. Mereka berpendapat bahwa tidak ada yang lebih sehat dan lebih menyenangkan dibandingkan dengan cuaca Moskow yang suram itu. Hari-hari ketika hujan dingin memukul-mukul jendela, dan senja tiba tergesa-gesa, serta dinding-dinding gereja dan rumah menjadi cokelat suram, dan orang tidak tahu harus mengenakan apa kalau keluar rumah. Hari-hari semacam itu bagi mereka berdua terasa sangat menyenangkan.

Akhirnya, mereka mencapai stasiun dan menyewa sebuah kereta.

“Bagaimana kalau aku sungguh-sungguh menulis sebuah sandiwar sejarah,” kata Yartsev. “Tetapi, tanpa keluarga Lyapunov dan Godunov. Sesuatu yang masih segar dari zaman Yaroslav dan Monomach. Aku tidak suka semua sandiwar sejarah Rusia kecuali monolog “Pimen”. Sumber-sumber sejarah atau bahkan buku-buku sejarah Rusia membuat segala tentang Rusia tampak penuh bakat dan mengagumkan, tetapi kalau aku melihat sandiwar sejarah Rusia, aku mulai merasa bahwa kehidupan Rusia itu sebenarnya bodoh, tidak sehat, dan palsu.”

Kedua sahabat itu berpisah dekat Dmitrovka. Yartsev terus naik kereta ke tempatnya di Jalan Kinitzskaya. Dia duduk mengantuk di kereta yang bergoyang ke kiri dan ke kanan sambil memikirkan tentang sandiwar yang akan dia tulis. Tiba-tiba saja dia mendengar suara menakutkan, suara senjata,

dan teriakan-teriakan dalam bahasa yang tidak dikenalnya, barangkali bahasa Kalmuck. Dia melihat sebuah desa yang terbakar, dan hutan-hutan yang mengelilinginya, yang penuh dengan debu yang beterbangan dari api, tampak begitu jelas sehingga setiap pohon cemara ramping kelihatan tegak berdiri terpisah dari yang lain. Dalam desa itu menghamburlah orang-orang barbar menunggang kuda atau berlari—orang-orang dan kuda-kuda itu tampak mengerikan bagai langit.

*Kaum Polovtsi*, pikir Yartsev.

Salah seorang di antara mereka, seorang tua yang berwajah menakutkan dan kejam, tubuhnya penuh luka-luka bakar, tampak mengikat seorang gadis muda berwajah Rusia putih di pelana kudanya. Si tua berteriak dan gadis itu menatap ke depan dengan pandangan sedih dan sarat pikiran .... Yartsev menggerakkan dirinya, lalu terbangun.

*“Cintaku, cintaku tersayang!”* Dia menyanyi kecil.

Dia membayar kusir, lalu berjalan ke lantai atas, ke kamarnya, tetapi dia tetap belum bisa mengibaskan mimpinya. Dia melihat kobaran api menguasai desa itu sementara terlihat hutan berasap dan bersuara hiruk-pikuk. Seekor beruang buas dan besar mengamuk karena ketakutan, berlari masuk desa .... Dan, gadis yang terikat pada pelana itu menontonnya.

Hari sudah terang berderang ketika dia memasuki kamarnya. Dua lilin sudah menyala hampir habis di atas meja di samping buku musik yang terbuka. Polina yang mengenakan gaun hitam, masih memegang keran, tertidur nyenyak di sofa. Jelas bahwa perempuan itu telah main musik lama sekali sambil menanti kedatangan Yartsev—lalu jatuh tertidur.

*Kasihannya, dia tentu letih*, pikirnya.

Dengan hati-hati, dia mengambil koran dari tangan Polina, lalu menutupinya dengan selimut, dan akhirnya meniup lilin-lilin itu dan pergi masuk kamarnya. Dia naik ke ranjang, masih tetap memikirkan tentang sandiwara sejarahnya itu, dan "*Cintaku, cintaku tersayang*" terus saja berdering di telinganya.

Dua hari kemudian, Laptev mampir selama dua menit untuk mengabarkan bahwa Lida terkena difteri dan bahwa Yulia dan bayinya tertular penyakit itu. Lima hari kemudian, datang pula berita bahwa Lida dan Yulia sudah mulai sembuh, tetapi bayinya meninggal. Keluarga Laptev telah buru-buru kembali ke kota.

## XIV

LAPTEV kini tidak tahan tinggal lama di rumah. Istrinya sering mengurung diri di pondok dengan alasan mengajar Lida dan Sasha. Namun, Laptev tahu bahwa dia pergi ke sana untuk menangis di kamar Kostya. Pada hari kesembilan, hari kedua puluh, dan hari keempat puluh setelah kematian bayi mereka, mereka harus pergi ke Pekuburan Alexeyevsky untuk melakukan upacara, dan setelah itu datanglah hari-hari dukacita yang panjang bagi Laptev.

Dia tidak mampu memikirkan apa pun kecuali bayinya yang malang itu dan mengucapkan segala macam basa-basi untuk menghibur istrinya. Dia jarang sekali mengunjungi gudang dan lebih tertarik pada kegiatan filantropi. Dia mencari berbagai macam kegiatan bagi dirinya sendiri dan dengan rela menghabiskan waktu sehari berkendara kereta untuk menghadiri suatu peristiwa yang tidak penting. Kini dia merencanakan untuk



pergi ke luar negeri guna mempelajari cara penyelenggaraan penginapan untuk orang-orang miskin, dan saat itu dia sangat tertarik pada gagasan itu.

Waktu itu suatu hari pada musim gugur. Yulia baru saja pergi ke pondok untuk menangis, dan Laptev sedang berbaring di sofa di ruang studinya, berpikir-pikir mau pergi ke mana. Ketika Pyotr masuk dan mengatakan bahwa ada tamu, yaitu Polina, Laptev meloncat gembira dan bergegas menemui tamu yang tak disangka-sangkanya itu. Kini dia tidak pernah lagi memikirkan *mantan pacar*-nya itu. Ternyata perempuan itu masih tetap saja seperti ketika mereka berpisah untuk kali terakhir malam itu.

“Polina,” kata Laptev nyaring, sambil mengulurkan tangannya ke perempuan itu. “Berabad-abad lamanya kita tidak bertemu! Kau tidak bisa membayangkan betapa gembiranya aku bertemu denganmu! Ayo masuk!”

Polina bersalaman dengan kaku dan singkat, lantas langsung masuk ruang studi tanpa melepaskan jaket ataupun topinya, lalu duduk.

“Aku tidak akan menggangumu lebih dari lima menit,” katanya. “Aku tidak punya waktu untuk mengobrol denganmu. Kuharap kau duduk dan mendengarkan apa yang akan kukatakan. Aku sama sekali tak peduli apakah kau senang atau tidak bertemu denganku sebab aku sama sekali tidak lagi menghargai kebaikan para lelaki. Aku datang kemari sebab aku sudah berkeliling ke lima tempat dan mereka semua itu menolakkku, padahal masalahnya sangat mendesak. Dengarkan,” katanya, sambil menatap Laptev tepat di matanya. “Lima orang mahasiswa kenalanku—yang barangkali tolol dan pemboros, tetapi yang jelas sangat miskin—tak mampu

lagi membayar uang kuliah dan sekarang ini mereka akan dikeluarkan. Kekayaanmu mewajibkanmu untuk segera pergi ke universitas dan membayar uang kuliah mereka itu.”

“Aku akan senang sekali berbuat itu, Polina.”

“Nah, ini nama-nama mereka,” kata Polina sambil memberikan selebar kertas. “Pergilah sekarang juga. Kau bisa menikmati lagi waktumu bersama keluarga setelahnya.”

Pada saat itu terdengar suara gemeresik di belakang pintu yang menuju ke ruang tamu—barangkali ada anjing yang menggaruk-garuk dirinya sendiri. Polina menjadi marah dan meloncat bangkit.

“Istrimu doyan ngintip dan nguping,” kata perempuan itu. “Menjijikkan sekali!”

Laptev merasa sakit hati karena hinaan terhadap Yulia itu.

“Dia tidak di sini,” katanya. “Dia sedang di pondok. Dan, jangan bicara tentangnya seperti itu. Anak kami baru saja meninggal dan dia sangat sedih.”

“Kau boleh menghiburnya,” kata Polina dengan pedas sambil duduk kembali. “Dia akan punya anak selusin lagi. Jelas bahwa orang tidak membutuhkan otak untuk melahirkan anak.”

Laptev teringat pernah mendengar hal serupa itu dahulu sekali. Dan, sejenak dia dikuasai oleh kenang-kenangan masa lalu, hari-hari yang bebas waktu dia masih perjaka, ketika dia merasa bahwa dia masih muda dan tidak ada hal yang tidak bisa dilakukannya, ketika belum ada cinta buat istri, ketika belum ada kenangan tentang anaknya.

“Mari pergi bersama,” kata Laptev, sambil meregangkan tubuhnya.

Polina menunggu di luar universitas sementara Laptev pergi ke kantor pembayaran uang kuliah.

“Kau sekarang mau ke sana?” tanya Laptev sekembalinya dari kantor itu sambil memberikan lima buah kuitansi kepada Polina.

“Ke rumah Yartsev.”

“Aku ikut.”

“Dia sedang bekerja. Kau hanya akan mengganggunya.”

“Tidak, aku janji tidak akan mengganggunya,” kata Laptev sambil memandang perempuan itu dengan sikap meminta.

Polina mengenakan sebuah topi hitam dengan tudung jaring seolah-olah dia sedang berdukacita. Jaketnya sangat pendek dengan kantong-kantong yang lubangnya menganga. Hidungnya tampak lebih panjang dari biasanya dan wajahnya sama sekali putih meskipun udara dingin.

Laptev merasa gembira berjalan perlahan di belakangnya, menurut apa yang dikatakannya, dan mendengarkan keluhan-keluhannya. Dia terus berjalan sambil membayangkan-bayangkan kekuatan batin perempuan ini—yang meskipun tampangnya jelek, begitu kaku, dan selalu gelisah, meskipun pakaiannya seenaknya saja, meskipun rambutnya tak pernah diatur dan wajahnya kaku—dia tetap memiliki semacam daya tarik juga.

Mereka memasuki flat Yartsev lewat pintu belakang yang langsung menuju ke dapur tempat mereka bertemu dengan koki, seorang perempuan kecil yang rapi yang rambutnya keriting keabu-abuan, dan tampak gugup.

“Lewat sini,” katanya dengan senyum manis yang membuat wajah kecilnya tampak seperti kue.

Yartsev ternyata tak di rumah. Polina duduk di piano dan memulai serangkaian latihan musik yang panjang, menjemukan

dan sulit, memerintahkan Laptev agar tidak mengganggunya. Laptev sama sekali tidak berusaha untuk mengajaknya bercakap, tetapi hanya duduk di sudut sambil membalik-balik halaman *European Herald*. Setelah latihan selama dua jam—yang dikerjakannya setiap hari—Polina dengan cepat makan di dapur dan pergi memberikan kursus. Laptev duduk membaca lanjutan sebuah novel, kemudian duduk saja tidak membaca apa pun, malah senang sebab sekarang sudah terlambat untuk pulang makan sore.

Suara nyaring “Hohoho!” Yartsev terdengar di ruang utama dan masuklah lelaki yang sehat, bersemangat, berpipi merah, dan mengenakan jas baru yang berkancing kilau-kemilau. “Ho! Ho! Ho!”

Kedua sahabat itu makan bersama. Setelah makan, Laptev meregangkan badannya di sofa sementara Yartsev duduk di sampingnya, dan menyalakan rokok. Senja kala turun.

“Aku merasa sudah semakin tua,” kata Laptev. “Sejak kakakku Nina meninggal, aku sering memikirkan tentang maut.”

Mereka pun bercakap-cakap tentang maut, tentang keabadian jiwa, tentang betapa baiknya seandainya orang bisa hidup kembali dan terbang ke planet Mars tempat orang bisa hidup menuruti kehendak jiwa.

“Tetapi, aku tetap belum ingin mati,” kata Yartsev perlahan. “Tak ada filosofi apa pun yang bisa mendamaikanku terhadap pikiran tentang maut. Aku menganggap maut sebagai akhir dari segalanya. Aku ingin hidup.”

“Kau mencintai kehidupan?”

“Ya.”

“Kalau aku, aku sama sekali tidak bisa memahami diriku sendiri. Aku senantiasa terbelah antara putus asa yang kelam dan ketidakacuhan. Aku takut-takut, aku tak punya keyakinan terhadap diri sendiri. Kata batin dalam diriku selalu ragu-ragu, dan aku sama sekali tak mampu untuk menyesuaikan diriku kepada kehidupan, dan menjadi penguasa atas nasibku sendiri. Orang lain bicara yang bukan-bukan atau saling menipu dan mendapat kesenangan karena perbuatannya itu sementara aku hanya merasa gelisah atau acuh tak acuh, bahkan ketika aku secara sadar mencoba berbuat baik. Kukira ini semua disebabkan oleh aku yang adalah budak, cucu seorang petani miskin. Banyak di antara kami yang jelata ini akan lenyap sebelum kami sendiri mampu menyelamatkan diri kami sendiri!”

“Itu semua ada benarnya, Sobat,” kata Yartsev, mengembuskan napas. “Hal itu hanya menunjukkan kepadaku sekali lagi bahwa kehidupan di Rusia ini kaya, banyak ragamnya. Betapa kaya! Hari demi hari, aku menjadi semakin yakin bahwa kita ini hidup menjelang suatu kemenangan besar. Dan, aku ingin hidup serta mengambil bagian di dalamnya. Percaya atau tidak, yang sekarang ini tumbuh adalah generasi yang istimewa. Apabila aku mengajar anak-anak, terutama sekali yang gadis-gadis, aku merasa sangat senang. Sungguh mengagumkan anak-anak itu!”

Yartsev pergi ke pianonya dan memainkan suatu nada tertentu.

“Aku seorang ahli kimia, aku berpikir dalam pemikiran ilmu kimia, dan aku akan mati sebagai ahli kimia,” katanya meneruskan. “Tetapi, aku merasa tidak pernah puas, dan aku

khawatir nanti sesudah mati aku belum merasa puas. Ilmu kimia belum cukup bagiku. Aku harus belajar sejarah Rusia, sejarah kesenian, pedagogi, musik .... Beberapa waktu yang lalu istrimu memintaku untuk menulis sebuah naskah sandiwara sejarah, dan aku kini percaya bahwa aku mampu duduk tiga hari tiga malam tanpa beristirahat. Kepalaku kejang karena penuh ide yang sudah siap dilahirkan, dan bisa kurasakan denyutnya. Aku tidak merencanakan sesuatu yang luar biasa. Aku tidak mengharapkan menciptakan suatu karya besar. Aku sekadar ingin hidup, dan bermimpi, dan berharap, dan mengalami apa saja .... Hidup ini, Sobat, sangatlah singkat, dan kita harus menikmati semuanya dengan sebaik-baiknya.”

Sejak pembicaraan akrab yang berlangsung sampai jauh malam itu, Laptev mulai mengunjungi Yartsev hampir setiap hari. Dia terpikat oleh temannya itu. Laptev biasanya sampai di rumah temannya itu menjelang malam, dan berbaring di sofa dengan sabar menunggu sampai temannya itu datang. Setelah makan sore, Yartsev biasanya terus bekerja di kamarnya, tetapi sejenak kemudian, Laptev suka mengajukan beberapa pertanyaan. Dan, itu pertanda percakapan dimulai. Yartsev lupa akan pekerjaannya, dan baru tengah malam kedua sahabat itu berpisah, masing-masing merasa sangat senang.

Akan tetapi, hal ini tidak berlangsung lama. Suatu kali, ketika datang ke rumah Yartsev, Laptev berjumpa dengan Polina yang duduk berlatih main piano.

“Coba tolong katakan kepadaku, kapan kunjungan-kunjungan semacam ini akan berhenti?” kata perempuan itu tanpa mengulurkan tangannya dan menatapnya dengan pandangan yang hampir menyerupai kebencian.

“Apa maksudmu?” tanya Laptev kebingungan.

“Kau datang kemari setiap hari dan mengganggu kerja Yartsev. Yartsev bukan saudagar, dia seorang ilmuwan dan setiap menit sangatlah berharga. Kau mestinya menyadari hal itu dan bersikap dengan lebih banyak pengertian.”

“Kalau kau memang beranggapan bahwa aku mengganggu,” kata Laptev malu-malu dan terkejut, “aku tak akan datang kemari lagi.”

“Bagus. Nah, silakan pergi. Kalau tidak, nanti dia akan bertemu denganmu di sini.”

Nada ucapan itu serta pandangan acuh tidak acuh Polina sungguh membuat Laptev kalut. Jelas tampak bahwa perempuan itu sama sekali tidak berperasaan terhadapnya. Dia hanya menginginkan agar Laptev pergi. Betapa berubahnya! Laptev berjalan keluar tanpa bersalaman terlebih dahulu, berharap agar perempuan itu memanggilnya kembali, tetapi ternyata Polina segera memulai latihannya lagi dan sementara berjalan perlahan menuruni tangga, Laptev berpikir bahwa dirinya ternyata sudah menjadi orang asing bagi perempuan itu.

Tiga hari kemudian, Yartsev berkunjung ke rumah Laptev untuk mengobrol sepanjang malam.

“Ada kabar untukmu,” katanya dengan tertawa. “Polina Nikolayevna kini tinggal bersamaku.” Tampak Yartsev agak kebingungan waktu dia melanjutkan kata-katanya itu dalam nada yang agak rendah. “Ya, ya. Memang kami tidak saling mencintai, tetapi kupikir hal itu bukan halangan. Aku senang bahwa bisa memberinya tempat tinggal, dan bisa memungkinkannya tidak kerja kalau dia jatuh sakit. Dia percaya bahwa hidupku akan lebih teratur kalau dia tinggal

bersamaku dan bilang aku akan menjadi seorang ilmuwan ulung jika mengikuti nasihatnya. Itu pendapatnya. Biar saja dia berpendapat demikian. ‘Orang tolol itu menjadi lebih kaya karena pikiran-pikirannya,’ begitu kata orang-orang di daerah selatan. Ho! Ho!”

Laptev tidak mengucapkan apa pun. Yartsev mulai mondar-mandir di kamar, lalu berhenti untuk menatap lukisan yang sudah pernah dia saksikan berkali-kali sebelumnya.

“Ya,” katanya dengan mengeluh. “Aku tiga tahun lebih tua darimu, dan sudah terlambat bagiku untuk memikirkan tentang cinta sejati. Nyatanya memang seorang perempuan seperti Polina Nikolayevna itu merupakan anugerah Tuhan bagiku. Dan, tidak ada keraguan lagi bahwa aku akan hidup tenteram bersamanya sampai usia tua. Tetapi, tetap saja aku tak bisa menyingkirkan perasaan bahwa ada yang kurang. Aku masih merindukan sesuatu, dan aku tetap membayangkan diriku ‘terbaring di lembah Daghestan dan memimpikan suatu pesta besar’. Dengan kata lain, manusia memang tak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.”

Kemudian, dia ke kamar tamu dan menyanyikan beberapa lagu cinta seolah-olah tidak terjadi apa pun. Dan, Laptev duduk di kamar studinya. Matanya terpejam mencoba mengerti kenapa Polina tinggal bersama Yartsev. Dia menjadi sedih memikirkan bahwa sesungguhnya tidak ada yang namanya “hubungan erat dan kekal” itu, dan dia marah kepada Polina karena telah ikut Yartsev, dan marah kepada dirinya sendiri karena dia tidak lagi mencintai istrinya seperti dahulu.

## XV

LAPTEV membaca di kursi goyangnya, asyik sekali bergoyang-goyang. Yulia juga membaca. Sejak pagi mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun. Rasanya tidak ada yang perlu dibicarakan. *Apa pula bedanya seorang yang menikah demi cinta atau bukan?* pikir Laptev sambil sekali-kali melirik ke arah istrinya. Betapa jauhnya hari-hari ketika dia dahulu merasa sering cemburu, hari-hari yang penuh kecemasan dan penderitaan! Sejak itu, dia suka melawat ke luar negeri dan kini sedang melepaskan lelah dari perjalanannya. Dia suka negeri Inggris dan merencanakan untuk kembali berkunjung ke sana musim semi nanti.

Kini Yulia Sergeevna sudah terbiasa dengan dukacitanya, dan dia tidak lagi suka menyendiri untuk menangis. Musim dingin ini dia tidak pergi ke toko pakaian, juga tidak menghadiri konser dan gedung pertunjukan. Karena dia tidak menyukai ruangan yang luas, dia lebih sering menghabiskan waktunya



di ruang studi suaminya atau di kamarnya sendiri tempat tersimpan patung-patung suci yang dahulu merupakan sebagian dari maskawannya, serta lukisan yang dia senangi ketika dia menonton pameran lukisan beberapa waktu yang lalu. Dia hampir tidak pernah mengeluarkan uang untuk dirinya sendiri—pendeknya tidak lebih dari jumlah yang dahulu dia keluarkan ketika dia masih tinggal bersama ayahnya.

Musim dingin sangat membosankan. Setiap orang di Moskow main kartu pada musim ini, dan kalau mereka itu mencoba untuk menghibur diri sendiri dengan menyanyi, membaca, atau melukis, hasilnya malah lebih menjemukan. Karena, di Moskow hanya sedikit sekali orang-orang berbakat, dan karena para penyanyi serta tukang ceramah yang itu-itu saja yang berkeliling ke mana-mana maka bahkan kesenian pun menjadi memuakkan, menjemukan, dan meleletihkan.

Lebih-lebih lagi, setiap harinya keluarga Laptev dirundung kemalangan yang timpa-menimpa. Penglihatan Pak Tua Fyodor Stepanych sudah sangat buruk. Dia tidak lagi datang ke gudang, dan dokter memperkirakan bahwa dia akan segera buta. Juga Fyodor, karena suatu hal tidak pernah lagi ke gudang dan menghabiskan waktunya di rumah saja, menulis. Panaurov, yang telah berhasil dalam usahanya untuk dipindahkan ke kota lain, dan dinaikkan pangkatnya menjadi penasihat negara, kini tinggal di Hotel Dresden dan hampir setiap hari mendatangi Laptev untuk meminjam uang. Kish akhirnya berhasil juga lulus dari universitas dan, sementara menunggu Laptev mencarikan pekerjaan baginya, suka bertamu ke keluarga Laptev dan mengisahkan cerita-cerita yang sangat sulit dipahami. Segalanya

ini mengganggu dan meletihkan Laptev, menjadikan hidupnya sangat tidak menyenangkan.

Pyotr masuk kamar studi untuk memberi tahu majikannya bahwa ada seorang perempuan yang ingin menemui Laptev. Pyotr menyerahkan sebuah kartu nama kepada Laptev, bertuliskan “Josephina Iosifovna Milan”.

Yulia Sergejevna bangkit tanpa semangat, lalu pergi ke luar, agak tertatih karena kesemutan. Seorang perempuan yang mengenakan pakaian serbahitam muncul di pintu. Dia kurus, alisnya hitam menonjol di wajahnya yang pucat.

“Tuan Laptev, selamatkan anak-anak saya yang masih kecil-kecil!” katanya sambil menekankan tangan ke dada.

Laptev sudah pernah mengenal gelang-gelang yang gemerincing dan pupur yang tebal itu. Dialah perempuan yang bertempat tinggal di sebuah flat tempat Laptev pernah makan malam yang tidak sepatutnya pada malam sebelum pernikahannya—dialah istri kedua Panaurov.

“Selamatkan anak-anak saya yang masih kecil-kecil!” katanya mengulang dan wajahnya menggigil dan mendadak tampak tua serta memelas ketika matanya menjadi merah. “Hanya Tuan yang bisa menolong kami. Sisa uang saya yang terakhir telah saya gunakan untuk pergi ke Moskow ini. Anak-anakku akan meninggal karena kelaparan.”

Perempuan itu seolah-olah akan roboh di depan Laptev, dan karena khawatir, Laptev memegang tangannya.

“Silakan duduk. Silakan duduk,” kata Laptev seperti bergumam sambil membimbing perempuan itu ke sebuah kursi. “Saya mohon, Nyonya, duduklah.”

“Kami tidak punya uang sepeser pun, bahkan untuk membeli roti saja tidak ada,” kata perempuan itu. “Grigory Nikolayevich telah pergi untuk menduduki jabatannya yang baru, tetapi dia tidak mau membawa saya dan anak-anak, dan uang yang Tuan kirimkan kepada kami itu dihabiskannya untuk dirinya sendiri. Apa yang bisa kami lakukan? Oh, anak-anakku yang sengsara dan miskin!”

“Tenanglah, Nyonya. Saya akan menyuruh para kerani saya untuk mengatur pengiriman uang langsung ke alamat Nyonya.”

Perempuan itu menangis keras-keras, tetapi akhirnya dia tenang juga dan Laptev sempat memperhatikan bahwa air matanya telah membekas di wajah yang berbedak tebal itu, dan bahwa ternyata perempuan itu punya kumis tipis.

“Kebaikan hati Tuan tidak ada batasnya, Tuan Laptev. Tetapi, sudilah kiranya Tuan menjadi malaikat penjaga kami dan mendesak Grigory Nikolayevich agar tidak meninggalkan saya. Katakan kepadanya agar dia membawa saya serta. Saya mencintainya. Saya mencintainya setengah mati. Dia adalah satu-satunya pelipur lara saya.”

Laptev memberikan uang 100 rubel kepada perempuan itu dan berjanji untuk berbicara kepada Panaurov. Dia mengantarkan perempuan itu sampai ke pintu. Dia terus-menerus ditekan ketakutan kalau-kalau perempuan itu menangis lagi atau roboh lagi di depannya.

Setelah perempuan itu pergi, datanglah Kish. Kemudian, Kostya datang juga, membawa kameranya. Akhir-akhir ini Kostya tertarik pada fotografi dan dia mengambil potret setiap orang di rumah itu beberapa kali sehari. Hobi barunya

itu menyebabkan berbagai kesulitan baginya dan dia bahkan semakin kurus saja karenanya.

Beberapa saat sebelum minum teh, Fyodor datang. Dia duduk di sudut kamar studi, membuka sebuah buku dan menatapnya lama sekali. Jelas bahwa dia tidak membaca apa pun. Dia tinggal lama sekali untuk minum teh sampai wajahnya memerah. Kehadirannya menyebabkan batin Laptev tertekan. Bahkan, sikapnya yang diam itu terasa tidak menyenangkan.

“Kau boleh memberi selamat kepada Rusia atas lahirnya seorang jurnalis baru,” kata Fyodor. “Ngomong-ngomong, Alyosha, aku berhasil menulis sebuah artikel, boleh dibilang coba-coba dengan pena, dan artikel itu kini kubawa untuk kuperlihatkan kepadamu. Nah, kau baca saja, lalu katakan apa pendapatmu tentang tulisan itu. Tetapi, aku ingin mendengarkan pendapatmu yang terbuka.”

Fyodor mengeluarkan sebuah buku catatan dari kantongnya dan memberikannya kepada saudaranya. Artikel itu berjudul “Jiwa Rusia”, ditulis dengan bahasa yang menjemukan dan datar yang biasa digunakan oleh orang-orang tidak berbakat, yang diam-diam telah mengalami kegagalan. Isi pokoknya adalah bahwa kaum intelektual memiliki hak untuk tidak memercayai kekuatan gaib, tetapi mereka itu harus menyembunyikan ketidakpercayaan itu agar orang lain tidak tersesat dan tidak goyah keyakinannya. Tanpa keyakinan, tidak ada yang ideal, dan idealisme telah ditakdirkan untuk menyelamatkan Eropa dan membimbing manusia ke jalan yang benar.

“Tetapi, kau tidak mengatakan Eropa itu diselamatkan dari apa,” kata Laptev.

“Itu sudah jelas.”

“Sama sekali tidak,” kata Laptev dan dia pun berdiri, lalu mondar-mandir di kamar. “Juga tidak jelas kenapa kau menulis artikel itu. Namun, itu urusanmu.”

“Aku bermaksud menerbitkannya sebagai pamflet.”

“Terserah kamulah.”

Untuk beberapa saat tidak ada yang bicara.

“Maaf bahwa ternyata kau dan aku memiliki pandangan yang berbeda. Ah, Alyosha, Alyosha saudaraku! Kau dan aku sama-sama orang Rusia, orang-orang yang berjiwa besar dan patuh kepada Tuhan. Apa pula makna gagasan-gagasan para Yahudi dan Jerman busuk itu bagi kita? Bagaimanapun, kau dan aku ini bukan bangsanya bajingan. Kita ini anggota keluarga saudagar yang terhormat.”

“Keluarga terhormat apa?” ucap Laptev sambil menguasai kemarahannya. “Keluarga terhormat! Bah! Kakek kita dahulu dicambuki oleh para tuan tanah dan setiap pegawai kecil yang sengsara itu biasa meludahi wajahnya. Kakek kemudian mencambuki ayah, dan ayah mencambuki kau dan aku. Apa pula yang diberikan oleh keluarga kita yang terhormat itu kepada kita ini? Perangai apa, darah apa yang kita warisi ini? Selama tiga tahun ini kau telah berkeliling ke mana-mana, obral omong seperti pendeta, berbicara tentang hal yang bukan-bukan, dan kini kau menulis artikel ini! Sampah budak ini!

“Dan, aku sendiri? Lihatlah ... sifatku kaku. Aku penakut. Aku tak berwatak kuat. Aku merasa takut setiap kali melangkahkan kaki seolah-olah ada yang akan memukulku. Aku gemetar di hadapan orang tolol, goblok, dan para babi yang mental dan moralnya jauh berada di bawahku. Aku takut kepada siapa pun sebab aku dilahirkan oleh seorang perempuan

yang kena teror dan karena sejak masa kanak-kanakku aku dipukuli dan diperlakukan dengan keliru! Kau dan aku ini sebaiknya tak usah punya anak saja. Aku mohon Tuhan agar mengakhiri keluarga saudagar terhormat ini sampai dengan kita saja!”

Yulia Sergejevna masuk kamar dan duduk di kursi.

“Kalian sedang berdebat?” katanya. “Kuharap aku tidak mengganggu.”

“Sama sekali tidak, Dik,” jawab Fyodor. “Kami sedang memperbincangkan masalah prinsip. Nah, kau mengacaukan keluarga,” lanjutnya sambil menoleh kepada Laptev. “Keluarga ini telah mengembangkan usaha yang berharga berjuta-juta. Jelas hal itu ada harganya!”

“Sungguh luar biasa hasilnya! Suatu usaha yang berharga berjuta-juta! Seorang lelaki yang tidak memiliki kepandaian atau bakat istimewa kebetulan menjadi pemilik toko, kemudian menjadi kaya dan menjual barang-barangnya dari hari ke hari tanpa satu sistem atau tujuan apa pun, bahkan tanpa berusaha untuk menumpuk kekayaan. Dia sekadar berjualan terus tanpa berpikir, dan uang pun masuk meskipun dia tidak berusaha keras. Dia melewatkan seluruh hidupnya dalam kerja itu hanya karena hal itu memberi kesempatan kepadanya untuk bersikap sewenang-wenang terhadap pegawainya, untuk mengelabui para pelanggannya.

“Dia pun seorang tetua gereja karena pangkat itu memberinya kesempatan untuk menguasai kor dan oleh karenanya para penyanyi kor menuruti segala kehendaknya. Dia menjadi pelindung sekolah karena dia senang membayangkan bahwa para guru itu adalah bawahannya. Bukannya usaha

dagang itu yang dicintai sang saudagar, tetapi kekuasaan yang diperolehnya untuk mengatur orang lain, dan gudangmu itu bukanlah firma dagang, tetapi sebuah kandang!

“Ya, apa yang kalian butuhkan bagi usaha dagang semacam itu adalah kerani yang bisu dan selalu diliputi rasa takut. Orang-orang semacam itulah yang kalian latih dengan cara memaksa mereka sejak kecil membungkuk hanya untuk mendapatkan remah-remah roti, dan sejak kecil mereka kalian ajari untuk menganggap kalian para dermawan. Kau tidak mau mengangkat seorang sarjana pun untuk bekerja dalam tokomu itu, tidak mungkin kau mau!”

“Sarjana tidak sesuai untuk bekerja dalam usaha kami ini.”

“Itu keliru!” teriak Laptev. “Itu dusta!”

“Maafkan aku, tetapi kupikir kau ini telah merusak sarangmu sendiri,” kata Fyodor dan dia pun berdiri. “Kau tidak menyukai usaha kami ini, tapi kau makan untungnya.”

“Ha, justru itu pokok masalahnya!” kata Laptev, tertawa hampa, matanya bersinar-sinar. “Ya, seandainya aku tidak menjadi anggota keluargamu yang terhormat itu, seandainya aku memiliki satu kopek keberanian dan kemauan, tentulah sudah sejak lama kukesampingkan uang bagianku itu dan mencari nafkah sendiri. Tetapi, dalam gudang itu kalian telah merampas keberanian dan kemauanku! Dan, aku pun menjadi milik kalian!”

Fyodor melihat sekilas ke arah arlojinya, lalu bergegas minta diri. Dia mencium tangan Yulia, lalu keluar. Namun, ternyata dia tidak menuju ruang utama, tetapi ke ruang tamu, lalu terus ke kamar tidur.

“Aku tersesat,” katanya kebingungan. “Aneh benar rumah ini. Aneh, bukan, rumah ini?”

Dia tampak sakit ketika mengenakan jasnya dan wajahnya kelihatan menahan kepedihan. Kemarahan Laptev sudah lenyap. Kini dia merasa khawatir dan sekaligus kasihan kepada saudaranya. Dan, kasih sayangnya yang murni dan hangat bagi saudaranya itu adalah sesuatu yang selama tiga tahun ini dianggapnya telah padam. Perasaan itu kini menyala kembali dalam dirinya dan dia didesak oleh suatu keinginan keras untuk menyatakan kasih sayang itu.

“Kau harus datang untuk makan bersama kita besok, Fyodor,” katanya sambil mengelus pundak saudaranya. “Kau mau datang, bukan?”

“Ya, ya. Tapi, beri aku segelas air.”

Laptev berlari ke ruang makan, menyambar benda yang paling mudah dicapainya—sebuah gelas bir—mengisinya dengan air dan memberikannya kepada saudaranya. Fyodor dengan kehausan meminumnya, tetapi tiba-tiba dia menggigit pinggiran gelas itu, terdengar suara gerenyit, kemudian suara isak. Air tumpah membasahi mantel bulu dan jas panjangnya. Laptev, yang belum pernah menyaksikan seorang lelaki menangis, berdiri ketakutan dan kebingungan sementara Yulia dan pelayan perempuan melepaskan jas panjang Fyodor dan menuntunnya kembali ke ruang tamu. Laptev mengikuti di belakang, merasa salah.

Yulia membaringkan Fyodor di sofa, lalu berlutut di sampingnya.

“Tidak apa-apa,” katanya menenangkan. “Serangan saraf saja ....”

“Aku sangat sengsara,” kata Fyodor. “Aku sangat sedih ... tetapi selama ini aku berusaha menyembunyikannya!”

Dia melingkarkan tangannya di leher Yulia dan berbisik di telinganya, “Aku bermimpi tentang kakakku Nina setiap malam. Dia datang dan duduk di kursi di samping tempat tidurku ...”

Sejam kemudian, dia kembali mengenakan jasnya di ruang utama. Kini, dia tersenyum, dan merasa malu kepada para pelayan. Laptev mengantarkannya pulang.

“Kau harus datang untuk makan bersama kami besok,” katanya ketika mereka berkereta ke rumah Fyodor di Pyanitskaya. Dan, Paskah nanti kita bersama bepergian ke luar negeri. Kau membutuhkan perubahan suasana. Kau sudah terlampau loyo.”

“Ya, ya. Aku bersedia pergi, ya .... Dan, kita akan mengajak adik kita juga.”

Ketika sampai di rumah, Laptev menemui istrinya dalam keadaan bingung dan gugup—sakit Fyodor tadi telah mengguncangkan jiwanya. Dia tidak menangis, tetapi tampak sangat pucat. Dia berguling-guling di ranjang, jari-jarinya yang dingin menggenggam selimut, bantal, dan tangan suaminya. Kedua belah matanya bundar ketakutan.

“Jangan tinggalkan aku, jangan pergi,” katanya meminta. “Katakan, Alexei, kenapa aku berhenti berdoa? Apa yang terjadi dengan imanku? Ah, kenapa kau telah ngomong begitu panjang lebar tentang agama di depanku! Kau telah membuatku bingung, kau dan kawan-kawanmu itu. Dan, aku tidak sembahyang lagi.”

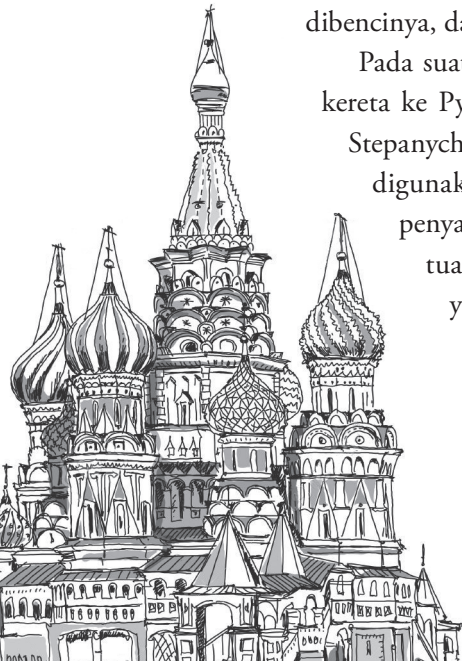
Laptev mengompres dahi istrinya dengan air dingin, menggosok-gosok tangannya dan mengambilkan segelas teh. Istrinya tetap berpegangan padanya dalam ketakutan amat sangat.

Ketika hari hampir pagi, Yulia tertidur karena kelelahan dan Laptev yang ada di sampingnya tetap memegang tangannya. Dia sama sekali tak tidur selama itu, dan sepanjang keesokan harinya, dia merasa letih lahir-batin. Dia pun berjalan mondar-mandir saja di dalam rumah, pikirannya beku.

## XVI

PARA dokter mengatakan bahwa Fyodor agak terganggu jiwanya. Laptev tidak mengetahui apa yang terjadi di Pyanitskaya, dan toko kelam itu, tanpa si tua dan Fyodor, baginya tampak seperti kuburan. Kalau istrinya mengatakan bahwa seharusnya Laptev menengok toko dan rumah di Pyanitskaya, dia tidak menjawab atau malah mulai mengomel tentang masa kanak-kanaknya, mengatakan bahwa dia tidak bisa memaafkan ayahnya atas kesalahannya pada masa lalu itu, dan bahwa Pyanitskaya dan toko keduanya dibencinya, dan seterusnya, dan seterusnya.

Pada suatu Minggu pagi, Yulia sendiri naik kereta ke Pyanitskaya. Dia menjumpai Fyodor Stepanych yang tua di ruang tamu yang dahulu digunakan untuk melangsungkan upacara penyambutan kedatangannya itu. Lelaki tua itu mengenakan jaket kain seperti yang dahulu, tidak mengenakan dasi, dan duduk tidak bergerak di kursi sambil memejam-mejamkan matanya yang buta.



“Ini saya, menantu Bapak,” kata Yulia sambil mendekatinya. “Saya datang untuk menengok Bapak.”

Lelaki itu mulai bernapas berat. Terharu menyaksikan penderitaan dan kesunyian lelaki itu, Yulia mencium tangannya dan Fyodor tua meraba wajah dan kepala Yulia, seolah meyakinkan dirinya bahwa yang di hadapannya itu adalah menantunya, dan membuat tanda salib di atas kepalanya.

“Terima kasih, terima kasih,” katanya. “Kau tahu aku kini hampir buta, hampir tidak bisa melihat apa pun ... aku masih bisa samar-samar melihat jendela dan perapian, tetapi orang dan benda lain sama sekali tidak tampak. Ya, aku akan jadi buta. Fyodor sakit, dan tidak ada seorang pun yang bisa mengawasi apa-apa. Siapa yang akan menegur yang salah kalau ada yang tak beres? Para pekerja akan menjadi tak terkendalikan. Apa yang terjadi atas Fyodor? Apa dia demam? Aku sendiri tidak pernah sakit selama hidupku dan tidak pernah minum obat. Sama sekali tidak pernah berurusan dengan dokter.”

Seperti biasanya, orang tua itu mulai berbicara macam-macam. Sementara itu, pelayan tergesa-gesa menyiapkan meja beserta makanan dan minuman. Tersedia sepuluh botol, salah satu di antaranya mirip Menara Eiffel. Sebuah piring besar, kue yang masih panas berbau nasi dan ikan ditaruh di meja.

“Kau harus makan bersamaku, Menantuku,” kata si tua itu.

Yulia memegang lengannya dan menggandengnya ke meja makan, lalu menuangkan vodka untuknya.

“Saya akan datang kemari lagi besok,” katanya, “dan mengajak cucu-cucu Bapak, Sasha dan Lida. Mereka pasti senang melihat kakek mereka.”

“Jangan. Jangan bawa mereka kemari. Mereka anak haram.”

“Kenapa Bapak berkata begitu? Ayah dan ibu mereka menikah dengan sah.”

“Ya, tetapi tanpa izinku. Aku tidak memberikan berkah kepada mereka dan aku sama sekali tidak mau berurusan dengan mereka itu. Semoga Tuhan bersama mereka.”

“Aneh sekali ucapan Bapak,” kata Yulia setengah mengeluh.

“Injil mengatakan bahwa anak-anak harus menghormati orang tua mereka.”

“Tidak begitu. Injil mengatakan bahwa kita harus memaafkan musuh-musuh kita.”

“Tak ada yang namanya maaf dalam bidang usaha seperti punya kami ini. Kalau kau mulai suka memaafkan siapa pun, kau akan bangkrut dalam waktu tiga tahun saja.”

“Tetapi, memaafkan, mengucapkan kata-kata lembut bahkan kepada seseorang yang pernah berbuat jahat kepada kita adalah jauh lebih penting daripada usaha dagang atau kekayaan!”

Yulia berharap dapat melembutkan hati orang tua itu, dapat membangkitkan rasa kasihan dan penyesalan dalam diri orang tua itu. Namun, orang tua itu mendengarkan segala kata-kata Yulia itu seperti orang dewasa yang mendengarkan omongan anak-anak.

“Fyodor Stepanych,” kata Yulia tegas. “Bapak ini sudah tua dan Tuhan segera akan mengambil Bapak kembali. Ia tidak akan menanyakan perihal cara memimpin perusahaan atau tentang apakah usaha Bapak maju atau tidak. Ia akan bertanya tentang apakah Bapak baik hati terhadap orang lain, apakah

Bapak suka bersikap kasar atau tidak terhadap mereka yang lebih lemah. Kepada para pelayan, misalnya, atau kepada para kerani penjualan.”

“Aku senantiasa menjadi dermawan bagi para pekerjaku, dan mereka wajib selamanya berterima kasih karena mempunyai majikan seperti aku ini,” kata orang tua itu dengan yakin. Namun, dia ternyata tersentuh juga oleh kesungguhan ucapan Yulia, dan untuk menyenangkan menantunya itu, dia menambahkan, “Baiklah, kau boleh mengajak gadis-gadis itu kemari besok. Aku akan perintahkan pembantu untuk menyediakan hadiah-hadiah bagi mereka.”

Orang tua itu berpakaian tidak teratur dan tampak abu rokok melekat di dada dan lututnya. Jelas bahwa tidak ada seorang pun yang berkehendak membersihkan sepatu atau menyikat pakaiannya. Nasi yang ada di dalam kue itu tidak dimasak dengan semestinya, taplak meja masih berbau sabun, dan si pelayan mondar-mandir saja. Orang tua itu, serta seluruh Pyanitskaya, tampak terlantar. Yulia merasa malu akan dirinya sendiri dan suaminya.

“Saya pasti datang kemari besok, pasti,” kata Yulia.

Dia pun pergi memeriksa kamar-kamar dan memerintahkan agar tempat tidur orang tua itu dibereskan dan lampu patung sucinya dinyalakan. Fyodor tampak sedang duduk di kamarnya menatap buku terbuka dengan pandangan kosong. Yulia berbicara kepadanya dan memerintahkan para pelayan untuk membersihkan kamarnya.

Kemudian, dia turun ke tempat para kerani. Ruang tempat para kerani itu makan berlangit-langit rendah yang disangga oleh sebuah tiang kayu tak bercat. Dinding-dindingnya dilapisi

oleh kertas dinding murahan, dan dalam kamar itu tercium bau dapur yang menyesakkan. Hari itu Minggu dan semua kerani berada di rumah, duduk-duduk di tempat tidur mereka sambil menunggu waktu makan sore. Ketika Yulia masuk, mereka berloncatan berdiri dan menjawab pertanyaan-pertanyaan perempuan itu dengan malu-malu, bagaikan para tahanan yang menatapnya dengan loyo.

“Ya Tuhan, betapa joroknya tempat ini!” kata Yulia Sergeyevna sambil mengangkat tangannya. “Apa kalian tidak merasa berdesak-desakan di sini?”

“Tak ada keluhan, Nyonya,” kata Makeichev. “Kami sangat berterima kasih kepadamu dan berdoa agar Tuhan Maha Pemurah melimpahkan berkah-Nya kepadamu.”

“Hubungan antara hidup dan ambisi pribadi.” Pochatkin berceletuk dengan kata-kata mutiaranya.

“Kami semua orang-orang sederhana dan kami hidup sesuai dengan kedudukan kami,” kata Makeichev tergesa-gesa menjelaskan.

Yulia kemudian memeriksa kamar-kamar para magang dan dapur, bercakap-cakap dengan pengatur rumah tangga, lalu meninggalkan rumah itu dengan perasaan sedih terhadap segala sesuatu yang telah dilihatnya.

“Kita harus segera pindah ke Pyanitskaya,” katanya kepada suaminya setelah sampai di rumah, “dan kau harus pergi ke toko setiap hari.”

Suami-istri itu duduk berdampingan di ruang studi beberapa waktu lamanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Hati Laptjev terasa berat. Dia tidak ingin pergi ke Pyanitskaya maupun ke toko, tetapi dia menerka-nerka apa yang terkandung

dalam pikiran istrinya, dan Laptev tidak memiliki kekuatan untuk berkata tidak terhadapnya.

“Aku merasa seolah-olah hidup kita ini sudah lampau dan kini mulailah keadaan setengah hidup setengah mati bagi kita,” katanya sambil mengelus pipi istrinya. “Ketika aku mengetahui bahwa Fyodor sakit berat, aku menangis. Kami melewatkan masa kanak-kanak dan masa remaja bersama-sama. Aku dahulu pernah menyayangnya, dan kini dia ditimpa malapetaka itu. Aku merasa bahwa aku sedang memutuskan hubungan dengan masa lalu untuk selama-lamanya. Dan, setelah kau mengatakan agar segera pindah ke Pyanitskaya, ke penjara itu, aku mulai merasa bahwa masa depan itu pun bukan lagi milikku.”

Dia bangkit dan pergi ke jendela.

“Ya, orang harus melenyapkan segala pikiran tentang kebahagiaan selama-lamanya,” katanya, sambil menatap jalanan. “Tak ada yang namanya kebahagiaan itu, aku tak pernah mengenalnya, dan aku ragu apakah memang pernah ada yang bernama “kebahagiaan” itu. Aku hanya sekali saja pernah merasa bahagia dalam hidup ini, yakni pada malam itu ketika aku duduk di bawah payungmu. Kau ingat payungmu yang kau tinggalkan di rumah kakakku Nina itu?” tanya Laptev sambil membalikkan badan ke arah istrinya. “Waktu itu aku sedang dirundung cinta, dan aku ingat waktu itu aku duduk di bawah payungmu itu sepanjang malam dalam perasaan bahagia yang sempurna.”

Di samping rak buku di ruang studi ada sebuah lemari kayu mahoni dan perunggu yang berisi barang-barang tidak

berguna, di antaranya terdapat payung itu. Dia mengambilnya dan memberikannya kepada istrinya.

“Ini,” katanya.

Yulia menatap payung itu sesaat, mengenali kembali payungnya, lalu tersenyum sedih.

“Ya, sekarang aku ingat,” katanya. “Dahulu kau memegangnya ketika mengajukan lamaran kepadaku,” dan ketika suaminya akan pergi, Yulia berkata, “Nanti jangan pulang terlalu sore, jangan pergi terlalu lama. Aku merasa kesepian kalau kau tidak ada.”

Yulia Sergejevna masuk ke kamarnya dan menatap payung itu lama sekali.

## XVII

MESKIPUN usaha dagangnya besar, keluarga Laptev tidak menggaji seorang pemegang buku pun, dan catatan yang dibuat oleh kerani tidak bisa dipahami. Para agen perdagangan Inggris dan Jerman yang datang ke toko setiap hari berbincang-bincang perkara politik dengan para kerani. Seorang tamu tetap lainnya adalah seorang bangsawan pemabuk, makhluk sakit-sakitan yang memelas itu, yang suka menjadi penerjemah pegawai urusan hubungan luar negeri. Para kerani menyebutnya “si Cengeng” dan mereka suka membubuhkan garam ke dalam tehnya. Bagi Laptev, seluruh usaha ini tampak sebagai sesuatu yang konyol.

Kini, dia pergi ke toko setiap hari dan mencoba sebisanya untuk mengadakan perubahan atas segalanya. Dia melarang pemukulan para pegawai magang dan penipuan para langganan, dia menjadi marah besar kalau mengetahui ada kerani yang mengalkali langganannya



dari daerah dengan mengatakan barang lama yang tak laku itu adalah barang yang baru saja muncul di pasaran.

Akan tetapi, meskipun dia kini bertanggung jawab atas semua urusan toko, dia tetap tidak mengetahui jumlah sesungguhnya dari kekayaannya. Dia juga tidak mengetahui dengan pasti apakah usahanya itu berkembang, atau berapa banyak gaji para Kepala Kerani. Pochatkin dan Makeichev menganggapnya terlalu muda dan tidak berpengalaman untuk mengetahui rahasia perusahaan, dan setiap malam mereka berdua mengadakan pembicaraan bisik-bisik dengan ayah Laptev yang buta itu.

Suatu hari pada awal bulan Juni, Laptev dan Pochatkin pergi ke warung Bubnov untuk makan siang dan berbicara tentang masalah perusahaan. Pochatkin telah bekerja kepada keluarga Laptev sejak berumur 8 tahun. Dia dianggap sebagai anggota keluarga dan mendapat kepercayaan, dan setiap kali meninggalkan toko, dia mengambil uang dari laci dan memasukkannya ke saku-sakunya. Dia adalah kepala di toko dan di rumah, bahkan juga di gereja tempat dia menjalankan tugas sebagai tetua menggantikan Fyodor tua. Sikapnya yang kejam terhadap para magang menyebabkan dia mendapatkan julukan Malyuta Skuratov<sup>9</sup>.

Ketika mereka berdua sampai di warung itu, dia memanggil pelayan, “Bawakan separuh harta dan dua puluh empat gangguan.”

Setelah beberapa saat lamanya, pelayan itu membawakan sebuah baki yang berisi setengah botol vodka dan beberapa piring berbagai macam makanan dan kue.

---

<sup>9</sup> Salah satu pemimpin Oprichina (semacam polisi) paling kejam pada masa Tsar Ivan IV Vasilyevic atau Ivan si Kejam (Ivan the Terrible).

“Hei, Bung,” kata Pochatkin kepada si pelayan. “Sekarang bawakan kami satu porsi fitnah dan skandal dengan kentang tumbuk.”

Si pelayan tampak kebingungan dan hampir saja mengucapkan sesuatu, tetapi Pochatkin menatapnya dan berkata, “Lagi pula!”

Pelayan itu sejenak berpikir keras, kemudian pergi untuk berunding dengan teman-temannya dan akhirnya berhasil memecahkan teka-teki itu dan membawa sepotong daging lidah.

“Nah,” kata Laptev setelah mereka meminum dua gelas vodka dan makan sekadarnya, “apa memang usaha kita ini telah menurun sejak dua tahun terakhir ini?”

“Tidak sama sekali.”

“Katakan sejujur-jujurnya dan seterbuka mungkin, berapa jumlah yang masuk dan berapa jumlah modal yang kita miliki sekarang ini? Kita tidak bisa terus-menerus meraba-raba dalam kegelapan. Aku memeriksa catatan pemasukan dan pengeluaran toko beberapa waktu yang lalu, tetapi maaf saja aku tidak memercayainya. Karena beberapa alasan, kau menganggap sebaiknya aku tidak mengetahui apa-apa saja, dan kau hanya mengatakan yang sebenarnya kepada ayah saja. Ini memang kebijaksanaan yang diambil sejak kau kanak-kanak, dan kau tidak bisa bekerja tanpa kebijaksanaan semacam itu. Namun, kini sudah tiba waktunya untuk meninggalkannya. Cobalah berterus terang kepadaku. Bagaimana keadaan perimbangan keuangan kita?”

“Itu semua tergantung dari demam kredit,” jawab Pochatkin setelah sejenak menimbang-nimbang.

Pochatkin mulai menjelaskan, tetapi Laptev tidak mampu memahaminya dan memanggil Makeichev. Yang dipanggil segera datang, makan sesuatu setelah mengucapkan pujian, dan dengan suara *bariton*, dia menjelaskan bahwa para kerani harus memanjatkan doa terima kasih kepada Tuhan siang maupun malam sebab mempunyai majikan yang dermawan.

“Bagus, tetapi perkenankan aku tidak menganggap diriku seorang dermawanmu,” kata Laptev.

“Setiap orang harus ingat siapa dirinya dan tahu tempatnya. Dan, kau, dengan berkah Tuhan, adalah bapak kami dan dermawan kami dan kami semua ini para budak.”

“Huh, aku muak dan bosan terhadap semua ini!” teriak Laptev marah. “Barangkali kau bersedia menjadi dermawanku dan memberi tahu aku tentang keadaan perusahaan kita. Kalau kau tetap saja memperlakukanku sebagai anak-anak, akan kututup saja perusahaan itu besok.

“Ayahku buta, saudaraku di rumah sakit jiwa, dan para kemenakanku belum cukup umur. Aku sama sekali benci pada perusahaan ini, dan aku senang sekali kalau bisa membebaskan diri dari beban ini, tetapi kau tahu sendiri, tidak ada yang bisa menggantikanku. Jadi, ubahlah kebijakan kalian ini, demi kebaikan.”

Mereka pun pergi ke toko dan mulai menghitung keuangan. Malam harinya mereka melanjutkan penghitungan itu di rumah, dengan mendapat bantuan dari ayah Laptev yang tua. Dari nadanya membimbing anaknya memasuki rahasia perusahaan itu, timbul kesan bahwa yang dipimpinnya bukannya perdagangan, tetapi ilmu sihir. Ternyata, pendapatan tahunan telah meningkat hampir sepersepuluh dan bahwa

kekayaan keluarga Laptev dalam bentuk tunai dan simpanan saja telah mencapai 6.000.000 rubel.

Setelah lewat tengah malam, ketika Laptev keluar untuk menghirup hawa segar, dia masih saja dibayang-bayangi oleh angka-angka itu. Malam itu terang bulan yang sepi dan agak pengap. Tembok-tebok putih rumah-rumah Moskow, gerbang-gerbang yang berpalang rapat, kesunyian dan bayang-bayang kelim, semuanya memberikan kesan seperti sebuah benteng. Hanya saja, tidak tampak serdadu yang bersenjata.

Laptev menuju taman kecil dan duduk di sebuah bangku dekat pagar yang memisahkan pekarangan rumahnya dengan pekarangan tetangga. Bunga ceri sedang berkembang. Laptev ingat pohon ini sejak masa kanak-kanaknya, tampaknya masih tetap saja seperti dahulu, berbonggol dan tidak bertambah tinggi seinci pun. Setiap sudut taman dan pekarangan itu membangkitkan kembali kenangan masa lalunya yang jauh. Waktu itu, seperti malam ini, dia ingat cahaya bulan menyusup di sela-sela pepohonan, kemudian bayang-bayang kelim dan penuh rahasia dan seekor anjing hitam tiduran di tengah pekarangan dan jendela-jendela kamar para kerani terbuka lebar. Dan, semua itu bukanlah kenang-kenangan yang menyenangkan.

Dia mendengar langkah-langkah ringan di pekarangan sebelah.

“Kasihku, Sayangku.” Terdengar suara lelaki berbisik di balik pagar, begitu dekat dengan tempat duduk Laptev sehingga dia bisa mendengar engah-engahan napas mereka. Mereka terdengar berciuman.

Laptev yakin bahwa uang jutaan dan perusahaan yang dia benci setengah mati itu akan menghancurkan hidupnya dan memperbudaknya. Dia melihat dirinya sendiri semakin terbiasa pada keadaannya, tahap demi tahap menganggap dirinya memerankan pemimpin perusahaan, semakin bertambah tua dan renta dan akhirnya mati seperti halnya orang-orang tidak berguna yang lain—dengan sengsara, menyedihkan dan menjadi beban orang-orang di sekelilingnya. Namun, apa gerangan yang telah menahannya sehingga dia tidak meninggalkan perusahaannya, lalu pergi dari taman serta pekarangan yang dia benci sejak masa kanak-kanak ini?

Bisik-bisik dan suara ciuman di balik pagar itu merangsangnya. Dia berjalan ke tengah pekarangan, melepaskan kancing leher bajunya dan berdiri menatap bulan. Dalam sedetik, dia bisa saja menyuruh orang membukakan gerbang, lalu pergi meninggalkan pekarangan itu untuk tidak kembali lagi. Harinya melonjak ketika dia berpikir tentang kebebasan. Dia tertawa keras-keras ketika membayangkan betapa gemilang, romantis, dan mungkin suci hidup ini sesungguhnya ....

Akan tetapi, dia tidak bergerak dari tempatnya berdiri. “Apa yang telah menahanku di sini?” Dia bertanya kepada dirinya sendiri. Dan, dia pun mengejek dirinya sendiri. Anjing yang terbaring di batu saja tidak melarikan diri ke padang-padang dan hutan-hutan, tempat dia mungkin bisa menghirup kebahagiaan dan kebebasan. Jelas bahwa dia dan anjing tersebut tidak bisa meninggalkan tempat itu karena alasan yang serupa: ikatan dan perbudakan telah menjadi kebiasaan.

Pada siang hari berikutnya, dia pergi ke Butovo tempat keluarganya tinggal selama musim panas. Diajaknya Yartsev

untuk menemani. Laptev telah lima hari tidak bertemu dengan istrinya. Mereka naik kereta dari stasiun dan Yartsev sepanjang jalan menyanyi dan memuji-muji cuaca yang indah.

Rumah itu terletak di tengah sebuah taman luas, dan mereka bertemu dengan Yulia yang sedang berada di bawah pohon *poplar* tua yang rindang di ujung jalan masuk dekat pagar. Yulia mengenakan sebuah gaun musim panas yang indah berwarna keputih-putihan dan berpinggirkan pita. Dia memegang payungnya yang dahulu juga. Yartsev mengucapkan salam, lalu terus berjalan ke arah rumah tempat terdengar suara-suara Sasha dan Lida, sedangkan Laptev duduk untuk berbicara dengan istrinya.

“Kenapa kau pergi lama sekali?” tanya istrinya, masih tetap memegang tangan Laptev. “Aku berhari-hari ini duduk di sini menunggumu. Aku merasa sangat sepi tanpa dirimu!”

Yulia bangkit dan mengelus rambut suaminya, menatap wajahnya, pundaknya, topinya.

“Kau tahu,” kata istrinya, “aku mencintaimu,” dan wajah perempuan itu pun memerah. “Kau sangat baik kepadaku. Dan, kini kau telah datang. Aku bisa bersamamu dan aku merasa bahagia. Nah, kita mengobrol sekarang. Ceritakan sesuatu kepadaku.”

Ketika Laptev mendengar istrinya menyatakan cinta, lelaki itu merasa bahwa mereka telah menikah selama 10 tahun, dan dia pun ingin makan. Yulia merangkul leher suaminya dan pita pakaiannya menggelitik pipi suaminya. Laptev perlahan-lahan melepaskan dirinya, bangkit, dan menuju ke rumah. Gadis-gadis kecil itu berlarian keluar menyambutnya.

*Mereka telah tambah besar!* pikir Laptev. *Dan, betapa besar perubahan-perubahan yang telah terjadi selama tiga tahun ini.*

*Dan, ingat bahwa mungkin masih harus hidup untuk 13, atau mungkin 30 tahun lagi. Siapa yang bisa mengatakan apa yang akan terjadi nanti. Ya, kita hanya bisa menunggu dan menjadi saksi.*

Dia mendekap Sasha dan Lida yang bergantung di lehernya.

“Kakek mengirimkan salam sayangnya,” kata Laptev. “Paman Fyodor sakit keras. Aku menerima surat dari Paman Kostya yang ada di Amerika. Dia mengirimkan salam. Dia menulis bahwa dia jemu dengan pameran-pameran dan akan segera pulang. Dan, sekarang Paman Alexei lapar.”

Setelah itu dia duduk di teras dan memandangi istrinya yang berjalan perlahan menuju rumah. Yulia tampaknya sedang memikirkan sesuatu, wajahnya kelihatan sedih dan manis. Kedua matanya berkaca-kaca. Dia bukan lagi seorang gadis yang semampai, lembut dan berwajah pucat, melainkan seorang perempuan yang cantik, kuat, dan dewasa.

Laptev memperhatikan pantulan kecantikan istrinya itu pada wajah Yartsev yang gembira dan riang ketika dia menyambut perempuan itu—seolah-olah dia baru kali pertama bertemu dengan Yulia. Dan, ketika mereka makan siang di teras, di bibir Yartsev tampak senyum malu-malu, tampak senang ketika dia duduk menatap Yulia serta garis-garis lehernya yang indah. Seperti ada yang mendorong Laptev untuk memandangi sahabatnya itu sambil berpikir tentang 13 atau mungkin 30 tahun yang mungkin masih terhampar di hadapan. Begitu banyak hal bisa terjadi pada waktu itu nanti. Siapa yang mengetahui apa yang ada dalam kandungan masa depan?

*Kita akan menunggu dan menjadi saksi, pikirnya.*

# Tentang Penulis

**Anton Chekov** adalah seorang penulis besar Rusia yang terkenal terutama karena cerpen dan naskah dramanya. Perkenalan pertamanya dengan sastra berlangsung saat kanak-kanak. Chekov kecil yang pemalu kerap tampil di teater-teater amatir. Baru ketika menginjak usia remaja, Chekov mulai mencoba mengarang berbagai anekdot singkat, cerita lucu, hingga drama panjang yang serius. Karya-karyanya banyak disanjung oleh kritikus dan memengaruhi penulis lainnya di seluruh dunia, dari James Joyce, Virginia Wolf, hingga Ernest Hemingway. Dedikasinya pada dunia sastra dan teater mengantarkannya pada Pushkin Prize, sebuah penghargaan sastra bergengsi di Rusia. Pada Mei 1904 Chekov mengembuskan napas terakhirnya akibat penyakit TBC yang dideritanya.

# Tentang Penerjemah

**Sapardi Djoko Damono** adalah seorang pujangga Indonesia terkemuka. Ia lahir di Surakarta, 20 Maret 1940. Ia dikenal dari berbagai puisi yang menggunakan kata-kata sederhana sehingga beberapa di antaranya sangat populer.

Sajak-sajak SDD, begitu ia sering dijuluki, telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah. Ia tidak hanya menulis puisi, tetapi juga cerita pendek. Selain itu, ia juga menerjemahkan berbagai karya penulis asing, menulis esai, serta menulis sejumlah kolom atau artikel di surat kabar, termasuk kolom sepak bola.

Beberapa puisinya sangat populer dan banyak orang yang mengenalinya, seperti *Aku Ingin*, *Hujan Bulan Juni*, *Pada Suatu Hari Nanti*, *Akulah si Telaga*, dan *Berjalan ke Barat di Waktu Pagi Hari*. Kepopuleran puisi-puisi ini sebagian disebabkan musikalisasi terhadapnya. Yang terkenal terutama adalah oleh Reda Gaudiamo dan Tatyana (tergabung dalam duet “Dua Ibu”). Ananda Sukarlan pada tahun 2007 juga melakukan interpretasi atas beberapa karya SDD.

# READ

anytime  
anywhere

Kini, buku-buku  
Bentang Pustaka  
juga tersedia dalam  
bentuk digital.

Praktis ✓

Cepat ✓

Mudah ✓

DAPATKAN  
SEGERA !

 Google play